A Novel by Gleoriud

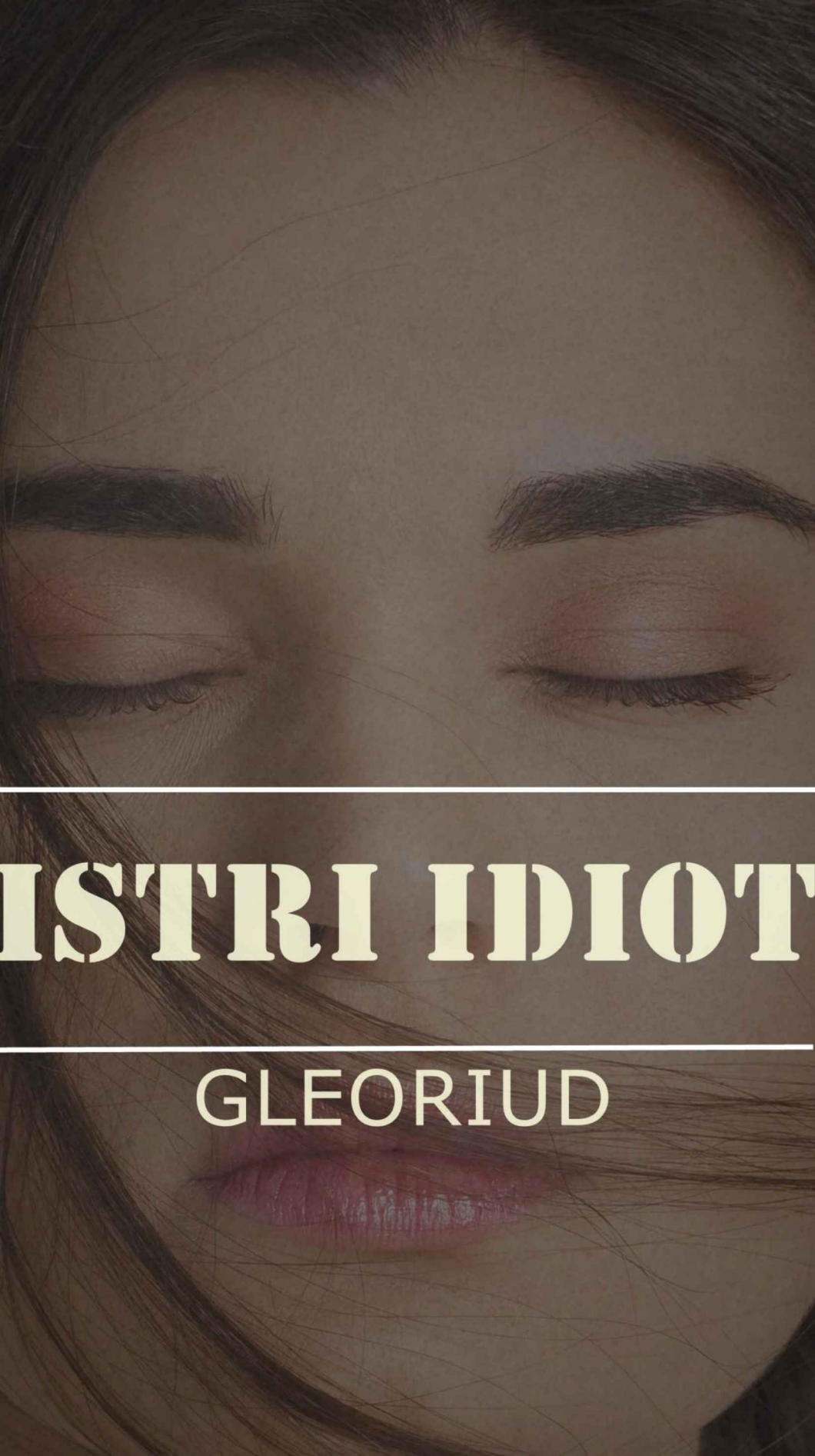
ISTRI IDIOT

Istri Idiot

353 halaman
copyright @2021 **Gleoriud**

Layout
Winda Sevyent
***Pictures designed by* Freepik**

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis
Isi di luar tanggung jawab penerbit


ISTRI IDIOT
GLEORIUD

1

Apa yang diinginkannya seorang suami saat sampai di rumah setelah lelah bekerja seharian. Tentu saja, istri yang telah berdandan cantik, tersenyum manis menyambut suaminya di depan pintu. Kemudian menghangatkan air untuk mandi, lalu menghidangkan makanan enak di meja makan.

Kenyataanya tak seperti itu, lihatlah, siapa ini? Wanita yang sebenarnya masih muda tapi tak pandai merawat diri. Daster robek yang sama seperti yang dia lihat tadi pagi, wajah suram

penuh minyak, dan yang paling mengganggu adalah cengiran bodohnya.

"Mas, aku belum masak," ucapnya, sukses membuat laki-laki yang baru saja melonggarkan dasinya itu terpancing emosi.

"Apa lagi alasanmu?"

"Aku nggak bisa memasang tabung gas, Mas."

Alasan sederhana tapi sangat memuakkan.

"Kita makan mie instan saja, ya! Air panas ada untuk merebus." Dia tersenyum tak merasa bersalah.

Laki-laki itu ingin meluapkan kemarahannya, perut yang lapar, tubuh yang lelah karena dipaksa mencari nafkah, lalu di rumah dia hanya disuguhkan dengan mie instan? Kurang

sabar apa lagi dia selama enam bulan ini?



"Mas, ini bekalnya," wanita itu berlari mengejar. Rambutnya yang berponi bergoyang. Laki-laki tampan yang awalnya hendak menutup pintu mobil itu menatap tak semangat pada rantang bewarna hijau yang memiliki tutup bewarna kuning bahkan dia tak memasangkan rantang dan tutupnya dengan pasangan yang benar.

"Apa lauknya?"

"Telur ceplok," jawabnya semangat, penuh bangga. Cengiran itu tak lepas dari bibirnya. Dia tak peduli suaminya menatap bosan.

"Aku makan di kantin saja." Dia menutup pintu mobil, lalu menaikkan kaca. Tanpa pamit mobil itu berlalu

meninggalkan wanita berdaster batik cokelat itu.

Wanita itu membawa rantangnya kembali. Ia meletakkan benda itu di atas meja makan, menatap benda itu sejenak.

"Padahal ini enak," katanya sendiri. Dia membuka rantang itu, nampaklah nasi yang diatasnya terdapat telor ceplok dengan saos yang dibentuk gambar love. Tanpa banyak pikir, dia mengambil sendok, lalu memakan masakannya sendiri dengan lahap.

Namanya Aldi Putra Rahmansyah. Umur tiga puluh tahun, tampan, dan mulai mapan, kenapa mulai mapan? Karena baru saja dia menjabat sebagai kepala cabang di bank swasta di kota Padang.

Dia lelah, dia bosan, dia ingin berpisah, dengan wanita yang telah enam bulan mendampinginya. Andaikan dia bisa memutar waktu kembali, mungkin dia takkan membalas balas budi itu dengan cara yang salah. Menikahi wanita bodoh itu adalah kesalahan terbesar dalam hidupnya.

"Pak Aldi." Sapaan lembut membangunkan Aldi dari lamunan, Siska, gadis yang baru magang lima hari, masih muda dan cantik. Wajar saja dia menjadi buah bibir laki-laki yang masih lajang, dia cerminan wanita ideal.

"Eh, Sis." Senyum mengembang di bibir Aldi. Dia mencium aroma mawar lembut dari gadis itu, bukan bau kecut atau bau minyak kayu putih seperti Ranti, istrinya.

"Saya butuh tanda tangan," kata Siska menunduk, dia meletakkan berkas itu di atas meja Aldi.

"Tinggal di mana?"

"Saya ngekos, Pak. Nggak jauh dari sini."

"Aslinya dari mana?"

"Saya Palembang, Pak." Siska mengambil berkas itu kembali. "Saya permisi, Pak."

"Oh, ya. Silahkan!" Aldi menatap punggung Siska yang telah menghilang di balik pintu kaca ruangannya.

Pulang ke rumah, adalah hal yang paling tidak menyenangkan bagi Aldi. Kalau boleh, rasanya ingin menginap di kantor saja. Tapi tak ada ruangan atau kamar yang bisa ditempati.

Mobil masuk ke garasi, seperti biasa, ada wanita yang akan berlari dengan semangat menyambutnya. Siapa lagi kalau bukan Ranti. Wanita yang paling tidak disukai oleh Aldi.

"Mas," rengeknya manja, dia bergegas mengambil tas Aldi, bergelayut manja, dan seperti biasa ditepis oleh laki-laki itu.

"Sana! Aku gerah belum mandi."

Dan seperti biasa juga, wanita itu menurut tanpa tersinggung. Aldi sengaja pulang agak terlambat, dia sempat mampir makan malam di sebuah restoran bersama Siska. Dia menawarkan diri untuk mengantar gadis manis itu, kebetulan mereka searah.

Lihatlah Ranti. Rok kembang tabrak warna, baju kaus yang pundaknya sudah robek, rambutnya yang awut-awutan. Dia membuat Aldi semakin lelah.

"Mas, ayo makan! Aku sudah masak. Kali ini Mas pasti suka." Dia bergerak lincah mengambil piring. Saat dia membuka tudung saji, Aldi mencegahnya.

"Aku sudah makan, kamu saja. Besok tak usah masak lagi, buang-buang duit beli bahan dapur, satu pun tak ada yang enak."

"Nanti aku akan belajar lagi, Mas," ucapnya semangat. Dia tak tersinggung sama sekali.

"Sampai kapan mau belajar, ini sudah enam bulan, menikah denganmu adalah takdir paling sial, minggir!" Aldi mendorong Ranti kasar. Wanita itu hampir terjengkang, tapi dia tak peduli, tudung saji kembali dibuka.

Goreng ikan Nila, sambal terasi, dia tau betul makanan ini enak kerena telah dicobanya.

"Ah, sayang, aku saja yang habiskan."

Aldi mematikan HP-nya. Suara dengkuran Ranti terdengar mengganggu. Aldi mendorong punggung Ranti menjauh, dia tak Sudi dekat-dekat dengan wanita itu.

Aldi bosan, sampai kapan akan seperti ini, dulu dia tak punya uang untuk membayar utang pada keluarga Ranti, sehingga dia menyetujui pernikahan dengan wanita dungu itu, sekarang dia sudah punya uang, sayangnya seluruh keluarga Ranti telah meninggal dunia saat kecelakaan mobil sewaktu pergi kondangan.

Aldi memandang jijik wanita yang bahkan mulutnya menganga ketika tidur. Jangankan untuk menyentuh Ranti, berdekatan dengannya saja dia tidak mau.



2

"Mas. Tadi Mbak Susi nanya, kok aku belum hamil," kata Ranti sambil meletakkan segelas teh di depan Aldi. Hari ini hari Minggu, artinya hari paling sial bagi Aldi karena akan berada di rumah cukup lama dengan Ranti.

"Terus kamu jawab apa?"

"Nggak ada, aku cuma senyum. Memangnya gimana cara agar anak ada di perut, apa turun dari langit?"

Byur! Aldi tak sengaja menyemburkan air dari mulutnya. Ranti wanita dewasa dua puluh delapan tahun, yang bahkan tak mengerti bagaimana proses bayi

tercipta. Wanita dewasa yang tak tak bisa membedakan mana telur ayam dan mana telur bebek.

"Anak tercipta kalau laki-laki dan perempuan tidur berdua."

Ranti tampak berpikir.

"Kita selalu tidur berdua. Tapi belum ada anak."

"Wanita bodoh macam kamu mana ngerti, ngertinya cuma nyinyir, sudah ah, sana, jangan ganggu aku."

Dengan patuh, Ranti pergi, dia menuju halaman rumah dan duduk berayun di sana.

Rumah besar ini adalah rumah keluarga Ranti. Tepatnya mantan majikan Aldi.

Seperti biasa, Aldi akan membatasi mereka dengan guling, laku mendorong punggung Ranti menjauh

darinya. Entah sampai kapan pernikahan ini, Aldi tak sabar ingin bercerai dengan wanita dungu itu.

Ranti memang tidak sama dengan wanita dewasa pada umumnya, entah apa yang salah, yang jelas Aldi mendengar dulu dia berhenti sekolah karena selalu tinggal kelas. Anak-anak seusia dengannya tak mau berteman, sehingga orang tuanya membatasi pergaulan dan melengkapi fasilitas bermain di rumah.

Ranti bisa mengerjakan pekerjaan sederhana, bersih-bersih sekedarnya, memasak sekedarnya, dan semua sekedarnya. Dia tak pernah memiliki inisiatif sendiri, semua pekerjaan harus diarahkan dulu.

"Enggh!" Ranti bergumam. Matanya masih terpejam, kakinya gesit menendang selimut. Gaun tidur tersibak,

walaupun dia wanita bodoh, dia memiliki kulit yang halus dan tubuh yang cukup bagus.

Aldi mengambil selimut itu dan menutup Ranti kembali. Tidak, dia tak boleh menyentuh wanita itu, dia tak ingin terikat lebih jauh, apa lagi sampai memiliki anak, amit-amit, Aldi tak ingin memiliki keturunan yang bodoh. Setidaknya, anaknya nanti secantik dan sepintar Siska.

Aldi tersenyum, tak sabar ingin berjumpa gadis manis itu besok di kantor. Siska wanita muda yang manis dan menyenangkan, dia begitu peka, otaknya cerdas. Dia bisa diandalkan dalam segala hal. Intinya semua kriteria wanita ideal ada pada Siska.

Aldi melirik Ranti, dia mendengus bosan.

"Mas,"

"Hmm,"

"Kata Mbak Susi, sesekali aku ikut pengajian saja sama ibu-ibu yang lain. Kata Mbak Susi, biar aku ada temannya, nggak di rumah terus. Kata Mbak Susi, kalau keluar rumah kita bisa nambah pengalaman."

"Kata Mbak Susi terus, siapa dia? Ibumu?" bentak Aldi, dia tidak mau dibuat malu oleh tingkah istrinya yang dungu, sejak menikah dengan Ranti, dia menarik diri dari masyarakat.

"Bukan, ibu kan udah nggak ada," jawabnya santai.

"Pergi sana! Nengok kamu bikin aku nggak selera."

"Aku belum selesai ngomong."

"Apalagi?" Aldi semakin kesal.

"Kemaren orang Bank ke sini."

Aldi memucat, dia bahkan tak jadi menyuap roti tawar ke mulutnya.

"Terus?"

"Katanya Mas Aldi ada utang."

Aldi diam saja.

"Kalau nggak dibayar dalam waktu lima hari rumah ini mau disita. Gitu katanya," Ranti bercerita sambil tersenyum konyol, padahal yang dia kabarkan ini adalah berita yang mengejutkan. Memang, Aldi menggadaikan rumah ini beberapa bulan yang lalu untuk membeli mobil, cicilannya besar, dan dia baru diangkat jadi kepala cabang. Sebelumnya gajinya cuma tiga juta, dan dia telah tiga bulan tak membayar cicilan Bank.

"Terus apa kamu bilang?"

"Nggak ada. Iya iya saja."

"Bagus."

"Mas, kalau rumah kita disita, kita tinggal di mana?"

"Aku akan membayarnya, tenang saja."

"Baiklah, aku hari ini masak enak. Ayam goreng tepung, tunggu! Mas bawa bekalnya ya."

"Tidak usah, memangnya aku anak TK." Sebenarnya dia berniat makan siang dengan Siska.

"Enak, Lo, Mas. Mbak Susi mengajariku membuatnya."

"Kau makan saja sendiri!"

"Mas, kok marah-marah terus?"

"Wanita bodoh kayak kamu ini bikin tensiku naik. Sana! Jauh-jauh."

Senyum konyol Ranti lenyap, matanya berkaca-kaca.

"Aku rindu ayah ibu," dia terisak.

"Ayah ibumu sudah di dalam tanah, gila kamu. Semua orang yang berada di sekeliling kamu, terkena sial, tau?"

Aldi bangkit, mengambil tasnya, tak peduli dengan Ranti yang memeluk lututnya di atas meja makan.

Senyum Aldi langsung cerah saat melihat Siska telah menunggu di depan kossannya. Gadis itu, begitu cantik.

"Sudah lama nunggunya?"

"Baru beberapa menit, Pak."

"Kok, Pak, sih? Mas, dong."

"Eh, iya Mas."

"Nanti kita makan siang bareng, ya?"

"Jangan Mas, saya nggak enak sama kawan-kawan di kantor."

"Tenang saja, aman kok, nanti saya suruh orang ngantar kami, kita jumpa di restoran kemaren, oke?"

"Baiklah!"

"Pinter," kata Aldi tersenyum sambil mencubit hidung Siska gemas.

"Mau makan apa?" Aldi tersenyum manis, Siska tersipu, sebuah kebanggaan baginya bisa dekat dengan bos besar yang perhatian dan ganteng.

"Terserah aja, Mas."

"Loh, kok terserah, sih? Mas pesan menu spesial di resto ini ya."

"Boleh, deh."

Aldi memberikan buku menu pada pelayan. Siska meminum air putihnya dengan anggun. Aldi memandangnya takjub. Gadis ini sangat cantik.

"Udah punya pacar, Sis?"

Awalnya Siska kaget, lalu tersenyum canggung.

"Belum," jawabnya menunduk.

"Ah, masa? Gadis secantik kamu nggak punya pacar."

"Benar, belum, Mas."

Hati Aldi bersorak gembira, kesempatan. Dia melihat Siska juga ada hati padanya. Yang jelas, orang kantor taunya Aldi masih lajang, sayang kesempatan disia-siakan.

"Jadi pacar Mas mau nggak?"

Siska mengangkat wajahnya, ada raut tak percaya. Siapa yang akan menolak laki-laki setampan Aldi.

"Eh, saya, nggak bisa jawab."

"Mas kasih kamu waktu berpikir."

Siska mengangguk. Aldi tersenyum cerah, misi pertama berhasil, misi ke dua, tinggal menyingkirkan wanita bodoh yang ada di rumah.

Aldi sampai di rumah jam delapan malam, sepulangnya dari kantor,

Aldi dan Siska tak langsung pulang ke rumah masing-masing, mereka sempat nonton dulu.

Aldi merasa *mood*-nya hancur, wanita pemilik senyum bodoh itu membuka pintu dengan semangat.

"Mas, lembur?"

"Sana!" Aldi mendorong bahu Ranti sampai wanita itu terdorong mundur beberapa langkah. Bodohnya, dia masih mengejar Aldi dengan semangat.

"Mas, aku udah lapar, aku nunggu Mas, ayo kita makan," katanya semangat, dia tak peduli Aldi semakin menatapnya sinis.

"Aku sudah makan, jangan menungguku pulang." Aldi membentak, Ranti mengerjap kaget.

"Mas, kata Mbak Susi,"

"Diam," bentak Aldi lagi. "Bisa kau diam? Aku pusing dengan wanita bodoh

sepertimu. Mulai malam ini, kita tidur terpisah, aku sudah muak denganmu, wanita bodoh yang tak bisa apa-apa, hanya bisa menyulitkan ku, hanya bisa memberiku sial, aku ingin kita bercerai, kau mengerti? Hah? Orang bodoh sepertimu mana ngerti, yang kau tau makan dan tidur, seperti kerbau."

Blam! Pintu dibanting kasar.

Ranti terdiam, matanya memanas, ratusan kali dia dikatakan bodoh, tapi tak apa-apa, tapi yang terakhir kali ini, membuatnya menangis.

3

Aldi berdecak kesal, kamar yang akan ditempatinya tak sebagus kamar yang biasa ditempati dengan Ranti. Tak ada AC, tak ada perabot mewah. Hanya ranjang yang sudah lama tak dihuni.

"Alas kasurnya harus diganti." Aldi menatap frustasi ranjang itu, warnanya sudah memudar, karena sinar matahari pagi selalu masuk ke kamar ini, jangan harapkan Ranti akan menggantinya, dia akan melakukan jika diarahkan, takkan punya inisiatif sendiri.

"Ah, aku harus menemui wanita dungu itu," keluhnya.

Dia berjalan ke kamar Ranti, kamar utama yang dipisahkan oleh ruang tamu, tanpa permisi mendorong pintu itu.

Aldi tercekat, pemandangan di depannya membuat dia tak percaya dan meneguk ludah susah payah.

Ranti yang terlihat habis mandi, kesusahan memakaikan pengait Bra-nya, tubuh dengan pinggang kangsing itu, tapi bokong dan dada yang berisi, tak menyadari ada sepasang mata yang tak bisa berkedip menatapnya.

Aldi merasa sesuatu yang tak bisa dibaca, rasa terbakar dan hasrat yang tak bisa dikendalikan, baru kali ini dia melihat Ranti dengan keadaan begini, dia tak menduga, Ranti memiliki tubuh

yang aduhai yang tersembunyi di balik dasternya.

Tanpa pertimbangan, Aldi masuk mengejar Ranti bagaikan singa buas yang hendak menerkam mangsa. Menggendong Ranti dan menghempaskan wanita itu ke tempat tidur.

"Mas?" tanya Ranti bingung.

Sedangkan Aldi tak bisa mengendalikan diri. Dia merenggut sisa kain yang melekat di tubuh istrinya itu. Menyerangnya dengan membabi buta.

Ranti menjerit, dia kesakitan, berulangkali kali dia memanggil ayah dan ibunya agar mereka menolongnya.

Wanita itu menangis, tapi sedikit pun Aldi tak peduli padanya. Ranti merasakan tubuhnya dibelah paksa.

"Ampun, Mas!" Dia terisak.

"Diam!"

"Ini sakit."

Aldi tanpa perasaan membuka dasinya dan menutup mulut wanita itu, dia butuh Ranti, meluapkan sesuatu yang sangat mendesak dalam tubuhnya.

Pekikan Ranti tak dihiraukannya. Bahkan ketika wanita itu jatuh pingsan dia tetap tak peduli, ketika hajatnya selesai, Aldi pergi meninggalkan Ranti yang masih tergolek tak sadarkan diri.

Ranti bangkit sambil berpegangan ke dinding, apa yang baru menimpanya tadi malam, sama sekali tak dimengerti olehnya. Dia meringis sakit saat menjejakkan kakinya ke lantai. Ranti memungut pakaian dalamnya, mengambil handuk dan masuk ke kamar mandi. Pusat dirinya, sangat sakit dan pedih. Ranti menangis saat air shower membasahinya, dia tau, Aldi tak

menyukainya, tapi dia tak menyangka pria itu memperlakukannya begini.

Seperti biasa, setelah beres-beres seadanya, Ranti pergi ke rumah Mbak Susi, jaraknya hanya beberapa meter dari rumah. Mbak Susilah yang selama ini baik padanya, memperlakukannya dengan sangat baik.

Susi menatap Ranti heran, saat wanita itu kesusahan berjalan, dia buru-buru menyusul Ranti dan menggandengnya.

"Kau kenapa? Kakimu sakit?" Wajah Susi Cemas, dia begitu menyayangi Ranti, karena almarhum ibu wanita itu sangat dermawan dan baik hati.

Ranti menggeleng, mengalirlah cerita itu dari mulutnya, Susi geram, dia meremas benang wol yang ada di tangannya. Bagaimana pun, Aldi adalah kacang yang lupa kulitnya, dia dulu adalah Supir keluarga Ranti yang

disekolahkan sampai sarjana oleh ayah Ranti. Bagaimana bisa dia tak punya hati memperkosa istrinya secara brutal.

"Aku takut berjumpa Mas Aldi," sambung Ranti sambil menunduk.

"Dia adalah suamimu, maafkan dia, mungkin dia butuh padamu, tapi dia tak pandai memulai."

"Dia menyakitiku sampai berdarah-darah." Ranti menambahkan.

Susi tersenyum, dan mengusap rambut Ranti. Kasihan dia, dia tinggal sebatang kara dan dijauhi semua orang, entah apa yang salah, anak satu-satunya di keluarga Budiman itu lahir dengan otak yang bodoh, padahal dia cantik. Sejak kecil menjadi bahan olok-olok, sehingga ibunya menariknya dari pergaulan, mengurung Ranti di rumah dan tak dibiarkan ke mana-mana.

Setelah itu, karena bujukan Susi, Ranti kembali kerumahnya. Susi mengatakan, semua akan baik-baik saja, Susi menerangkan dengan hati-hati perkara hubungan suami istri pada Ranti, agar wanita itu tidak trauma.

Ranti tersenyum lebar, saat mobil Aldi terparkir manis di depan rumah, artinya pria itu pulang ke rumah sebelum waktunya.

Tapi tak hanya mobil Aldi, ada mobil asing yang tak dikenal.

Dua pria keluar beriringan sambil melirik Ranti sekilas.

"Siapa itu Mas?"

Aldi melirik Ranti sejenak, kemudian berkata dengan raut tak peduli.

"Orang Bank."

"Mau apa mereka?"

"Jangan banyak tanya," bentaknya. Pria itu keluar rumah, masuk ke dalam

mobil. Dan ... Ranti melihat ada gadis cantik duduk di samping kursi kemudinya.

Aldi membaringkan tubuhnya gelisah, dia berusaha untuk melupakan setiap bayangan saat dia merenggut kesucian Ranti dengan paksa. Pagi harinya dia menyesal, bukan karena merasa bersalah, tapi merasa bodoh telah terpukau dengan keindahan tubuh Ranti sehingga dia nekad berbuat sejauh itu.

Tapi setelah dua hari, ada semacam keinginan untuk mengulangi lagi, hal itu membuat Aldi kesal sendiri dengan dirinya. Dia belum pernah berhubungan badan dengan siapa pun, Ranti yang pertama.

Dua jam dia membolak-balikkan tubuhnya, belum juga matanya terpejam.

"Sial," umpatnya sambil menyingkirkan selimut dari tubuhnya, dengan langkah tergesa-gesa, Aldi berjalan menuju kamar Ranti.

Wanita itu telah tenggelam ke dalam mimpinya. Tanpa pikir panjang, Aldi menarik selimut Ranti.

"Mas?" Ranti kaget dan terbangun.

"Diam! Jangan bersuara, jangan menangis, kalau kau lakukan salah satunya, aku akan memukulmu, mengerti?"

Ranti mengangguk takut.

Akhirnya, dia menggigit bibirnya sendiri, menahan rasa sakit yang tak bisa diungkapkan, tak ada kelembutan, tak ada cinta, tak ada kasih sayang, hanya rasa sakit, dari awal sampai akhir.

"Kenapa wajahmu?" tanya Hendra, teman kuliah Aldi, dia satu-satunya teman yang mengetahui Aldi telah menikah.

"Aku bosan, sampai kapan aku harus bertahan dengan Nona bodoh anak Pak Budiman, aku juga ingin kayak orang-orang, punya istri cantik, cerdas, punya anak-anak yang lucu, dengan Ranti? Aku tak Sudi, Hen"

Hendra tertawa remeh. "Ya sudah, ceraikan saja!"

"Masalahnya, tak ada yang akan mengurusnya, Pak Budiman telah mempercayakan dia padaku."

"Terus, sampai kapan kamu nyiksa diri."

"Aku bingung."

"Pilihan ada di tangan kamu."

Aldi gusar, dia mendekatkan kursinya ke samping Hendra.

"Menurut kamu, dua kali berhubungan suami istri bisa hamil nggak?"

"Jadi?" Hendra melotot curiga.

"Jawab aja dulu, nanti aku jelasin."

"Jangankan dua kali, satu kali aja bsia jadi, kalau kalian subur. Wah, kamu nyari mati, Bro. Asli, nyari mati kalau sempat hamilin si Dungu."

"Jangan takut-takutin aku, dong, Hen."

"Aku serius, kalau Ranti hamil, kamu bakal terikat seumur hidup."

"Aku nggak mau."

"Nah, untuk sementara jangan dekati dia dulu, pastikan dia tak hamil. Kalau hamil, tamat riwayat kamu, Bro."

Aldi semakin gusar.

4

Ranti menyibak gorden jendela, sudah jam sebelas malam, Aldi belum juga pulang ke rumah. Ranti menutup gorden itu kembali, dia mematikan lampu dan masuk ke dalam kamarnya sendiri.

Ada ketakutan di wajah itu, saat mengingat bagaimana Aldi menggaulinya secara kasar, walaupun Susi telah memberi pengertian, bahwa istri memiliki kewajiban untuk melayani suami di tempat tidur, tapi Ranti masih takut. Dia takut jika tiba-tiba Aldi masuk

ke kamarnya dan memaksa dia disertai ancaman.

Wanita itu menutup telinganya dengan bantal, pintu tidak dikunci, dia tak ingin Aldi mendatanginya malam ini. Tak lama setelah itu, ia masuk ke dunia mimpi.

Di tempat berbeda, seorang gadis menangis sesenggukan, Aldi berusaha menenangkannya. Mereka baru saja jadian tiga jam yang lalu, tepat saat makan malam bersama. Jadian yang sangat manis, Aldi bahkan merancang konsep romantis dengan menyewa pemain piano kafe, dia begitu bangga, saat Siska begitu kagum dan takjub.

"Dia suka padaku, Mas. Bahkan dia sengaja ke sini untuk mencariku, dan meminta uang, padahal kami telah lama putus. Dia laki-laki jahat." Siska bercerita di sela tangisnya.

Sebenarnya Aldi telah dalam perjalanan pulang, waktu Siska menelponnya kembali karena ketakutan.

"Tenanglah! Mas akan carikan tempat kos yang lebih mewah dan lebih dekat dengan kantor. Kamu tak perlu khawatir, oke?" Aldi tersenyum lembut, mengusap air mata gadis yang tak lain adalah Siska itu.

Gadis itu mengangguk, sesekali masih sesenggukan.

"Oke, kalau gitu, Mas pulang dulu, ya."

"Jangan!" Siska menahan kemeja Aldi. "Aku masih takut kalau pria itu ke sini, dan meminta uang lagi sama aku, Mas menginap di sini saja malam ini, please!" Siska memelas.

"Begini saja! Mas antar kamu ke hotel, ya. Jadi kamu tak perlu khawatir, besok nggak usah aja dulu masuk kantor,

kamu beres-bereskan barang dan siap-siap pindah, Mas akan hubungi teman Mas, dia punya kenalan yang banyak, pasti tau koss-an yang lebih bagus, besok kamu nggak perlu tinggal di kos jelek ini."

"Makasih, Mas. Mas sangat baik." Siska memeluk Aldi manja. Entah siapa yang memulai, mereka hanyut dalam kemesraan nista, mereka berzina. Aldi bahkan mengabaikan bahwa, rasa gadis itu tak seperti Ranti, tak ada penghalang sebagaimana gadis perawan pada umumnya.

Aldi tak peduli, dia mencintai Siska, Siska mencintainya, Siska tak seperti Ranti yang hanya pasrah bagaikan pohon rebah, Siska enerjik, lincah, seperti wanita yang telah berpengalaman. Dan saat dengan Siska,

Aldi mengenal apa itu keindahan bercinta.



Ranti mengucek matanya saat azan subuh terdengar. Wanita berkulit putih itu berjalan pelan menuju kamar Aldi, ia mendorong pintu itu pelan. Ranti melihat, selimut masih terlipat seperti kemaren, artinya suaminya itu tak pulang tadi malam.

Ranti kembali ke kamarnya, mengambil wudhuk dan shalat subuh. Ada kelegaan di hatinya Aldi tak pulang sehingga dia tidur nyenyak tanpa diganggu laki-laki itu.

Selesai shalat subuh, Ranti menuju dapur. Dia membuka kulkas, menemukan bahan-bahan yang akan dimasak.

"Aku buat ayam gulai saja kali, ya," gumamnya sendiri, dia mendapatkan

ilmu memasak baru dari Susi, ini sudah yang ke lima kalinya dia membuat menu itu, dan Aldi tak pernah memakannya.

"Kalau Mas Aldi nggak makan, aku kasih tetangga saja, kan bisa sedekah," katanya cuek.

Satu jam berkecimpung di dapur, mobil Aldi sampai di parkiran, pria itu pulang masih dengan baju yang kemaren, baju kemejanya kusut, dan dipastikan dia belum mandi.

"Mas?" Ranti mengejar pria itu ke pintu masuk. Dia tersenyum manis, walaupun dibalas dengusan.

"Sana! Aku mau mandi."

"Semalam Mas nginap di mana? Kok nggak pulang?"

Aldi berhenti dan membalikkan badannya.

"Mulai malam ini, jangan lagi menungguku pulang, nggak usah

masak, nggak usah pedulikan aku, berbuatlah sesukamu, aku ingin kita segera bercerai."

Ranti melongo.

"Kan! Kamu nggak ngerti, dasar idiot." Aldi tertawa sinis. Lalu dia berlalu masuk ke dalam kamarnya.

"Kalau kami bercerai, siapa yang akan menemaniku di rumah?" Ranti berpikir keras. "Ah, sudahlah!" Ranti kembali ke dapur dengan wajah tak peduli.

Di kamar mandinya, Aldi memandang pantulan dirinya, dia tersenyum, begitu pintar Siska menciptakan tanda di sepanjang lehernya. Dia tak sabar menemui Siska malam ini.

"Tekadku sudah bulat, bercerai saja."

"Berapa yang kau butuhkan!"

"Saya butuh enam ratus juta, Pak Handi. Untuk menebus sertifikat rumah

saya. Dua hari lagi, jika tak dilunasi, rumah saya akan dilelang."

Pria yang dipanggil Handi itu mengangguk, cerutu masih bertengger di bibirnya.

"Ingat! Kau harus kembalikan dalam waktu enam bulan, bunga lima puluh persen, kau mengerti?"

"Baik, Pak. Terimakasih banyak." Aldi tersenyum cerah.

Aldi bersiul menuju mobilnya, di dalam mobil Siska telah menunggu.

"Ayo! Kamu bisa pilih perhiasan dan baju mana yang kamu suka. Mas akan bawa kamu makan ke tempat yang paling mewah, setelah itu kita menginap di hotel Rich Rocky malam ini," kata Aldi.

Siska mengangguk semangat.

"Nama kamu siapa, Nak?" tanya Budiman pada anak remaja berusia tujuh belas tahun itu. Dia bekerja sebagai pengantar koran ke rumah Budiman, setiap pagi jam tujuh, tak pernah terlambat. Remaja itu menarik perhatian Budiman karena kegigihannya bekerja.

"Saya Aldi, Om," sahutnya sambil memasukkan uang ke dalam tasnya yang sudah robek.

"Kamu nggak sekolah?"

"Saya ngambil jam siang, Om."

"Oh," jawab Budiman mengangguk. "Di mana keluarga kamu?"

"Udah nggak ada," sahutnya, dia naik kembali ke sepedanya.

"Terus tinggal sama siapa?"

"Sama majikan."

"Kamu mau kerja sama Om, nggak?"

Remaja itu tertarik.

"Serius, Om?"

"Serius, kamu bisa nyetir?"

"Bisa," jawabnya semangat.

"Bisa kerja besok?"

Aldi mengangguk semangat, dia memacu sepedanya sambil berdendang kecil. Sedangkan Budiman masih memandang punggung anak itu.

"Kasihan," katanya pelan.

Sebulan telah berlalu, Aldi sudah jarang pulang ke rumah. Dan seperti biasa, Ranti tak begitu peduli. Setiap hari dia pergi ke rumah Susi untuk belajar berbagai hal, termasuk menggunakan HP android.

Saat ini Susi tengah mengajarinya bagaimana cara berpakaian yang benar, memadu padankan warna agar enak dilihat.

"Saat berpakaian itu, jangan terlalu banyak warna dalam stelan-mu. Pakai warna yang senada, jangan campurkan baju kuning, rok merah, atau baju hijau, rok ungu, kau malah seperti badut. Nah! Sesekali belajar pakai celana panjang, bisa jadi celana jins atau dengan atasan tunik, daster robekmu dibuang saja."

"Sayang, Mbak. Daster robek buat aku nyaman."

"Nyaman buat kamu, tapi nggak nyaman buat dilihat. Suamimu ganteng, orang kantoran, kalau kamu nggak rapi, nggak bisa dandan, dia mana betah di rumah."

"Iya, ini aja udah sepuluh hari tidak pulang," sahut Ranti cuek, dia asik menyentuh benda pipih yang baru diperkenalkan oleh Susi.

"Apa?" Susi kaget bukan main. "Bagaimana bisa?"

"Kata Mas Aldi, nggak usah pedulikan dia, untung saja, Bi Romlah mau menemani di rumah, saat dia tau Mas Aldi jarang pulang." Ranti mencomot kue kering yang telah disediakan Susi.

Susi menatapnya iba.

"Bagaimana perasaanmu saat Aldi tak pulang?"

"Aku lega," sahutnya.

"Lega?"

"Bisa tidur pulas tiap malam."

"Ranti," ucap Susi, dia memegang bahu Ranti agar wanita itu menghadap padanya.

"Suami dan istri, adalah paket yang tak boleh dipisahkan, saat suamimu sudah jarang pulang, kau jangan bahagia, ada sesuatu yang tak beres dengan pernikahan kalian."

"Mas Aldi pernah ngomong mau cerai denganku."

"Terus?"

"Aku diam saja."

"Kau tak mencintainya?"

"Mencintai itu seperti apa?" tanya Ranti bingung.

"Rasa senang, atau nyaman."

"Biasa saja, aku hanya mengamalkan nasehat almarhum Ayah. Agar baik terhadap semua orang, walaupun mereka selalu mengatakan aku bodoh. Ayah bilang, ucapan buruk akan kembali pada yang mengucapkan, jadi tak perlu dibalas."

Susi terharu dengan kalimat terakhir Ranti.

5

Ranti menatap pantulan wajahnya di cermin, mencoba mempraktekkan ilmu baru dari Susi. Seperangkat alat *make-up* telah dibukanya. Dia baru saja memoles bibirnya dengan lipstik saat Aldi tiba-tiba masuk ke kamarnya.

"Mas?"

Aldi terdiam sejenak, tak ada lagi poni yang membuat dia semakin terlihat culun, dia memakai blouse warna peach dengan celana katun warna putih. Wajahnya berseri dengan lipstik lembut di bibirnya.

"Mau ke mana kamu?"

"Anggak ada, di rumah aja. Tumben Mas pulang?" tanya Ranti cuek, dia kembali fokus ke alat make up di tangannya.

"Aku masih suami kamu, aku bisa pulang kapan saja aku mau, nggak usah ngatur-ngatur."

"Oh," sahut Ranti tak peduli. Sejenak Aldi melirik Ranti, rambutnya digerai melewati bahunya. Ada apa dengan wanita bodoh itu? Dia berubah terlalu cepat.

"Aku mau bicara."

"Boleh."

"Bukan di sini, tapi di ruang tamu." Aldi pergi meninggalkan Ranti lebih dulu, wanita itu mengekor di belakangnya.

Aldi duduk di sofa bewarna coklat itu, menenangkan dirinya, dia agak

terganggu dengan perubahan Ranti. Entah kenapa.

"Aku mau bicara baik-baik."

Ranti menggangguk.

"Kamu tau kan? Kita menikah karena apa?"

Ranti menggeleng." Tidak tau."

Aldi lupa sejenak, walaupun sudah rapi dan bersih, Ranti tetap saja wanita bodoh.

"Aku menikahimu karena balas budi pada ayahmu yang selama ini baik padaku. Intinya, tak ada rasa apa pun, jujur, aku tak bahagia."

Aldi menunggu respon Ranti, tapi wajahnya masih biasa saja.

"Sertifikat rumah sudah ada di tanganku, dan sudah kuletakkan di lemari pakaian di kamarmu. Aku ingin meneruskan mimpiku tanpa bayang-bayang keluarga ini, kita pernah tumbuh

bersama di rumah ini, aku ingin kita berpisah baik-baik. Jadi, aku ingin kita bercerai."

Ranti mengerutkan kening.

"Mas mau nikah lagi? Sama wanita yang naik mobil sama Mas waktu itu?" Pertanyaan itu lebih mirip pada rasa ingin tau dibanding cemburu.

"Iya."

"Oh."

"Bagaimana pendapatmu?"

"Kalau Mas nikah lagi, siapa yang menjaga aku? Ayah bilang, Mas Aldi akan menemaniku sampai tua, ayah bilang, Mas Aldi laki-laki yang baik."

"Ranti, jangan terus menyiksaku dengan mengikatku begini, aku ingin bebas. Kau faham?" Aldi mulai emosi.

Ranti mengikat rambutnya, sejenak Aldi jengah melihat leher jenjang itu terpampang nyata.

"Aku, tanya Mbak Susi dulu." Dia buru-buru bangkit, tapi langkahnya dicegah oleh Aldi. Aldi menarik tangan Ranti kasat.

"Dasar wanita bodoh, katakan saja kau setuju. Kenapa kau tanyakan pada orang lain?" Aldi mencengkram rambut Ranti, wanita itu meringis

Setan kembali memasuki Aldi, aroma mawar lembut dari tubuh Ranti membuatnya terbakar, dia menarik paksa wanita itu masuk kamar.

"Kau patut dihukum."

"Ampun, Mas!" jerit Ranti. Aldi tak menghiraukan, dia menarik paksa kemeja Ranti, menyingkirkan semua penghalang, dan menggauli wanita itu dengan kasar.

Ranti menjerit, telinga Aldi seakan tuli, saat dia selesai, matanya terbelalak,

darah merah segar mengalir dari kewanitaan Ranti.



"Keluarga Nyonya Ranti?"

"Ya, saya," jawab Susi cepat, dia melempar tatapan peringatan pada Aldi sebelum masuk ke ruangan Dokter. Beberapa menit yang lalu Aldi memanggilnya meminta pertolongan. Susi sangat cemas melihat Ranti yang memucat melihat darah segar mengalir deras dari pahanya.

"Ada suaminya?" tanya Dokter melihat ke belakang bahu Susi, Ranti lebih tenang walau sesekali meringis.

"Sebentar, Dok, saya panggil dulu."

Aldi sebenarnya ada janji dengan Siska saat ini, tapi melihat Ranti pendarahan, dia membatalkan janji sepihak, walaupun Siska tak terima.

"Silahkan duduk, Pak," kata Dokter ramah.

"Jadi begini, istri Anda mengalami pendarahan, untuk tiga bulan ini jangan dulu melakukan hubungan badan karena kandungannya sangat rentan."

"Kan ... Kandungan?" Aldi memucat

Dokter wanita itu heran, Susi lebih kaget lagi.

"Iya." Senyum Dokter merekah. "Istri Anda sedang mengandung, syukurnya janin masih bisa kita selamatkan, jika saja terlambat sedikit, maka...."

"Saya permisi." Aldi langsung bangkit, pergi meninggalkan ruangan itu. Dokter memandang Susi, Susi membalas dengan senyum tak enak.

"Dia terlalu terkejut," terang Susi, dia memaksakan senyum, padahal dia mengepalkan tangannya di bawah meja karena sangat marah. Dia melihat,

betapa tak terimanya Aldi dengan berita yang seharusnya membuatnya bahagia itu.

Susi menatap Ranti iba, yang bahkan tak mencerna situasi dengan baik, dia malah terlihat senang saat Dokter menyampaikan kabar itu.

"Maaf, Mas telat!"

Aldi duduk di samping Siska, di rumah baru, yang dibelikannya beberapa Minggu yang lalu. Siska masih cemberut.

"Padahal aku udah masak, udah dingin, jadi aku buang."

"Jangan marah, Sayang, Mas benar-benar ada perlu tadi, teman Mas masuk rumah sakit. Maafkan Mas, ya. Mas janji bakal bawa kamu jalan-jalan ke tempat yang kamu suka."

Wajah Siska langsung berbinar.

"Benarkah, Mas?"

Aldi mengangguk.

"Aku sayang sama Mas." Siska bergelayut manja. "Oh ya, kapan kita nikah?"

Aldi terdiam, dia mencintai Siska, tapi dia harus menyelesaikan urusannya dulu dengan Ranti. Tapi, kenapa wanita itu malah hamil, Aldi merasa otaknya kusut, dia harus mencari cara agar bisa menikahi Siska, dan terlebih dulu menyelesaikan ikatan pernikahannya dengan Ranti.

"Mas, aku punya kabar gembira." Siska tersenyum bahagia.

"Apa?"

"Aku hamil," sahutnya.

Aldi mematung, dalam sehari ini dia dapat dua kejutan.

Setelah dirawat delapan jam, Ranti sudah diperbolehkan pulang. Hanya Susi yang mengurus dan menemani wanita itu. Bahkan setelah mendengar penjelasan Dokter tadi pagi, Aldi tak lagi menampakkan batang hidungnya.

Dokter berpesan, untuk dua bulan ke depan, Ranti harus bedress. Dia tak boleh bergerak banyak, karena kandungannya benar-benar rentan.

Mereka sampai di rumah Ranti sore hari, Susi sempat berharap ada Aldi di rumah itu, sayang sekali, harapan tak sesuai kenyataan. Tak ada siapa-siapa.

Susi menggiring kursi roda Ranti menuju kamarnya, meletakkan kantong uang berisi obat-obatan di atas nakas.

"Perutmu masih sakit?"

Ranti menggeleng. "Dokter mengatakan aku hamil, artinya aku akan

menjadi seorang ibu." Senyum cerah terbit di bibir pucat itu.

Susi tersenyum getir, dia tak tau, apakah harus gembira dengan ketidak pekaan Ranti atau malah mensyukurinya. Wanita itu bahkan tak mengerti, apa yang akan terjadi pada dirinya di masa depan, dengan kondisi hamil tapi memiliki suami yang tak peduli.

"Bagaimana perasaanmu?" Susi bertanya hati-hati.

"Aku senang, beberapa bulan lagi aku akan memiliki bayi."

Susi tersenyum lagi, lalu dia mengusap puncak kepala Ranti, Ranti sudah seperti adiknya sendiri, jika bukan karena ibu Ranti, dia tidak akan bisa berdiri sampai saat ini, dulu dia memiliki penyakit yang serius, dan ibu Rantilah yang membiayai pengobatannya.

"Suamimu ...."

"Mas Aldi? Ke mana dia?"

"Mungkin dia masih bekerja, atau ada urusan yang sangat penting. Jadi, kita tunggu saja dia pulang."

"Oh," sahut Ranti tak begitu tertarik.

Susi menatap Ranti iba. "Boleh Mbak ngomong sesuatu?"

"Apa, Mbak?"

"Jika Aldi memaksamu atau menyuruhmu memakan sesuatu, jangan kau makan, bisa?" Susi tak ingin mengatakan secara terang-terangan, bahwa Aldi akan sangat berbahaya, karena tidak menginginkan anaknya sendiri, Susi masih ingat wajah tak terima Aldi.

"Mas Aldi tak pernah memberikan makanan apa pun untukku, pernah waktu itu aku minta belikan mie ayam, katanya dia lupa."

"Maksud Mbak bukan begitu, misalnya kamu disuruh minum obat, atau pergi pijat, atau mengerjakan pekerjaan berat, kau jangan pernah mau, ya, bisa?"

Ranti mengangguk.

"Gimana, enak?"

Siska mengangguk, dia baru saja menghabiskan seporsi rujak yang dibelikan Aldi. Wajahnya tampak puas.

"Besok belikan lagi, ya, Mas."

"Pas pulang kerja Mas belikan. Kita pergi ke dokter kandungan, yuk!"

"Jangan!" sergah Siska cepat, dia tampak panik.

"Kenapa?"

"Nggak usah dulu, lain kali saja."

"Mas ingin memastikan bayi ini sehat."

"Aku yakin dia sehat, Mas. Nanti saja kita ke dokternya. Jika ada keluhan."

"Baiklah! Mas mau pulang dulu, boleh kan?"

"Tapi besok Mas jemput aku kan?"

"Pasti."

"Aku sayang Mas Aldi." Siska memeluk Aldi manja.

"Mas juga sayang sama kamu."

Aldi mendapati rumah dalam keadaan gelap. Untung saja pintu tidak dikunci, hanya cahaya lampu dari kamar Ranti yang berpendar ke ruang tamu. Aldi mendorong pintu kamar Ranti, nampak Bi Romlah sedang duduk di samping Ranti.

Wanita tua itu lalu bangkit mohon izin sambil membungkuk, Aldi berjalan perlahan ke tempat tidur, sedangkan Ranti menatapnya lurus.

"Bagaimana keadaanmu?"

"Aku baik, Mas. Tapi perut masih ada nyeri sedikit. Tapi darah sudah berhenti. Mas lembur lagi?"

"Iya," sahut Aldi. Jelas dia berbohong. Bahkan sehari ini dia tak masuk kantor, ia sengaja mematikan *handphone*-nya agar bisa menemani Siska seharian.

"Mas sudah makan? Bu Romlah yang masak."

"Sudah." Aldi kebingungan harus menyampaikan niatnya. "Ran,"

"Iya, Mas."

"Kamu menginginkan anak itu?"

Ranti agak bingung dengan pertanyaan Aldi.

"Maksud Mas, bagaimana kalau anak itu kita gugurkan saja."

Wajah Ranti berubah pias, ada ketakutan di sana.

"Enggak, enggak, enggak," jeritnya.

"Tenanglah! Teriakanmu bisa membuat Bi Romlah curiga." Aldi memegang bahu Ranti.

"Aku nggak mau, aku menunggu anak ini, aku juga ingin punya bayi sendiri seperti orang-orang, kenapa Mas malah menyuruhku menggugurkannya." Ranti menangis.

Aldi semakin gusar, dia berusaha untuk membujuk.

"Oke, aku tidak akan memaksamu. Diamlah! Aku lelah, aku ingin tidur."

"Mas takkan tidur di sini kan?" tanya Ranti waspada. Wajahnya berubah takut, dia masih trauma dengan kekerasan yang dilakukan Aldi padanya.

"Tidak, aku takkan pernah menyentuhmu lagi."

"Syukurlah!" Ranti bernafas lega.

Di tempat berbeda, Siska memandang ke ujung jalan dengan

gusar, saat deru motor yang dihapalnya datang, wanita itu langsung menyusul.

"Naik cepat."

Siska mengangguk. Mereka berhenti di sebuah kafe di pusat kota. Siska masih memakai topinya, dia memakai jilbab hanya saat bekerja di Bank, karena Bank tempatnya magang adalah Bank syariah.

Si pria yang masih muda menarik tangan Siska dan duduk di pojok.

"Bagaimana?"

Siska cemberut.

"Apanya yang bagaimana?"

"Apa Robi mau tanggung jawab?"

"Dia tak mau, aku sendiri tak tau ini anak siapa, karena kau juga ikut malam itu," kata Siska sengit.

"Hanya sekali, Sis. Sedangkan Robi adalah pacarmu, dia yang lebih cocok

jadi tersangka. Tak hanya aku malam itu, Kris dan Johan juga ikut."

"Ah sudahlah! Robi bajingan itu malah memukulku. Mana barangnya? Aku tak bisa lama-lama." Siska mengamati sekitar dengan waspada.

"Ini," kata pria itu memberikan bungkusan kecil dan langsung disembunyikan Siska di balik *sweater*-nya. Siska meninggalkan sejumlah uang, lalu pergi menyetop taksi di luar kafe.

6

Aldi mencoba memejamkan matanya, namun belum juga panca Indra itu mau terpejam.

Hari ini begitu banyak kejutan, bagaimana bisa dua wanita mengaku hamil pada waktu yang hampir bersamaan.

Aldi sudah memutuskan untuk menceraikan Ranti, tapi kehamilan Ranti membuat rencananya gagal dan berantakan. Dia tak ingin anak dari Ranti, itu pasti, dia tak mencintai wanita bodoh itu dan tak berniat untuk menikah selamanya dengan Ranti. Dia

juga tak mau punya anak bodoh yang mewarisi kebodohan ibunya.

Aldi bangkit, berjalan mondar mandir, apa yang harus dilakukannya agar bayi itu lenyap, agar rencana ke depannya bisa dia jalankan dengan lancar. Apakah dia harus membawa Ranti pergi pijat aborsi? Atau memberi jamu peluruh kandungan?

Senyum licik terbit di bibir Aldi, ya, dua cara itu bisa dipakai untuk melenyapkan bayi itu.

Seperti biasa, Aldi menurunkan Siska bukan di area parkir bank. Supaya orang-orang tak curiga akan hubungan mereka. Jika sampai ketahuan anak magang menjalin hubungan dengan manager atau kepala cabang di bank itu, akan menjadi gosip hangat, dan Siska bisa jadi diberhentikan.

Aldi melirik Siska dari kaca spion, wanita itu berjalan santai sambil tersenyum manis dengan beberapa orang yang dikenalnya.

Siska menuju antrian *finger print,* saat dua pegawai asik bergosip.

"Tau nggak, Ven, semalam tim pengawas dari pusat ke sini, sialnya Pak Aldi seharian tak muncul di kantor. Kepala Tim sampai marah-marah, saat tak satu pun yang tau Pak Aldi ke mana."

"Hooh, aku dengar desas desus, bank ini mengalami kemunduran dan kerugian, padahal belum beberapa bulan Pak Aldi menjabat, padahal dulu Pak Aldi karyawan teladan dan rajin. Nggak tau kenapa berubah kayak gitu."

"Banyak yang ngeluh, kata Yura, file bertumpuk belum juga ditanda tangani. Beberapa laporan belum juga diperiksa.

Bahkan Seno yang tak disiplin dibiarkan saja, nggak dipanggil."

Siska maju, saat giliran dia yang absen *finger print,* dua wanita yang berkerja sebagai *custumer service* itu menyingkir dan melirik Siska sinis.

"Eh, hati-hati, ada anak emas Pak Aldi," kata wanita yang memiliki *name tag* Vena Adriani itu.

Salah satu wanita yang bergosip tadi mendekati Siska. Pancaran tak suka begitu kentara di wajahnya.

"Hai, anak magang, di tempat ini, kamu harus bisu dan tuli, apa yang kamu dengar, jangan kamu sampaikan, ingat! Nilai kamu ada di saya, yuk, Ven," katanya tersenyum menang, meninggalkan Siska yang menggerutu.

Ranti bangun berpegangan ke dinding, perutnya bergejolak

mual. Bi Romlah yang berada di dapur masuk ke dalam kamar Ranti saat mendengar suara mual Ranti tanpa henti. Wanita tua itu memijit tengkuk Ranti, sementara Ranti masih menguras isi perutnya.

"Ayo, Non." Bi Romlah memegang bahu Ranti, setelah dua hari pulang dari rumah sakit, Ranti mulai dilanda *morning sickness.*

"Minum susu dulu, ya, Non, jam delapan nanti Bibi bikinkan sarapan." Bi Romlah menatap Ranti iba.

Ranti menggeleng. "Nggak selera, Bi." Ranti berbaring lagi di tempat tidur.

"Nona harus memaksakan agar perut Nona berisi, kasihan bayinya, kekurangan nutrisi. Tunggu di sini, Bibi akan bawakan susu ke kamar Non Ranti."

Bi Romlah bergegas ke dapur, dalam hatinya dia kasihan dengan Ranti dan sangat menyayangkan sikap Aldi, bahkan Aldi belum pulang ke rumah sampai saat ini. Bi Romlah bukannya tidak tau, pernikahan Ranti dan Aldi terlihat tak sehat baginya. Aldi tak pernah sudi membawa Ranti bersamanya, dia selalu mengurung Ranti di rumah dan tak diizinkan melihat dunia luar. Aldi tak pernah bergaul dengan masyarakat di sekitar, apa lagi sejak statusnya naik menjadi Tuan rumah di rumah almarhum Budiman, dia semakin menyisihkan diri sehingga dicap sombong oleh masyarakat.

"*Assalamualaikum*."

"*Walaikumsalam*." Bi Romlah menoleh ke pintu masuk. Susi datang, wanita berusia awal empat puluhan itu selalu rutin mengunjungi Ranti.

"Apa Ranti masih tidur?" Susi duduk di kursi meja makan.

"Dia sudah bangun, tapi terlalu lemah untuk melihat cahaya matahari."

"Apa perlu kita bawa ke dokter lagi, Bi?"

"Menurutku tak usah dulu, kasian, terlalu banyak makan obat nggak bagus untuk janinnya."

"Bibi benar. Apa Aldi pulang semalam?" Susi mengecilkan suaranya. Wajah Bi Romlah berubah geram.

"Anak tak tau diuntung itu, bahkan tak peduli dengan istrinya yang sedang mengandung, untung saja Ranti tak pernah mengeluh. Mulutku sudah gatal ingin mengata-ngatainya, tapi dia bukan lagi supir di rumah ini, tapi sudah jadi bos."

"Iya, aku pun serba salah, Bi. Dari awal aku tau dia tak pernah peduli dengan

Ranti. Kasihan anak itu. Dia tak punya siapa-siapa lagi. Kalau bisa, Bibi jagakan dia terus, aku punya firasat nggak enak."

"Aku sepemikiran denganmu." Bi Romlah bangkit mengangkat susu coklat khusus ibu hamil itu.

"Aku saja yang mengantarnya," kata Susi.

Remaja itu terkagum dengan rumah besar yang biasanya hanya bisa dilihatnya dari luar saat mengantar koran. Halamannya luas dengan rumput yang ditanam teratur dan terawat. Banyak aneka bunga di sekelilingnya, serta kolam ikan dengan air mancurnya.

Rumah itu tidak terlalu besar, cukup sederhana bagi orang kaya dermawan seperti Pak Budi. Aldi membawa tas

lusuhnya yang hanya berisi beberapa pasang pakaian.

Dia melihat seorang gadis yang asik main ayunan sambil bercanda ria dengan tukang kebunnya. Sesekali tawa cekikan lepas begitu saja, gadis itu terlihat sebaya dengannya. Namun anehnya, dia masih terlihat seperti anak-anak.

"Masuklah! Bapak akan tunjukkan kamar kamu. Di sini, anggap rumahmu sendiri. Kami tak membeda-bedakan bawahan, dan memperlakukan semua seperti keluarga."

"Terimakasih, Pak." Aldi tersenyum.

Aldi dibawa oleh Pak Budiman menuju ruangan yang terpisah dari rumah induk. Sebuah paviliun, yang berada tepat di samping rumah.

"Ada dua orang yang tinggal di sini, Usman yang bekerja sebagai tukang

kebun, dan kamu. Usman adalah orang yang baik, hormati dia dan saling bekerja samalah."



Dulu, rumah itu ramai. Ada dua pembantu, ada satu tukang kebun dan satu supir. Setelah Pak Budiman dan istrinya meninggal dunia, atau tepat setelah Aldi menikahi Ranti, Aldi memberhentikan semuanya karena ingin Ranti mandiri dan bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Aldi ingin mendidik Ranti agar wanita itu tak lagi menjadi Tuan Putri bodoh yang harus dilayani. Perlahan, Ranti mulai bisa melakukan pekerjaan rumah, walau tak semahir istri-istri orang lain.

Aldi tak tau pasti, berapa total kekayaan Budiman, yang dia dengar, untuk kebutuhan bulanan, ada seseorang yang merupakan

kepercayaan armarhum Budiman yang selalu memberikan uang setiap tanggal empat pada Ranti. Itulah sebabnya, Aldi takkan pernah dipusingkan dengan kebutuhan rumah tangga karena Ranti punya uang sendiri. Bahkan Aldi pernah mendapati, segepok uang dalam tumpukan kain yang dilipat.

Aldi tak begitu tau, usaha apa yang diwariskan ke Ranti, yang jelas dia pernah mendengar, Budiman memiliki perkebunan sawit yang amat luas, dan punya kilangan minyak sendiri. Selebihnya Aldi tak tau persis.

"Mas," suara manja menyentak lamunan Aldi. Siska masih menggulung dirinya dalam selimut, sedangkan Aldi telah berpakaian.

"Aku tak suka dengan Vena Adriani, yang menjadi pembimbingku itu, Mas bisa pecat dia?"

"Kenapa, Sis? Dia *Custumer Service* senior, tak segampang itu memecatnya."

"Pokoknya aku tak suka." Suara Siska meninggi.

"Sis, bersabarlah sampai masa magangmu selesai, kan tinggal sebulan lagi."

"Pokoknya aku ingin dia dipecat, titik."

Aldi hanya menghela nafas. Siska kembali menjadi dirinya yang keras kepala.

7

Aldi hanya bisa menunduk, tamu pagi ini adalah tamu yang sangat istimewa. Jika biasanya dia akan tersenyum semringah, kali ini Aldi merasa jantungnya bekerja tidak normal.

"Satu bulan kerja, tepat waktu hanya lima kali, selebihnya terlambat, tak masuk kantor tanpa kabar dua kali, laporan bulanan tidak selesai, pencairan tidak diproses, tunggakan di lapangan tak ditindak lanjuti, saya benar-benar kecewa dengan Anda, Pak Aldi, padahal saya yang merekom Anda ke pusat

untuk posisi ini, saat ini saya telah kehilangan muka."

"Saya akan memperbaikinya." Aldi menunduk dalam.

"Apa Anda punya masalah sehingga membawa urusan pribadi pada pekerjaan?" Pria berkacamata dan berbadan gemuk itu menatap penuh selidik. Dia adalah Kepala Dewan Pengawas yang sangat disegani.

"Tidak, saya tak memiliki masalah apa pun."

"Jika Anda jenuh, Anda bisa berlibur sejenak di akhir pekan, banyak hal yang bisa dilakukan supaya *mood* bekerja kembali bangkit. Jadi, kami akan mengamati kembali satu bulan ke depan, kami berharap, kesempatan terakhir ini digunakan sebaik-sebaiknya. Ini!" Pria itu menyodorkan sebuah amplop. Aldi memucat.

"Silahkan ditanda tangani, saya sangat menyayangkan kinerja Anda merosot tajam, tapi semoga ke depan lebih baik."

Aldi meraih amplop itu dengan tangan bergetar.

Sepeninggal Kepala Dewan Pengawas, Aldi menghela nafas kasar, dia begitu takut, jabatan dan karir ini adalah segalanya baginya, dia tak bisa membayangkan, akan jatuh terlalu cepat. Dia sudah menghabiskan waktu dan tenaga sampai sejauh ini, tak terbayangkan jika semua berakhir dengan mudah.

"Boleh aku masuk?"

Vena, menghilangkan kesan resmi di antara mereka, Vena adalah teman Aldi walaupun tidak dekat. Sama-sama

orang lama yang telah menghabiskan waktu bekerja di Bank Swasta ini.

"Silahkan!"

"Aku yakin, kau baru saja dapat kabar buruk."

Aldi mengangguk. Tebakan Vena benar.

"Bolehkah aku memberi saran padamu, Al?"

Aldi mengangkat wajahnya. Menemukan wajah serius wanita yang seumuran dengannya itu.

"Skandalmu dan Siska, sudah menjadi rahasia umum di kantor, bahkan salah satu karyawan pernah melihat kalian masuk hotel berdua. Aku peduli padamu, Al. Karena selama ini kau adalah pekerja teladan, jangan biarkan masalah pribadi menghancurkanmu."

"Siapa dia?"

"Maksudmu?"

"Siapa yang melihat itu? Kenapa dia menyebarkannya di kantor?" Aldi berubah geram.

"Siapa dia itu tak penting, yang penting kau punya satu bulan, dalam satu bulan ini Dewan Pengawas akan menilaimu. Aku hanya menasehati sebagai sesama teman."

Vena bangkit, meninggalkan Aldi yang termangu.

Aldi memutuskan untuk pulang ke rumah Ranti, bukan ke rumah Siska. Pikirannya yang sedang kalut butuh ketenangan sesaat, sedangkan Siska takkan mengerti kondisinya.

Surat peringatan, Aldi tertawa miris, baginya itu lebih menakutkan dari pada kena rampok puluhan miliyar. Karir adalah segala-galanya baginya,

Dari dulu, dia belajar sangat keras, tak pernah lengser dari juara umum, dia menghabiskan siang dan malam untuk belajar dan belajar. Satu tujuannya, dia tak ingin menjadi gelandangan di masa depan, dia tak ingin lagi menjadi tukang koran yang hanya mendapatkan makan dua kali sehari, satu tamparan jika koran tak habis terjual.

Dia diterima di bank swasta ini setelah lulus sarjana. Dia memulai karir dari nol, dan karena kesungguhannya dia berhasil mendapatkan posisi tertinggi di Bank itu.

Ranti yang sedang duduk-duduk di depan rumah, tersenyum lebar saat mobil Aldi berhenti di pekarangan rumah. Senyum yang selama ini begitu menyebalkan bagi Aldi.

Ranti memakai dress warna putih berenda dengan rambut diurai

menjuntai di kiri kanan wajahnya. Aldi mematikan mesin mobil, lalu masuk tanpa menyapa Ranti, dia hanya melepas penat, tak ingin berbicara pada siapa-siapa.

"Aldi pulang?" Bi Romlah muncul setelah mengangkat jemuran. Dia sebenarnya geram dan ingin melontarkan sumpah serapah pada Aldi, tapi Aldi bukan lagi sopir di rumah ini, dia adalah majikannya.

"Iya," sahut Ranti tak peduli. Bi Romlah masuk ke dalam rumah lalu meletakkan jemuran kering itu di dalam keranjang. Tepat saat Aldi keluar dari kamar dengan rambutnya yang basah.

Bi Romlah tak berniat memulai percakapan, dia melihat Aldi membuka lemari kaca yang biasa menyimpan makanan.

"Bisa hidangkan nasi, Bi?"

"Sebentar," sahut Bi Romlah datar. Mulutnya gatal ingin mengomel, pria tak tau diri di depannya itu begitu menyebalkan.

"Bagaimana kabar Ranti?"

Bi Romlah melirik Aldi sejenak. Tumben dia peduli.

"Tuan bisa lihat sendiri. Dia baik-baik saja." Bi Romlah menekankan kata baik-baik saja, agar pria itu tau, Ranti tak apa-apa tanpa dirinya, dia hidup dengan baik, bahkan tak mengeluh saat Aldi telah lama tidak pulang.

"Syukurlah!"

"Apa Tuan tak bertanya bagaimana keadaan kandungannya?" Bi Romlah meletakkan piring di atas meja. Hidangan di depannya, membuat Aldi tak sabar ingin makan, sedangkan jika di rumah Siska, mereka lebih banyak

makan makanan instan karena Siska tak pernah memasak.

"Aku yakin kandungannya baik-baik saja."

Ingin rasanya Bi Romlah melempar gelas kaca itu ke wajah Aldi, begitu sombong dan pongahnya pria itu, padahal dia dulu adalah gelandangan yang kebetulan mendapatkan simpati dari Pak Budiman.

Paginya, Aldi bangun cepat, jam lima subuh, dia sempat berpapasan dengan Ranti yang wajahnya basah seperti selesai berwudhu, ada tiga kamar mandi di rumah ini, dan Ranti lebih suka memakai kamar mandi di dekat dapur kerena ukurannya lebih besar. Ranti tersenyum konyol dan dibalas Aldi dengan dengusan.

"Mau siap-siap kerja, Mas?"

"Iya," sahut Aldi tanpa melihat Ranti.

"Mau bawa bekal?"

"Tak usah,"

"Mau sarapan apa? Biar aku minta tolong sama Bi Romlah."

Aldi mengangkat wajahnya, dia tengah memasukkan laptop ke dalam tasnya. Ada rapat pagi ini.

"Berhentilah mengurusku, berhentilah bertanya ini itu, aku sedang pusing, akan semakin pusing kalau aku melayanimu."

Ranti sempat terdiam sejenak. Lalu dia menyahut, "oke." Ranti pergi masuk ke dalam kamarnya, Bi Romlah ada di dapur, mendengar semua percakapan mereka berdua. Rasanya dia ingin menancapkan pisau dapur di tangannya itu pada Aldi. Aldi berangkat tanpa pamit, dia harus berangkat cepat dan

kalau bisa menjadi orang pertama yang paling cepat datang.

"Mas Aldi sudah pergi?" Ranti muncul, dia baru saja menyelesaikan shalat subuh.

"Sudah,"

"Dia benar-benar tak sarapan."

"Mungkin dia kenyang makan angin," sahut Bi Romlah sambil meletakkan piring bersih ke dalam rak piring.

"Makan angin bisa kenyang?" Ranti menanggapi lucu, Bi Romlah tersenyum.

"Buktinya, suami Non kenyang."

Ranti mengangguk angguk.

"Minum susunya dulu, Non."

Aldi membunyikan klakson beberapa kali, padahal tadi malam dia sudah mengatakan pada Siska bahwa hari ini mereka akan berangkat lebih cepat. Tapi, sudah lima

menit membunyikan klakson, wanita itu tak kunjung keluar.

Aldi mendecakkan lidah, dia membuka pintu mobilnya. Lalu mengetuk pintu Siska beberapa kali, terdengar sahutan dari dalam, seiring dengan pintu yang terbuka.

Aldi melebarkan matanya, mata Siska masih setengah terpejam, bahkan rambutnya yang kusut membuktikan dia baru bangun tidur.

"Ini sudah jam enam, kamu ngantor tidak?"

"Tunggu aku, Mas. Aku mandi dulu."

"Aku bisa terlambat, Sis."

"Cuma sepuluh menit kok."

"Kamu berangkat sendiri saja, ya. Naik ojol."

"Mas kok tega sih? Semalam tak pulang, pagi marah-marah, aku ini lagi

hamil anak kamu, nunggu sepuluh menit saja kok."

Aldi tak mampu membalas ucapan Siska. Sepuluh menit kata Siska ternyata tak terbukti. Aldi bahkan terlambat dua puluh menit, saat dia membuka ruang rapat, semuanya telah berkumpul di sana, menatap Aldi dengan tatapan jengkel.

8

Mimpi buruk, sangat buruk, bahkan Aldi merasa dunianya sebentar lagi akan berakhir. Dia melakukan presentase saat rapat dengan panas dingin, bagaimana bisa saat presentase dia kehabisan kosa kata karena tak mengingat data di luar kepala, bahkan dia lupa meletakkan filenya di mana, di laptop-nya sendiri.

Dia melihat, tatapan tajam Kepala Dewan Pengawas, kening berkerut para peserta rapat, dan yang paling mencolok, Vena yang tak mengangkat

kepalanya, dia menunduk seolah-olah malu.

Aldi kecewa dengan dirinya sendiri yang tidak mempersiapkan diri, bahkan saat Dewan Pengawas melontarkan pertanyaan bertubi-tubi, Aldi hanya tergagap, apalagi saat Kepala Dewan Pengawas menanyakan, "*apa Anda yakin ke depan keadaan Bank yang Anda pimpin akan mengalami kemajuan?*"

Bagaikan sebuah vonis bagi Aldi, bahwa dia tak bisa lagi memimpin Bank Swasta itu. Bahkan setengah jam telah berlalu, Aldi masih duduk di ruangan rapat, dengan infokus yang masih menyala.

Terdengar ketukan pintu, Vena datang dengan dua cup kopi di tangannya, dua bungkus roti.

"Aku yakin kau belum sarapan. Kau lesu." Vena menyodorkan kopi dan roti itu ke hadapan Aldi. Tapi pria itu tak tertarik.

"Aku merasa hariku sangat sial. Aku masih mengingat tatapan jengkel anggota Dewan Pengawas saat presentase tadi."

Vena mengalihkan pandangannya. Dia turut prihatin pada Aldi.

"Aku telah mengingatkan padamu, pisahkan urusan pribadi dengan pekerjaan, aku tau kalian berpacaran, tapi alangkah baiknya kalian berjarak dulu untuk sementara, Siska hanya anak magang, yang beberapa Minggu lagi takkan berada di sini, sedangkan dirimu telah mencapai posisi ini dengan susah payah. Sayang sekali." Vena meminum kopinya.

"Menurutmu apa kemungkinan terburuk?" Aldi menunggu respon Vena.

"Kemungkinan terburuk, kau dipecat, kemungkinan lebih baik dari yang terburuk, jabatanmu diturunkan dan kau akan dimutasi."

"Ya ampun," desah Aldi mengusap wajahnya. "Dua-duanya sama-sama buruk."

"Kau harus siap, Bank kita bukan milik pemerintah, para investor akan sangat berhati-hati agar mereka tak mengalami kerugian. Dewan Pengawas tentu tak mau perusahaan mereka gulung tikar."

Aldi semakin cemas dengan penjabaran Vena. Dia tak mau itu terjadi, sangat tidak ingin.

"Mas, kenapa dari tadi diam saja, sih?" Siska merasa jengkel

sejak tadi Aldi hanya menanggapinya satu-satu.

"Aku lelah, Sis."

"Kita jalan-jalan saja,"

"Kita harus berhemat, Sis. Awal bulan masih lama, gajiku tinggal separoh."

"Loh? Sejak kapan Mas itung-itungan sama aku? Kenapa Mas mendadak menjengkelkan, sih?"

"Sis, mengertilah! Aku lelah, aku ingin menenangkan pikiran dulu, jangan menuntut terlalu banyak. Bisa?"

"Menyebalkan," ucap Siska sambil melempar bantal ke wajah Aldi, dan pria itu hanya menghela nafas. Dia mencoba bersabar atas sifat egois dan kekanak-kanakan Siska.

Dua jam merenung sendiri, Aldi bangkit lalu mengambil kunci mobilnya. Dia ingin pulang, ke rumah Ranti. Setidaknya di rumah Ranti, dia takkan

direpotkan oleh wanita itu, Ranti tak pernah membantah, walaupun bodoh dia sangat penurut.

Dia sampai setengah jam kemudian, kening Aldi berkerut melihat mobil Pajero sport hitam terparkir manis di depan rumah.

Aldi masuk tanpa mengucapkan salam, Ranti tengah duduk berhadapan dengan pria yang Aldi perkirakan berumur awal tiga puluhan. Berpenampilan rapi dan necis, jas hitam dengan celana kain Denim bewarna hitam pula, wajahnya asing, dia bahkan memandang Aldi tanpa senyum dan terkesan tak peduli.

"Mas? Mas pulang?" tanya Ranti dengan senyuman bodohnya. Aldi mendengus, dia berjalan lurus menuju kamarnya sendiri.

"Siapa yang datang sore tadi?" Aldi akhirnya bertanya juga setelah berusaha tak peduli.

"Itu, pengacara ayah." Ranti menutup gorden ruang tamu.

"Mau apa dia?"

"Minta tanda tangan."

"Tanda tangan apa?"

"Tidak tau." Ranti menjawab setelah mencoba berpikir sejenak.

"Kalau tidak tau, kenapa kau tanda tangani?"

"Dulu Ayah berpesan, apa saja yang disuruh dan diperintahkan Pak Juan, lakukan!" Ranti menirukan gaya ayahnya.

"Memangnya siapa dia? Seenaknya saja!" Aldi mengomel.

"Kan sudah dibilang, pengacara Ayah."

"Kamu sudah pintar jawab sekarang, ya!" kata Aldi sinis.

"Kata Pak Juan, aku harus banyak belajar, biar sedikit lebih pintar, mulai besok, dia sendiri yang akan datang mengajariku berbagai ilmu."

"Apa?" Aldi terlonjak kaget.

Apa daya Aldi, mendengar rengekan Siska dia luruh juga, wanita itu menangis sambil mengeluhkan rasa mual yang berkepanjangan. Aldi bahkan sudah mulai memicingkan matanya saat *handphone*-nya meraung-raung minta diangkat.

Aldi melirik sedikit ke kamar Ranti, suara mual wanita itu telah didengarnya mulai dari sepuluh menit yang lalu. Kemudian beberapa detik berikutnya wanita itu keluar dari kamarnya.

Wajahnya masih pucat, matanya sayu seperti kelelahan.

"Mas mau ke mana?" Ranti melihat Aldi tengah bersiap-siap untuk pergi.

"Bukan urusanmu."

"Jangan lupa tutup pagar, aku tak berdaya menarik pagar rumah, berat. Kata Dokter, aku tak boleh mengangkat yang berat-berat."

Langkah Aldi berhenti. Matanya kemudian melihat perut Ranti, dia yakin sekali, jika anak itu berhasil dilahirkan, dia akan mewarisi bodohnya Ranti. Dia pernah membaca, anak akan mewarisi kecerdasan ibunya. Jika ibunya bodoh, tentu anaknya akan bodoh juga.

"Ranti,"

"Iya, Mas."

"Aku ingin kau terbiasa melakukan semuanya sendiri mulai saat ini, sebentar lagi kita akan bercerai, jangan

pernah menggantungkan diri padaku, kau mengerti?"

"Termasuk menutup pagar?"

Begitu sederhana pemahaman Ranti, bahkan ucapan cerai yang diucapkan secara gamblang itu tak mengusiknya, Aldi bingung mau menjawab apa.

"Baiklah! Aku akan menutup sendiri." Wanita itu memaksakan diri berjalan keluar.

"Ranti," teriak Aldi, dia mencekal lengan Ranti, mengabaikan kelembutan kulit itu. Antara kesal dan bingung, bagaimana menjelaskan pada Ranti bahwa perceraian tak sesederhana itu.

"Ranti, please! Lihat aku!" Aldi menangkup pipi Ranti, memaksa wanita itu menatap matanya, dan Aldi menemukan tatapan bingung dan polos tapi sangat menyebalkan.

"Ranti, kita akan bercerai, kau mengerti? Bercerai, kita berpisah, aku takkan lagi menjadi suamimu, aku takkan lagi tinggal di sini, kita akan punya kehidupan masing-masing, kau dengan hidupmu, aku dengan hidupku, bercerai itu tak hanya sekedar aku tak lagi menemanimu di rumah, dan tak hanya sekedar membantu menutup pagar. Apa kau paham?"

Ranti mengerjap sejenak, sinar matanya kemudian berubah sendu.

"Jika begitu, pada siapa anakku akan memanggil ayah?"

Aldi terdiam, ingin menjawab, tapi di sisi lain dia tak mampu melakukannya.

9

Aldi hanya bisa membarut dada, Siska memaksanya malam ini hanya untuk menemaninya memilih baju hamil? Padahal Aldi lelah pikiran dan otak.

"Katanya kamu nggak enak badan, tapi bisa bergerak lincah di mall," keluh Aldi, dia terbayang kamarnya di rumah Ranti. Andai saja Siska tak membangunkannya, dia sudah tidur dengan lelap.

"Aku langsung sehat kalau diajak belanja, ini lucu ya? Aku ambil dua ya, yang ini juga dua."

Aldi pasrah, tak ada gunanya Siska meminta persetujuannya, dia akan melakukan apa yang dia mau, kalau tak dituruti ujung-ujungnya mereka bertengkar.

Aldi melirik perut Siska yang mulai membesar, berbeda dengan perut Ranti yang masih rata, padahal mereka mengungkapkan kehamilan di hari yang sama. Bahkan baju kaos yang dipakainya sekarang terlihat ketat karena perutnya yang menonjol.

Jam dua belas malam, mereka pulang jam dua belas malam, Siska tak peduli, padahal besok Aldi harus ke kantor secepat mungkin.

Sesampainya di rumah, Siska tersenyum lebar melihat tumpukan belanjaanya. Belum ada tanda-tanda dia akan tidur. Sambil tersenyum, dia mengeluarkan minuman kaleng dari

dalam kantung belanjaannya, mata Aldi membulat, Bir.

"Jangan! Ini tidak bagus untuk bayi dalam perutmu," kata Aldi merebut minuman itu dari tangan Siska.

"Cuma sedikit, tak apa." Siska merampasnya lagi, bahkan langsung meminumnya tanpa sisa. Aldi tak punya kekuatan untuk mendebat, dia mengantuk dan lelah.

"Mas, besok ayahku datang, kita nikah malam besok," katanya santai.

"Sis, kenapa nggak minta pendapatku dulu?" Aldi jelas sangat kaget.

"Mas itu, kelamaan mikir, perutku sudah membesar, kita nikah siri aja, nikah resmi pas anak ini udah lahir."

"Sis," protes Aldi.

"Aku yang nentuin maharnya," kata Siska santai. Dia tersenyum lebar. "Aku mau uang tunai lima puluh juta."

"Sis,"

"Jangan lupa, lima puluh juta, demi anak kamu, Mas. Sekarang Mas duluan saja dulu tidurnya." Siska tak memberi waktu pada Aldi untuk menjawab. Dia mendorong punggung Aldi masuk ke dalam kamar. Setelah di rasa aman, dia menyelinap masuk ke toilet, mengeluarkan bungkusan kecil dan alat penghisap. Setelah itu, Siska merasa begitu ringan setelah menghisap benda itu.

Di dalam kamar, Aldi membuka dompetnya. Di sana, cuma tinggal uang dua ratus ribu, telah habis semua dibelanjakan Siska. Lalu, dari mana uang lima puluh juta? Sedangkan uang yang dipinjamnya dari rentenir beberapa waktu yang lalu, belum dibayar sepeser pun.

Pagi yang cerah, bunga-bunga yang indah bermekaran di taman rumah berukuran sedang itu. Sesekali Bi Romlah bersenandung dan mengajak bunga itu bercerita, seakan para tanaman bisa mengerti seperti manusia.

Senandung Bi Romlah terhenti, saat mobil Pajero Sport bewarna hitam masuk ke pekarangan. Pintu mobil terbuka, tampaklah tubuh tinggi menjulang dengan jasnya yang rapi melekat di tubuh gagahnya.

"Eh, Pak Juan," sapa Bi Romlah ramah. Ia meletakkan teko penyiram air dan mengangguk hormat.

"Ranti ada, Bi?" Juan berjalan mendahului Bi Romlah, Bi Romlah merasa kerdil di belakang pria itu.

"Ada, silahkan masuk, Pak." Wajah Bi Romlah berseri. Juan jarang datang ke rumah, jika perlu apa-apa, almarhum

Pak Budiman langsung datang ke kantornya Pak Juan. Bi Romlah pun tak mengerti, akhir-akhir ini Juan datang rutin ke rumah. Bi Romlah tak punya hak untuk bertanya karena dia hanya pembantu.

Aldi mengacak rambutnya gusar, lima puluh juta, Siska meminta mahar lima puluh juta. Kemana mau dicari uang sebanyak itu hari ini juga, sedangkan Siska yang mengambil libur hari ini, mengabarkan bahwa ayah ibunya sudah sampai di rumah.

Sekarang sudah jam empat sore, sebentar lagi Bank akan ditutup. Artinya, pernikahannya dengan Siska akan berlangsung beberapa jam lagi.

"Pak Aldi, Bapak baik-baik saja?" sapa wanita cantik yang memakai *name tag* Sherly itu. Dia

tengah membawa tiga ikat uang pecahan seratus ribu rupiah. Sherly adalah *teller* senior, yang mulai bekerja bahkan saat Bank ini baru dibangun. Wanita tiga anak tapi masih cantik.

"Mau memasukkan uang ke brankas?" tebak Aldi.

Sherly mengangguk. "Iya, Pak. Ini deposito nasabah."

"Biar saya saja, lagi pula ada yang mau saya cek," tambah Aldi.

"Oh, baiklah!" Sherly tak habis pikir, tidak biasa-biasanya Aldi memberi bantuan padanya, tapi di tengah kebimbangannya, dia tetap memberikan tiga ikat besar uang itu pada Aldi.

"Ini kuncinya," kata Sherly. Aldi tersenyum lebar, dia mengambil kunci itu dan berjalan semangat ke ruangan khusus penyimpanan.

Aldi mengunci rapat ruangan itu, mencari brankas yang sama kodenya dengan kode kunci.

Satu kali putar, klik. Brankas terbuka, mata Aldi melebar sempurna. Uang yang sangat banyak.

"Sah," seru beberapa orang yang ikut menjadi saksi pernikahan Aldi dan Siska. Hanya pernikahan sederhana dengan mahar lima puluh juta, entah kenapa, ada sesuatu yang mengganjal di hati Aldi, yang tak bisa dia ungkapkan dengan mulutnya. Seharusnya dia bahagia, karena inilah impiannya, menikah dengan wanita yang dicintainya. Bahkan saat doa dilantunkan oleh penghulu, Aldi merasa lafaz doa itu hanya seperti dengungan lebah.

Siska tersenyum cerah, dia mencium tangan Aldi, Aldi menyambutnya dengan perasaan campur aduk. Tak ada jepretan foto, seperti permintaan Siska, dia tak ingin pernikahan ini terekspos, karena kuliahnya belum selesai.

Ada yang aneh, dua orang yang mengaku sebagai orang tua Siska, tak memiliki kemiripan sama sekali dengan Siska. Setelah akad nikah selesai, Mereka buru-buru pamit dengan alasan adik Siska yang berada di kampung sedang sakit keras. Aldi tak punya kekuatan untuk bertanya lebih jauh, dia hanya pasrah saat Siska menyusun uang mahar yang baru saja diterimanya.

"Mas hebat, dalam beberapa hari kita bisa kaya kalau kayak gini, aku baru tau Mas memiliki tabungan yang sangat banyak. Besok-besok, belikan aku mobil

ya, Mas. Ini permintaan anakmu, loh." Siska berkata semangat.

Aldi hanya diam saja. Wanita cantik itu telah sah jadi istrinya, tapi, kenapa rasanya ada hal yang sangat mengganjal.

Aldi tiba-tiba teringat kejadian beberapa jam yang lalu, saat dia mengambil beberapa Ikat uang dari brankas nasabah, kemudian mengembalikan kunci pada Sherly tanpa memandang wanita itu.

Iya, dia telah mencuri, bukan, tepatnya meminjam, Aldi mencoba menghibur dirinya, dia bukan mencuri, tapi meminjam, berulangkali Aldi meyakinkan dirinya, tapi tetap saja dia menyimpulkan, dia telah mencuri, uang nasabah yang disimpan di bank yang dia pimpin.

"Sis, aku mau tidur, jangan bangunkan aku. Aku capek."

Siska menoleh memandang punggung Aldi, lalu mengangkat bahunya tak peduli.

"Amanah Pak Budi terlalu berat," sahut pria, wajahnya menampakkan keengganan. Pria di depannya, sudah seperti ayahnya sendiri. Pria baik yang menyekolahkannya sampai S3, tak memiliki pertalian darah sedikit pun, tapi bersikap sangat baik pada siapa pun.

"Juan, anak kandungku hanya Ranti, tapi kau juga anakku, walaupun kau berstatus pengacara kami, kau tetap kuanggap sebagai anak. Jaga Ranti, jika sesuatu terjadi pada kami ...."

"Apa yang Pak Budi katakan, jangan mendahului takdir."

"Bukan, bukan mendahului, persaingan bisnis terkadang lebih kejam dari pada pembunuh, ada banyak teror akhir-akhir ini, jika terjadi sesuatu...." *Wajah Pak Budiman semakin cemas.*

"Aku titipkan Ranti padamu, beserta semua harta yang telah tertera dalam surat berharga."

Juan membuka kacamatanya, dia memasukkan lagi beberapa surat-surat berharga itu ke brankas miliknya. Percakapan terakhir kali itu, terngiang-ngiang di kepalanya.

Dan keesokan harinya, kecelakaan mobil Pak Budiman terjadi dan menewaskan dia dengan istrinya.

Apa dia sanggup mengemban amanah ini?

10

Aldi meregangkan otot-ototnya yang kaku, perut lapar minta diisi, sedangkan Siska masih menggulung dirinya dalam selimut. Dia mengeluh tak enak badan, sehingga mengambil libur kembali.

"Selamat pagi, Pak!"

Sherly datang, wajahnya resah dan sedikit takut-takut. Aldi tiba-tiba saja dilanda kecemasan.

"Oh, Sher?" Aldi mulai gugup, apa Sherly tau apa yang terjadi? Tak biasanya dia datang ke ruangan Aldi sepagi ini.

"Apa saya mengganggu, Pak?"

Aldi menghela nafas berat.

"Tidak juga, santai saja, pasti ada sesuatu yang penting, kan?" tebak Aldi.

Sherly mengangguk. Dia meremas jari-jarinya yang bertumpu pada pahanya yang memakai celana kain warna krem.

"Saya minta maaf, saya tak bermaksud menuduh Bapak, atau ...." Sherly semakin gusar, wajahnya menegang bahkan suaranya bergetar.

"Bicaralah yang jelas!" Aldi semakin tak sabar.

"Uang yang saya titipkan kemaren, adalah punya nasabah atas nama Leonard, seorang pengusaha tekstil di kota Padang." Sherly memberi jeda. "Pada esok hari, dia ingin menarik separoh depositonya karena usahanya mengalami kebangkrutan, dan ...."

Sherly menunduk, lalu mengangkat wajahnya berat.

"Saya tak pernah memberi kunci brankas selain ke Pak Aldi."

"Bicaralah!" Aldi merasa lututnya gemetar.

"Tadi saya membuka brankas, dan saya ingat betul betapa ikat uang yang ada di sana, tapi pagi ini ...." Sherly menutup wajahnya. "Beberapa Ikat hilang, saya tak menuduh Bapak, saya bersumpah, tak menuduh Bapak. Saya bingung, kenapa uang itu bisa raib."

Aldi berusaha menguasai diri.

"Kamu tenang saja, besok uangnya akan kembali utuh."

Tangis Sherly berhenti. Wajahnya berbinar harap. "Benarkah, Pak? Saya takut dipecat dan di penjara."

"Itu takkan terjadi. Sekarang pergilah!"

"Terimakasih!" Sherly mengangguk, lalu bergegas keluar dari ruangan Aldi.

Sepeninggal Sherly, Aldi menjambak rambutnya, kepalanya semakin berat.

"Aku harus berfikir, dari mana uang untuk mengganti uang nasabah."

Aldi tak menemukan jalan keluar bahkan setelah lama berfikir. Dia memutuskan pulang ke rumah Siska di jam makan siang. Aldi sedikit heran, ada sepasang sepatu asing yang tergeletak di depan pintu rumah. Serta motor Kawasaki ninja yang belum pernah dilihatnya. Apa ada tamu?

Pintu terbuka, sebuah cengiran bodoh menyambutnya. Pria yang masih muda berambut ikal, ada tato naga di lehernya. Serta bau minuman keras.

"Permisi, Om," kata anak itu menyentak Aldi dari lamunan. Aldi tak menjawab, dia masih bertanya-tanya dalam hati.

"Eh, Mas?" Siska terkejut. Siska baru saja keluar dari kamar mandi, dengan handuk yang melilit di tubuhnya.

"Siapa itu tadi?"

"Oh? Eh, teman kuliah, minjam flash disk." Siska tergagap.

"Zaman sekarang tak perlu flash disk, ngirim data lewat WA saja bisa kok."

"Iya sih," jawab Siska tersenyum manis.

"Ada yang bisa dimakan?"

"Mas nggak bilang mau makan siang di rumah. Kalau dikabari dulu, aku pasti masak."

"Sis, apa memasak harus disuruh dulu?" Aldi mencoba menahan

amarahnya di tengah perutnya yang perih.

"Mas kok tinggi begitu suaranya?"

"Aku lapar, Sis, sedikit saja mengertilah!"

"Bukannya selama ini kita oke oke aja makan di luar, kenapa berubah manja sih, Mas? Aku ini lagi hamil, loh. Nggak usah jadikan aku pembantu."

"Pembantu? Kamu bilang memasak itu kerja pembantu? Mana uang kemaren?"

"Apa sih, Mas? Kenapa Mas aneh?"

"Mana uang mahar kemaren?"

"Kamu gila."

Blam! Siska membanting pintu kamar, Aldi memijit kepalanya sakit.

Aldi kembali ke kantor setelah makan di warung pinggir jalan. Dia merasa memiliki sedikit kekuatan

untuk bekerja dan berfikir dengan perutnya yang telah terisi.

Saat membuka pintu kaca kantor, Aldi heran dengan suasana menegangkan itu. Vena bahkan tak melihat ke arahnya. Aldi berusaha menyapa Vena. Tapi wanita itu memilih mengatupkan mulut.

Terjawablah pertanyaan Aldi, saat dia masuk ke ruangannya, ada Pak Burhan, orang tertinggi diatas Dewan Pengawas. Dia tak sendiri, ada Sherly yang menunduk dalam.

"Selamat siang, Pak Aldi, terlambat lagi?" Pria berwibawa itu melihat jam tangannya." Duduk dulu! Sepertinya Anda memiliki masalah besar sehingga kinerja Anda semakin memburuk, jadi setelah rapat dengan penjabat yang lain, kami bersepakat, memberikan Anda waktu untuk menyelesaikan urusan pribadi Anda dulu. Jika Anda sudah

tenang dan stabil, Anda bisa memasukkan lamaran kembali walaupun memulai lagi dari bawah."

"A ... Apa ... Apa maksudnya ini?"

Pak Burhan tersenyum tenang.

"Pak Aldi diberhentikan."

Ibarat petir yang menyambar kepala Aldi, dia merasa tengah divonis hukuman mati. Lututnya gemetar. Dunianya sudah kiamat.

"Untuk uang yang Pak Aldi pinjam dari brankas nasabah, saya kasih waktu dua puluh empat jam untuk mengembalikan. Kalau tidak, kita bertemu di meja hijau." Pria itu tersenyum tenang tanpa beban, sementara Aldi berusaha mempertahankan kesadarannya. Tapi beberapa detik berikutnya dia roboh juga.

Ranti baru saja selesai merapikan kamarnya saat rambutnya dijambak kasar. Makian dan umpatan yang tak dimengertinya seakan memecahkan gendang telinga. Dia sempat mendengar decit suara ban mobil di pekarangan rumah, kemudian diikuti bunyi hantaman di pintu kamarnya.

"Wanita sial, pembawa sial, tak cukupkah kesialanmu membunuh orangtuamu? Selain bodoh kau juga malapetaka. Kau pantas mati."

"Ampun, ampun, sakit Mas." Ranti berusaha melepaskan diri dari cengkraman tangan Aldi. Dia meringis saat kepalanya membentur dinding. Dia tak mengerti, Aldi tiba-tiba muncul dan menyerangnya membabi buta. Dia tak tau apa kesalahannya sehingga Aldi berbuat murka padanya.

Kemaren laki-laki itu masih baik-baik saja. Tapi hari ini datang bagaikan orang gila.

Sementara di luar, Bi Romlah berusaha menghubungi Juan, dia tak punya kekuatan melawan Aldi dengan tubuhnya yang sudah renta. Saat masuk tadi, Aldi telah memberikan tatapan tajam bagaikan orang yang kerasukan setan.

Bugh! Aldi terpelanting ke lantai kamar, bibirnya pecah dan berdarah. Sedangkan Ranti menangis di sudut kamar dengan wajahnya yang babak belur. Juan datang tak lama setelah mendapatkan telpon dari BI Romlah, bahkan dia terpaksa membatalkan janjinya dengan klien saat jeritan tangis Bi Romlah di seberang telpon mengusiknnya.

Aldi tak punya kekuatan untuk melawan saat dua polisi yang mengenakan seragam memborgol tangannya. Dia diseret dengan kasar, bahkan dengan langkahnya yang terseok.

"Tenang, Non. Tenang," kata Bi Romlah memeluk Ranti yang masih menangis.

"Ambilkan dia minum, Bi!" kata Juan dingin. Bi Romlah berjalan setengah berlari. Juan berjalan mendekat, menunduk dan menarik tangan wanita itu. Awalnya Ranti menolak, saat Juan memberikan keyakinan melalui tatapannya, Ranti menurut saat Juan memeluknya.

"Semua telah berakhir."

"Mas Aldi memukulku," Ranti masih syok. Dia meraba pipinya yang terasa

kebas. Kepalanya pening dan mual yang luar biasa.

"Dia takkan melakukannya lagi, semua telah selesai, tenanglah!" hibur Juan. Juan mengelus rambut Ranti, dia menuntun wanita itu untuk berdiri, Ranti butuh rumah sakit untuk menyembuhkan lukanya.

Luka fisik bisa disembuhkan dengan sempurna, tapi Ranti tak pernah merasakan hatinya sesakit ini. Dia dihajar seperti benda mati yang tak memiliki perasaan, Ranti ketakutan, bahkan dia tak berani membuka matanya sedikit pun.

Ada yang lebih sakit, luka hatinya yang takkan pernah sembuh, bahkan air mata darah datang padanya dengan penuh penyesalan.

11

Tujuh tahun kemudian

Gerimis turun di kota Padang, membawa aroma basah tanah yang lembab. Jalanan kota telah sepi, orang yang baru pulang dari kantornya lebih memilih duduk di rumah dari pada menikmati gerimis bercampur angin yang bertiup dingin. Musim hujan kadang membuat pedagang kaki lima yang biasanya mangkal di trotoar pun enggan membuka lapaknya, hanya cafe-cafe mewah yang memiliki fasilitas wah yang tetap buka, tapi tetap saja terlihat sepi. Kota Padang kota yang cukup

besar, tapi bukan kota seperti di Jakarta yang tak pernah tidur, aktivitas di luar rumah sepi di malam hari. Begitupun transportasinya, angkot akan masuk kandang menjelang Maghrib, meninggalkan jatah mengais rejeki bagi tukang ojek lepas.

Seorang laki-laki, berbadan kurus, tengah berteduh di halte bus, tempat ini adalah tempat biasa dia mangkal, namun bus yang ditunggu tak kunjung melintas, padahal perutnya telah meronta minta diisi. Dia berangkat pagi-pagi sekali dan pulang di malam hari, Ah! Alangkah cepat takdir berubah, takdir tak memberi kesempatan padanya untuk kaya sedikit lebih lama.

Dia mendesah putus asa, saat brosur di tangannya berakhir di tong sampah. Brosur promo besar-besasan yang

berakhir hari ini, tentu brosur itu tak lagi berlaku esok hari.

Tiga hari bekerja sebagai sales di sebuah *Showroom* motor, satu pun tak berhasil dia jual. Artinya, selama tiga hari ini dia tak mendapatkan uang sepeser pun.

Dia sebenarnya masih muda, namun kerutan derita begitu tajam mengikis wajahnya yang rupawan. Sinar matanya beku, hampa ditempa masa.

Dia memandang putus asa ke ujung jalan, menunggu hampir putus asa, atau mungkin sopir bus juga memutuskan untuk di rumah saja? Merasa keberatan dengan cuaca yang dingin di musim hujan.

Tin! Tin!

Dia bernafas lega, apa yang ditunggu dari tadi muncul juga. Dia maju menyetop bus itu.

Ternyata benar, saat masuk ke dalam bus, hanya dirinya yang menaikinya. Tak ada penumpang lain.

"Tinggal di mana, Pak?" Sopir menoleh. Wajahnya terlihat enggan.

"Saya di jalan Swadaya. Kenapa Pak?"

"Saya sudah mau pulang, penumpang sepi, kalau jalan Swadaya searah dengan rumah saya. Kalau lewat sedikit, terpaksa Bapak turun." Sopir memang terkenal dengan gaya bicara blak-blakan.

"Syukurlah!" Pria yang kemejanya telah kusut itu bernafas lega, mengabaikan wajah enggan Sopir Bus.

Dia menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi mobil, rasanya lelah sekali, tubuhnya butuh istirahat setelah berjalan kaki tanpa henti menyebarkan brosur.

Ia tertidur dalam sekejap, bahkan dia merasa baru tidur beberapa detik saat suara sopir bus membangunkannya.

"Pak, sudah sampai!"

Dia menggosok matanya. Benar saja, ini adalah jalan ke rumah. Rumah, yang lebih layak disebut neraka.

"Terimakasih, Bang!" katanya sambil menyodorkan ongkos sejumlah sepuluh ribu rupiah.

Dia memakai tasnya untuk melindungi kepala dari gerimis, lalu setengah berlari menuju gang sempit menuju rumahnya. Bukan, bukan rumahnya, tapi kontrakannya.

Sebuah rumah petak dengan cat mengelupas, berdiri di samping selokan yang airnya meluap membawa sampah, bersama dengan kontrakan lain yang tak kalah reot dan tuanya,

melambangkan penghuninya merupakan rakyat kelas sangat jelata.

Dia meletakkan sepatunya di depan pintu masuk. Mengetuk pintu itu pelan. Tak sabar rasanya ingin makan sebanyak-banyaknya, bahkan dia menahan perutnya, jika yang dibelikan untuk nasi, dia akan pulang berjalan kaki.

Seperti biasa, sosok wajah bermuka masam menyambutnya, wajah yang dia tak ingat lagi kapan terakhir kali tersenyum. Wajah yang dulu sangay cantik dan berhasil membuat dia terpesona.

Terdengat suara pekikan tangis seorang bocah perempuan, yang sudah berumur hampir tujuh tahun, tapi belum pandai bicara, anak itu, dia belum mengerti sepatah kata pun, jika dia merasa harus dan lapar, dia akan

menangis seperti bayi. Satu lagi, dia belum bisa berjalan sendiri.

"Lama banget pulangnya?" gerutu wanita itu. Dia menatap tajam si pria dengan tatapan tak bersahabat.

"Aku menunggu hujan reda, itu anak kamu, suruh diam dulu, sakit telinga dengar suara jeritannya. Semakin lama, rumah ini semakin memuakkan."

"Dia anakmu juga," sahutnya sarkas.

"Bagaimana bisa dia menjadi anakku, dia lahir enam bulan setelah pertama kali aku tidur denganmu, tak perlu gigih membodohi aku lagi, Sis." Pria itu melepas kemejanya dan meletakkan sembarangan.

"Taruh bajumu pada tempatnya! Kau pikir aku pembantu." Nada Siska meninggi. Anak perempuannya makin menjerit, sedangkan air liur telah

membasahi baju di bagian dadanya. Tapi, Siska tak peduli.

"Diam!" Siska menghardik anak perempuan itu. "Sebentar lagi aku akan gila, sialnya diriku bertemu laki-laki sombong itu, sudah miskin masih sombong."

Anak yang tak mengerti apa-apa itu semakin menangis. Sedangkan wanita yang ternyata Siska itu keluar dari rumah, membawa tas kecilnya.

"Aku harus dapat banyak pelanggan malam ini," katanya sambil memoleskan lipstiknya kembali.

Seorang anak laki-laki, dengan rambut lurus dan hitam legam, tengah gelisah di bangku taman, berulangkali gurunya memberi semangat, bahwa ibunya akan datang sebentar lagi, tapi bujukan itu tidak

begitu berpengaruh padanya. Wajar saja, ini hari pertama masuk sekolah, dia masih asing dengan sekolah barunya.

Dari tadi malam, alangkah senangnya bocah itu memikirkan akan memakai seragam baru dan sepatu baru, serta mengenal teman yang baru pula, selama ini hanya ibunya yang menjadi temannya, dan satu lagi, Paman Juan.

"Itu bukannya Pamanmu, Varo?" seru gurunya sambil menggandeng tangan bocah itu. Varo mengangguk semangat saat melihat mobil yang dikenalnya.

Apalagi saat Paman Juan turun dari mobilnya sambil memamerkan es krim. Varo makin senang.

Laki-laki tampan itu melangkah gagah membuat siapa saja terpana melihatnya, stelan jas yang sangat rapi, sepatu mengkilat melekat di kakinya

yang panjang. Sayangnya, dia masih melajang di usia yang makin matang.

"Pamaaaaan," Varo berlari, Juan menanti dengan pelukan.

"Apakah dia nakal di hari pertama, Bu Guru?" tanya Juan sambil menggendong Varo, guru yang masih gadis itu tersipu, lalu menggeleng.

"Varo anak yang baik."

"Syukurlah! Terimakasih Bu Guru, udah salim sama Bu Guru kan, Varo?"

Varo menggeleng malu. Lalu dia menyambut uluran tangan gurunya, lalu menciumnya.

"Pinter!" Sang Guru mengusap kepala Varo gemas.

"Kami pamit ya, Bu Guru!"

"Iya, Pak, hati-hati."

Sepeninggal Juan dan Varo, Bu Guru yang masih gadis itu melepaskan nafasnya yang sejak tadi ditahan karena

gugup. Siapa yang tak kenal Juan, dia menjadi idola Mama-mama muda karena ketampanannya, dan menjadi buah bibir bagi gadis sepertinya.



12

"Bagaimana keadaan dia, Bi?" tanya Juan setelah masuk ke dalam kamar perawatan Ranti. Bi Romlah mengusap rambut wanita yang telah terlelap itu. Apa yang baru menimpanya begitu menyedihkan, jika saja Juan tak datang tepat waktu, dia yakin Ranti akan meregang nyawa di tangan suaminya sendiri.

Juan menahan geram, saat melihat Ranti seperti ikan kehabisan air saat tangan Aldi mencekiknya beberapa jam yang lalu.

"Non Ranti sudah mulai stabil. Kasihan dia, Pak." Bi Romlah menangis lagi, bahkan dia merasakan penyesalan yang begitu besar tak mampu melawan dan melerai kekasaran Aldi pada majikannya. Dia hanya wanita renta yang bahkan tak kuat berjalan kaki dengan waktu yang lama.

"Dia wanita yang sangat baik, bagaimanapun Aldi memperlakukannya, dia tak pernah mengeluh, dia selalu sabar, tapi entah kenapa Aldi begitu tega menyakiti hati dan tubuhnya, padahal dia sedang mengandung."

Bi Romlah menangis lirih. Juan menarik selimut, bekas jari Aldi masih terlihat memerah di sisi kanan lehernya, sementara pelipisnya mendapatkan jahitan.

Juan mengangguk, sangat miris memang, anak yatim piatu yang sedikit

bodoh itu, bukannya dijaga oleh suaminya malah dianiaya seperti itu.

"Pak Juan," kata Bi Romlah, dia memegang tangan Juan penuh harap. Sinar matanya terluka, layaknya seorang ibu yang putus asa.

"Bibi mohon, jaga Non Ranti, dia lemah tak berdaya, bibi tak memiliki kekuasaan dan kekuatan untuk mendampinginya terus menerus, bibi juga sudah sakit-sakitan. Bibi mohon!" Bi Romlah menyatukan tangannya di depan dada, air matanya terus berurai.

Juan mengambil tangan itu, lalu menggenggamnya dengan ke dua tangannya.

"Saya berjanji akan menjaganya, sekarang bibi pulanglah! Bibi butuh istirahat, biar saya yang jaga Ranti."

Bi Romlah mengangguk.

"Terimakasih Pak Juan."

Juan mengangguk, dia mengalihkan pandangan pada Ranti setelah punggung Bi Romlah menghilang dari balik pintu.

"Hai, syukurlah kamu bisa tidur nyenyak setelah apa yang menimpamu, kamu tau? Kamu adalah orang yang mudah dicintai, tapi kenapa suamimu begitu jahat dan buta dengan kepolosan hatimu? Aku yakin, ayahmu tak mungkin salah pilih, tapi, Aldi, orang pilihannya malah membuatmu celaka."

Juan berbicara sendiri. Banyak hal yang terpikir dalam benaknya. Tapi dia butuh waktu untuk menganalisa satu persatu.

"Tapi tenang saja, pria itu sudah di penjara. Dia takkan menganggumu lagi." Juan tersenyum tipis dan menaikkan selimut menutup dada Ranti.

"Dia merepotkan Pak Juan?" tanya wanita anggun yang tengah merapikan bunga dalam vasnya. Varo sudah masuk ke dalam rumah seteah memeluknya sekilas.

Dia bukan lagi wanita bodoh yang tak memiliki kemampuan apa-apa, bertahun-tahun Juan mendatangkan beberapa orang untuk mengajarinya berbagai ilmu secara privat. Sehingga dia bisa seperti sekarang.

"Varo anak yang baik, dia tak mungkin merepotkanku." Juan berdiri, matanya menangkap satu pot bunga yang baru datang. "Kau membelinya lagi?"

"Iya, aku suka bunga mawar putih."

"Ini sudah sangat banyak," kata Juan menunjuk rak yang isinya bunga mawar putih semua.

Ranti tersenyum tipis. "Bantu aku menggantungnya, Pak Juan." Ranti memberikan pot bunga itu, sekali gerak, bunga mawar putih telah tergantung cantik di tiang teras rumah Ranti.

"Apakah kamu sudah siap memimpin perusahaan?"

Ranti tersenyum lagi. "Aku bahkan baru hafal kali-kali tiga tahun yang lalu, lalu Pak Juan menyuruh memimpin perusahaan, aku tak mau membuat perusahaan ayah bangkrut."

Juan menggaruk keningnya.

"Perusahaan itu aman di tangan Pak Juan, malah maju dengan pesat."

"Tapi sampai kapan?"

Ranti berfikir sejenak. "Sampai Pak Juan menikah mungkin?"

"Itu masih lama."

"Padahal Pak Juan telah berumur tiga puluh tujuh tahun. Apa lagi yang Pak Juan tunggu?"

Juan tersenyum tipis, apa yang dia tunggu? Tentu saja wanita di depannya yang lebih memperhatikan bunganya dari pada pria tampan sepertinya. Juan tau betul, Ranti bukanlah wanita yang peka meraba perasaan seseorang. Dia belum sepintar itu.

"Kamu sendiri? Kapan mau menikah lagi?"

Ranti meletakkan gunting di atas meja di depan Juan.

"Aku tak ingin lagi menikah." Wajahnya berubah sendu. Bayang-bayang masa lalu yang buruk masih menghantuinya. Bahkan ini sudah tujuh tahun. Dia masih trauma."Seharusnya Pak Juan sudah memilki anak, kalau aku, walaupun janda, setidaknya aku telah

memiliki Varo," kata Ranti kembali melanjutkan kegiatan menggunting bunga di depannya.

"Varo pasti butuh seorang ayah."

"Tapi bukan ayah seperti mantan suamiku."

"Tidak semua laki-laki seperti Aldi. Contohnya aku."

Ranti menoleh, kemudian melempar senyum. Senyum khas yang selalu membuat Juan terkesima.

"Pak Juan terlalu ganteng untuk saya."

Juan merasakan dadanya berdebar. Pujian ganteng sebenarnya biasa baginya, tapi menjadi luar biasa saat Ranti mengatakannya.

"Jangan tersanjung Pak, aku bercanda." Kemudian Ranti memamerkan cengiran bodoh. Juan hanya bisa menelan kecewa.

"Besok, surat wasiat ayahmu dibuka." Juan ingat, dia mendapatkan amanah dari Pak Budiman, surat wasiat yang boleh dibuka ketika usia Ranti tiga puluh dua tahun. Tepatnya besok.

"Kira-kira isinya apa?"

"Aku tidak tau."

"Hm." Ranti menyahut tak peduli.

"Kok masih di rumah?" Siska memandang Aldi yang belum juga bergerak dari kursinya. Biasanya pria itu sudah sibuk di pagi hari bersiap-siap ke kantor.

"Aku berhenti kerja di sana, nggak dapat konsumen, dapat capek aja."

"Loh? Nggak bisa gitu dong, masa nggak kerja, memang beras bisa beli dengan daun?"

"Aku bukanya nggak mau kerja, tapi belum dapat kerja yang baru, padahal

baru hari ini aku menganggur, kau sudah semarah ini. Wanita apa yang aku nikahi?"

"Hei, kami kira aku bahagia sama kamu, mimpi kamu, Mas. Kalau tau bakal hidup miskin begini, aku takkan mau menikah dengan kamu." Siska masih ingat, rumah dan mobil dulu telah terjual untuk mengganti uang rentenir. Belum lagi uang yang digelapkan dari Bank. Dalam waktu beberapa hari, takdir berubah, Aldi di penjara dan mereka jatuh miskin. Aldi keluar satu tahun kemudian, mereka mencari rumah kontrakan yang paling murah karena tak ada uang.

"Aku tertipu dengan wajah lugumu saat pertama kali bertemu. Pantas saja kau sudah tak perawan."

"Pergi saja kau dari rumah!" tiba-tiba Siska melemampar kursi seperti orang kesetanan.

"Kamu pikir aku nggak tau, tiap malam kamu menjajakan diri." Aldi bangkit, mengusap lututnya yang terkena kursi, lalu pergi meninggalkan rumah. Tetangga mereka telah biasa melihat keributan itu.

13

"Pak Juan, bisa bantu Bibi?"

Suara di seberang telpon sudah dihafal oleh Juan, Bi Romlah.

"Ya, Bi, ada apa?"

"Non Ranti kepengen makan rujak malam ini juga, dari tadi nangis-nangis, Bibi bingung, tidak ada yang bisa bantu Bibi."

Juan bangkit, dia meraih kunci motornya. Latptop dan kertas-kertas masih berserakan di atas kasur, dia bahkan belum tidur sepicing pun.

"Suruh dia menunggu, sebentar lagi saya akan antarkan ke sana." Juan

bergerak cepat, saat ini jam dua dini hari, dia baru saja menyelesaikan berkas perkara klien-nya.

Apa makna dari menjaga? Seperti yang diamanahkan Pak Budiman, dia benar-benar melaksanakannya, ada setiap saat kapan pun Ranti membutuhkan, bahkan saat wanita itu mengidam. Sebuah tanggung jawab yang seharusnya bukan miliknya.

Dua bulan sudah Aldi di penjara. Setiap kali mengunjungi Aldi, Juan bertanya apakah Aldi menyesal, pria sombong itu malah bertahan dengan kesombongannya. Dia mengaku, tak pernah menyesal menyakiti Ranti, yang dianggap sebagai sumber kesialan baginya. Dan pengakuan Aldi yang paling menjengkelkan, ketika dia mengatakan bahwa Pak Budiman sengaja mengorbankan dirinya agar

menikahi Ranti, karena tau takkan ada laki-laki lain yang mau dengan Ranti.

Sebenarnya, Ranti pernah membujuk Juan, agar mencabut laporan dan mengeluarkan Aldi dari dalam tahanan. Namun melihat sikap sombong Aldi, Juan tak mengabulkan permohonan Ranti, bahkan dengan kasarnya, Aldi menyuruh Juan menyampaikan pada Ranti, bahwa detik itu juga dia menceraikannya.

Akhirnya, Juan berkeliling mencari orang yang berjualan rujak, tapi dia tak menemukan, hanya ada penjual buah di pinggir jalan. Padahal sudah satu jam dia berputar-putar dan hasilnya nihil.

Karena putus asa, motor Juan berhenti di toko buah di pinggir jalan raya itu. Pedagang buah yang matanya telah berat itu memaksakan dirinya untuk berjalan melayani Juan.

"Mau beli apa, Bang?"

"Saya mau mencari buah mangga yang agak muda."

"Sebentar," pedagang itu berjalan ke arah keranjang yang ditumpuk di sudut toko.

"Ini, Bang?" Dia membawa dua mangga itu ke hadapan Juan.

"Ini muda?"

"Mengkal, dua hari lagi matang. Untuk apa, Bang?"

"Untuk dirujak."

"Ini bisa."

"Ambilkan satu kilo."

"Baik, Bang."

Juan tersenyum sendiri, dia pria lajang, masih sendiri dan belum punya istri, tapi dia merasakan repotnya menghadapi wanita yang hamil muda. Dia geli sendiri dalam hati.

Kandungan Ranti sangat rentan, sampai usia lima bulan dia tidak boleh bekerja berat. Dan Juan siap untuk direpotkan.

Lima menit kemudian, Juan sampai, deru motornya membuat Bi Romlah tergopoh-gopoh membuka pintu.

"Ada kan, Pak?" Bi Romlah memandang tak yakin. Juan menggeleng.

"Hanya ini yang ada."

"Semoga Non Ranti mau."

"Biar aku yang memberinya pengertaian," kata Juan masuk ke dalam rumah. Benar saja, Ranti telah duduk manis di meja makan dengan senyum semringah.

"Ada rujaknya, Pak?"

"Tunggu, aku punya sebuah cerita, mau dengar?" Juan menyerahkan

kantong kresek hitam yang berisi mangga muda itu pada Bi Romlah.

Ranti memandang Juan antusias, bahkan dia memutar duduknya menghadap Juan.

"Ada cerita apa, Pak Juan. Pak Juan bertemu hantu sebelum ke sini?"

Juan tersenyum tipis, baginya Ranti tak lebih bagaikan anak yang masih berusia sepuluh tahun. Pemikirannya sangat sederhana.

"Bukan, kau tau tidak, kenapa rujak dijual di siang hari?"

Ranti menggeleng. Tatapan matanya menunggu. Seakan-akan apa yang disampaikan Juan begitu menarik.

"Karena kalau malam hari takkan ada yang membeli, malam hari, orang lebih suka makan makanan hangat untuk mengusir dingin. Jika rujak dimakan

malam hari, besoknya kau akan sakit." Juan mengada-ada.

"Jadi, rujaknya tak ada?" Mata Ranti mulai berkaca-kaca.

"Tunggu, dengar dulu, kau tau tidak? kenapa permintaan bayi aneh-aneh saat dalam perut?"

Ranti menggeleng lagi. Juan tersenyum.

"Karena bayi ingin menguji ibunya, dan ibunya harus memberikan pengertian pada sang bayi, bahwa rujak bikin sakit perut."

"Aku pikir Pak Juan cerita apa?" Ranti tak mampu menyembunyikan wajah kecewanya.

Dia bangkit, saat dia hendak meninggalkan Juan, Juan menahan tangannya, seiring dengan Bi Romlah yang meletakkan mangga muda yang telah dikupas dan dipotong.

"Tapi, memakan mangga mengkal di malam hari, bagus untuk pencernaan." Juan mengambil piring yang berisi mangga muda. Lalu ia menyodorkan pada Ranti. Senyum Ranti mengembang sempurna.

"Aku mau ini," katanya semangat, sedangkan Bi Romlah tersenyum lega. Ranti bangkit membawa piring yang berisi potongan mangga muda itu ke kamarnya.

"Terimakasih, Pak Juan," ucap Bi Romlah haru. "Kalau tak ada Pak Juan, bibi tak tau harus bagaimana, kali ini Non Ranti ngotot mau makan rujak malam ini juga, sambil nangis-nangis. Bibi kan bingung."

"Bi," kata Juan menunduk memegang bahu wanita yang sudah tua itu.

"Sebenarnya, menghadapi Ranti, kita cuma perlu tak tik. Dia wanita dewasa

yang mentalnya masih seperti anak-anak, jadi kita menghadapinya juga harus seperti menghadapi anak-anak."

"Bibi paham."

"Kalau begitu, saya pamit."

"Kenapa tak menginap saja, Pak Juan?"

"Saya harus berangkat ke kantor pagi-pagi sekali."



Aldi fokus mencatat lowongan kerja yang ditemukannya di berbagai sumber. Sehari ini, Siska tak pulang, meninggalkan Aldi sendiri dengan bocah kecil bernama Jean.

Sudah sejak sepuluh menit yang lalu Aldi mendengar rengekan Jeana, anak itu mengungkapkan segalanya dengan menangis dan merengek. Aldi tak ingat, apakah Siska telah menyuapinya atau belum.

Lama kelamaan rengekan itu berubah menjadi suara tangis, Aldi merasa terganggu. Saat dia bangkit Siska muncul di pintu masuk dengan kantung belanjaan yang penuh.

"Dari mana saja kamu? Anakmu dari tadi berisik terus. Aku tidak fokus bekerja."

"Kerja apa kamu? Sudah tiga hari mengganggur, sok sibuk." Siska meletakkan barang belanjaannya di atas meja, bahkan seperti membanting.

"Kalau aku sudah sukses, aku akan ceraikan kamu, Sis."

"Kenapa tak sekarang saja, sejak keluar dari penjara, kau kebanyakan numpang makan." Siska berkacak pinggang.

"Sis," hardik Aldi marah. "Salah satu penyesalanku adalah menikah sama kamu."

"Itu lagi, sudah bosan aku, Mas. Katanya bosan, tapi masih di sini, memangnya kamu mau kerja apa? Saat syaratnya adalah surat berkelakuan baik dari kepolisian, kamu bisa memenuhi?" Siska separo mengejek. Lalu dia masuk ke dalam kamarnya, membiarkan Jeana yang masih menangis.

Aldi meletakkan kepalanya di atas tangannya sendiri, benar, semua pekerjaan yang dilamar, rata-rata meminta surat berkelakuan baik. Hanya ada satu perusahan yang tidak mencantumkan itu, perusahan kilangan minyak kelapa sawit. Tapi kerjanya hanya tukang angkat.

Apakah Aldi melamar ke sana saja?

14

Juan mematut wanita di depannya, rambut panjangnya terurai membingkai wajahnya, blus bewarna putih dengan pita kecil di lengannya, dipadukan dengan rok panjang bewarna krem. Dia bermenampilan sederhana, hanya bedak tipis dan lipstik merah muda yang menjadi riasan wajahnya, tapi bagi Juan, wanita ini sangat menarik.

Jika ada orang yang paling jujur di dunia ini, maka Rantilah orangnya, wanita itu terlalu polos dan baik untuk dilukai hatinya. Selama ini Juan terbiasa

dengan pandangan memuja kaum hawa, dia biasa dikagumi dan dipuji, tapi Ranti tak pernah menunjukkan gelagat tertarik sedikit pun padanya, membuat Juan sadar, tak semua wanita di dunia terpesona akan kerupawanan wajahnya. Contohnya Ranti.

Saat ini, Ranti mulai gusar, dia tidak terbiasa dengan khalayak ramai. Dia cepat gugup dan malu, kali ini Juan malah mengajaknya ke sebuah wahana bermain anak. Varolah yang paling bersemangat menerima tawaran itu, membuat Ranti tak tega untuk menolak.

Varo asik bermain mobil-mobilan listrik, dia begitu bahagia saat Juan membawanya bermain hari ini. Selama ini dia banyak menghabiskan hari di rumah bersama Ranti.

"Kau mau coba juga? Mobil listriknya?" Juan mengulum senyum.

"Nanti aku ditertawakan orang," sahut Ranti sambil meminum minuman dinginnya, di sana disediakan meja khusus bagi orangtua yang menunggui anaknya bermain. Pasti orang menduga, bahwa mereka adalah pasangan suami istri.

"Ngomong-ngomong, Varo tumbuh menjadi anak yang tampan." Juan memandang Varo, entah kenapa wajah ceria beberapa saat yang lalu itu berubah cemberut.

"Dan semakin mirip ayahnya," sahut Ranti. Ada luka di mata wanita itu. Luka lama yang tak kunjung kering. Dia bahkan sering terbangun tengah malam, teringat bagaimana sakitnya diperkosa oleh Aldi dulu. Masih teringat di pikirannya, bagaiman rasa sesak saat lehernya dicekik dan kepalanya dibenturkan ke dinding.

"Aku tak pernah melihat mantan suamimu lagi, setelah kudengar dia hampir mati dihajar preman, dikejar rentenir, dan masuk penjara untuk ke dua kalinya."

Ranti tampak enggan menanggapi cerita Juan.

"Sudah lama sekali, aku tak ingin lagi berjumpa dengannya, dia begitu menakutkan." Ranti menggerakkan matanya gelisah. Dia masih merasakan bagaimana Aldi menghujamnya secara kasar, juga saat bangun di pagi harinya, dia merayap berpegangan ke dinding setelah dia bangun sendiri dari pingsannya.

Dia juga ingat, bagaimana pria itu membekap mulutnya dengan dasi karena tak ingin mendengar suara tangis Ranti. Laki-laki itu meracau dan

menyumpahi selama menggagahi dirinya.

"Ranti," sapa Juan lembut, dia ingin merengkuh bahu yang bergetar itu, tapi dia selalu tak memiliki keberanian, dia begitu pengecut dan takut, bahkan untuk mengatakan perasaannya sendiri. "Aldi adalah masa lalu, masa lalu yang tak boleh lagi menghantui dirimu, jika kau terus takut saat mendengar nama Aldi, kau akan ketakutan sepanjang hidupmu. Minumlah! Agar kau lebih tenang." Juan memberikan air mineral itu pada Ranti.

"Aku takut, dia akan muncul lagi."

"Itu takkan terjadi."

"Pak Juan yakin?"

Juan mengangguk mantap. Ingin rasanya Juan menawarkan dirinya sebagai penjaga Ranti siang dan malam, tapi ketakutan lebih dominan

menguasainya. Ketakutan akan ditolak. Karena dia tak biasa ditolak oleh siapa pun.

"Udah mainnya, bosan." Tiba-tiba Varo muncul dengan wajah cemberut.

"Kenapa Varo bosan? Varo kan bisa mencoba mainan lain," sahut Ranti.

"Semua orang bermain dengan ayahnya. Aku tidak punya ayah, aku bermain sendiri dari tadi," sahut Varo hampir menangis. "Di sekolah, teman-temanku selalu diantar ayahnya, bukan pamannya. Kenapa aku tak punya ayah?" Akhirnya pecah juga tangis Varo, dia mengusap matanya sendiri, Ranti terdiam kebingungan. Ranti cepat panik, jika Varo telah menangis.

Juan memeluk anak itu, mengusap air matanya dan mencoba menghiburnya.

"Varo, dengarkan Paman, ya!"

Varo mengangguk walaupun air matanya masih mengalir.

"Varo anak yang pintar dan sangat beruntung punya ibu yang penyayang dan lemah lembut seperti ibu Varo."

"Tapi ibu tak bisa diajak main basket, tak bisa diajak main bola, ibu hanya bisa menemani saat menggambar, aku bosan, Paman. Masa setiap hari cuma menggambar."

Ranti menunduk, air mata mulai menganak di pelupuk matanya, Juan yakin, Ranti merasa sedih dengan keluhan anaknya itu.

"Temanku selalu bercerita, mereka setiap Minggu pergi memancing dengan ayahnya, ada juga yang main bad minton ...."

"Mulai besok, paman yang akan menemanimu main apa saja. Jadi jangan sedih lagi. Oke?"

Tangis Varo surut. Dia memandang Juan dengan mata lugunya, mata polos yang persis seperti mata Ranti.

"Kalau perlu, kamu juga bisa memanggil Paman dengan sebutan ayah." Entah dari mana ide konyol itu, Juan sendiri kaget saat menyadari apa yang baru saja diucapkannya. Ranti yang dari tadi menunduk mengangkat wajahnya seolah-olah minta penjelasan dari Juan. Juan hanya tersenyum tipis. Senyum yang terkesan terpaksa.

"Tapi, kalau ayah dan ibu itu, harus tinggal bersama dan tidur bersama."

Juan saling menatap dengan Ranti, dia tak menyangka bocah itu akan berpikir sejauh itu, tidur dengan Ranti? Tentu saja Juan mau, tapi setelah menikah, dan pernikahan itu, entah kapan akan terjadi.

Untung saja, bunyi ponsel Juan mengalihkan perhatian Varo.

"Halo? Oke, tunggu sebentar."

Aldi menatap bangunan di depannya, kilangan minyak kelapa sawit itu cukup besar, ada beberapa karyawan yang memakai baju khusu keluar masuk dari sana.

Seperti yang dibacanya kemaren, hanya ini satu-satunya pekerjaan yang tak membutuhkan surat keterangan berkelakuan baik dari kepolisian, syaratnya cuma berbadan sehat dan disiplin.

Dia langsung memasukkan lamaran secara online, dua jam kemudian dia langsung dihubungi, dan disuruh datang ke tempat ini.

"Maaf, Anda mencari seseorang?" Seorang pria berbadan gemuk menegurnya.

"Oh, iya, saya disuruh menemui Pak Yulianto."

"Saya orangnya, ayo, kita duduk di sana," ajak Yulianto ramah.

Sementara itu, Juan tengah fokus mengawasi pekerja, dia memang dipercayakan oleh almarhum Pak Budiman untuk mengawasi perusaan ini, bekerja ganda membuat dia cukup lelah.

"Aku benar-benar tak yakin, akan menguasai semua ini." Ranti mengigit kukunya.

"Jangan lakukan itu! Kau akan jadi bos besar di sini. Mengigit kuku mencerminkan keraguan yang besar."

"Pak Juan, lebih baik kita pulang saja. Sudah cukup untuk kali ini." Ranti

berjalan duluan dari Juan, terpaksa Juan menghela nafas dengan tingkah Ranti. Bagaimanapun, Juan harus mengembalikan perusahaan ini pada pemilik aslinya, bukan berarti dia akan berlepas tangan, dia hanya akan bekerja di balik layar, tapi Ranti harus diperkenalkan sebagai penerus.

Ranti terus saja berjalan lurus tanpa menoleh kiri dan kanan, tak sadar, sepasang mata membelalak terkejut melihatnya.

"Ranti?"

"Maaf?" sahut Pak Yulianto.

"Ti ... Tidak. Maaf, Pak. Silahkan lanjutkan," jawab Aldi. Dan setelah itu, dia tak lagi menyimak apa yang dikatakan Pak Yulianto.

15

Aldi memejamkan matanya, mencoba mengenyahkan bayangan Ranti yang sangat menganggu. Apa yang dilakukan wanita itu di sana? Sudah lama sekali, sudah tujuh tahun mereka tak bertemu. Ranti terlihat lebih sehat dari yang diingatnya, dia juga berpenampilan modis, sekilas lihat, dia layaknya wanita normal lainnya.

Aldi bertanya-tanya dalam hati, bagaimana kabar wanita itu, setelah keluar dari penjara dan menalak Ranti, dia tak pernah bertemu lagi dengan

wanita itu. Dia sibuk dengan penderitaan dan kemiskinan keluarganya.

Saat keluar dari penjara lah kebohongan Siska terungkap, bagaimana bisa anak mereka lahir begitu cepat, bahkan baru beberapa bulan yang lalu mereka tidur bersama. Tapi Siska tak mau mengaku, dia tetap mengatakan bahwa itu adalah anaknya.

Satu lagi kebohongan Siska. Beberapa hari berikutnya, dia bertemu dengan sepasang suami istri yang mengaku sebagai ibu dan ayah Siska saat pernikahan. Mereka tengah meminta-minta di sepanjang jalan. Dua orang itu sempat berlari panik, tapi Aldi berhasil menangkapnya.

"Siapa sebenarnya kalian, bukannya kalian orangtuanya Siska?" Aldi mencengkram lengan laki-laki tua itu,

bajunya robek di sana sini, bahkan tanpa alas kaki. Sedangkan istrinya bersembunyi di balik bahu pria tua yang telah ringkih itu.

"Bukan, kami hanya dibayar."

Aldi melepaskan tangannya sambil terhenyak, dua orang itu menggunakan kesempatan lengah Aldi untuk kabur.

Aldi masih terbayang bagaimana mantan istrinya itu menatapnya dengan tatapan polos, senyum bodoh, serta cengiran memuakkan. Teringat dengan masakannya yang sama sekali tak enak, kadang kurang garam, kadang keasinan, kadang lupa mengasih garam. Atau kadang kebanyakan gula, walaupun masakannya tak enak, dia selalu memasak, subuh-subuh telah bangun, berkutat di dapur dan tak peduli masakannya dimakan atau tidak oleh Aldi.

Ranti dan Siska, berbeda dari segi apapun. Walaupun bodoh, Ranti tak pernah membantah ucapannya, dia tak bisa apa-apa tapi mau belajar meski sering gagal. Saat Aldi memecat semua pembantu, Ranti tak pernah protes.

Sedangkan Siska, wanita itu keras kepala luar biasa, dia bahkan berubah menjadi orang gila jika telah mengamuk. Tapi Aldi tak punya pilihan selain hidup bersama dengan wanita itu, dia tak punya rumah dan tak punya keluarga.

Saat ini, masih terbayang di ingatan Aldi bagaimana susahnya Ranti diajarkan menyalakan kompor gas, saat suaranya menggema membentak wanita itu, Ranti lebih memilih menunduk dalam.

"Ini saja kamu nggak bisa, bagaimana mau memasak, memasang gas saja tidak bisa, apa kamu yang bisa? Ha? Bikin aku kesal? Nah, itu ahli kamu. Iya, kan?" Aldi merebut wajan dari tangan Ranti, lalu melemparkannya ke dinding, wanita itu tersentak sambil menutup telinganya kaget.

"Minggir!"

Ranti menurut. Dia memberi jalan pada Aldi untuk mengajari kembali kompor itu.

"Tangan kamu taroh di sini, tekan dulu, baru putar ke kiri."

Klik, Aldi memutar, tak ada api yang menyala. Sekali lagi dia memutar, klik, belum juga ada api yang menyala. Dia menarik tabung gas, dan ternyata gasnya sudah kosong.

Aldi menghela nafas, perut yang lapar, tak ada makanan, dan yang paling

menyebalkan wanita bodoh di sampingnya.

"Kamu tidak memeriksa gasnya?" Suara Aldi meninggi.

Ranti menggeleng. Matanya bergerak gelisah dengan tangan bertaut satu sama lain.

"Kamu mana ngerti gas lagi habis."

Aldi mencabut selang gas. Menyingkirkan benda itu dari hadapannya.

"Ini baru bulan pertama menikah, dan aku sudah muak sama kamu. Apa maksud ayahmu memaksa aku menikahi kamu? Coba kamu pikir, aku ingin bisa berbicara denganmu layaknya orang normal, aku butuh istri yang cerdas, yang bisa mengerti apa yang aku ucapkan, tidak hanya menunduk dan meremas jari, apa yang aku bilang sekarang ngerti nggak?" Aldi semakin

emosi, dia merasa perutnya perih minta diisi.

"Mas, aku ... Aku ... Aku."

"Coba ngomong yang jelas. Jangan seperti orang gagu, atau kamu selain bodoh juga telah berubah gagu?"

"Aku ... Aku ... Aku ...." *Sri memilin roknya.*

"Angkat wajahmu kalau bicara!" *Bentak Aldi mencengkram rahang Ranti. Wanita itu meringis, dan matanya mulai berkaca-kaca.*

"Aku tak suka dengan gayamu yang selalu menunduk, sesekali lawan aku agar kau terlihat seperti wanita normal, aku malu ke luar rumah, malu berjumpa tetangga, malu bergaul dengan masyarakat, dan yang paling malu, mengakuimu sebagai istriku. Apa yang bisa aku lihat dari dirimu? Hukuman

kejam apa ini?" Suara Aldi semakin meninggi.

Ranti memejamkan matanya, tangannya berusaha menutup telinganya, tapi disentak kasar oleh Aldi.

"Sial! Perutku perih." Aldi terhuyung lalu jatuh. Dia merasa pandangannya gelap, tapi dia masih sadar.

"Maaaas," seru Ranti mengejar Aldi. Dia berjongkok.

"Antar aku ke kamar!"

"Baik, Mas." Dengan tertatih Ranti memapah Aldi, dia sesekali terseok-seok dan ikutan jatuh, tapi dia bangkit lagi dan memapah Aldi kembali.

Susi datang saat Ranti memanggilnya panik, Susi membawa makanan yang cukup banyak, ikan bakar dan sambal terasi. Aldi dan Ranti makan dengan lahap.

Setelah makan malam itu, Aldi masuk lagi ke dalam kamar.

"Terimakasih, Mbak Susi."

"Sama-sama. Jaga suamimu, bibirnya pucat, dia sepertinya sakit." Susi bangkit dari duduknya.

Ranti tersenyum. Senyum yang amat tulus.

"Banyak bersabar, ya!" pesan Susi sambil mengusap pipi Ranti.

"Mbak pamit, jika ada apa-apa, jangan sungkan manggil Mbak."

Ranti mengangguk semangat dengan mata yang berbinar.

Ternyata apa yang dibilang Susi benar, malam itu Aldi demam tinggi, dia tak tidur semalaman mengompres suaminya itu, dia tau cara ini karena dulu ibunya melakukan itu padanya setiap kali sakit.

Jam lima subuh, baru Aldi benar-benar tidur setelah demamnya turun, dia juga berhenti mengingau. Sedangkan Rangi kembali hilir mudik di dapur, memasak yang akhirnya tetap dihadiahi cacian.



Aldi melirik ke pintu kamar, seperti biasa, Siska pulang jam lima subuh, dalam keadaan mabuk. Sudah dua tahun pekerjaan haram itu dilakukan Siska, apalagi kalau bukan menjadi wanita malam. Aldi awalnya sangat murka, dia begitu jijik dan marah, tapi dia juga tak berdaya karena tak memiliki pekerjaan tetap. Mau tak mau dia menyerah saja dari pada kelaparan.

Siska mendengar suara berisik seperti suara laki-laki yang mengumpat. Tanpa menunggu waktu, Aldi keluar dari kamarnya.

"Siapa kau?" tanya Aldi, seorang pria bertubuh tambun kaget sejenak. Dia melepaskan Siska dan wanita itu merosot begitu saja ke lantai.

"Kau siapa?"

"Aku suaminya?"

Wajah laki-laki itu agak kaget. Tapi dia berusaha menampilkan wajah dingin setelah itu.

"Katakan pada istri jalangmu! Jangan menjual diri dalam keadaan datang bulan."

Pria itu pergi dengan pintu dibanting. Meninggalkan Aldi yang mengeraskan rahangnya.

16

Ranti merasakan kepalanya pusing, apa yang dijelaskan oleh Juan sepanjang mereka di pabrik tidak ditangkapnya sama sekali. Dia lebih banyak melongo dari pada menyerap apa yang dikatakan Juan.

Ranti bingung dan gelisah, bagaimana pun Juan berusaha menjadikannya wanita yang pintar, dia tetap saja wanita yang hanya dikarunia otak di bawah rata-rata.

Dia anak satu-satunya yang harus mewarisi perusahaan, begitu kata Juan. Tapi dengan keterbatasannya, dia tak

sanggup mengemban amanah itu, perusahaan pengolahan minyak kelapa sawit itu memiliki ratusan karyawan yang menggantungkan hidupnya di sana, apa jadinya jika Ranti yang memimpinnya? Sudah dipastikan perusahaan turun temurun itu hancur karenanya.

Juan ikut masuk ke dalam rumah mengantar Ranti. Wanita cantik itu terlihat semakin gelisah. Sesekali dia menggigit kukunya sambil mondar-mandir.

"Duduklah! Kau akan pusing!" kata Juan, mungkin bagi sebagian orang, gaya Ranti begitu aneh, tapi bagi Juan, apa pun yang dilakukan Ranti, terlihat menggemaskan di matanya.

Ranti menurut, akhirnya dia memilih duduk di samping Juan, sesekali meremas jemarinya sendiri.

"Tenanglah!" hibur Juan dengan suara lembut.

"Bagaimana aku bisa tenang, semua yang Pak Juan jelaskan, satu pun tak kumengerti, bagaimana aku akan memimpin perusahaan dengan daya serap yang lemah begini, Pak Juan tau betul, aku wanita bodoh." Ranti menutup wajahnya. Suaranya telah bergetar hendak menangis. Dia bodoh, itu yang paling diingatnya. Seperti kata Aldi dulu. Dia hanya bisa makan dan tidur, tak punya kemampuan untuk berfikir seperti orang pada umumnya.

Ingin Juan merengkuh bahu itu dan mengatakan, bahwa Ranti tidaklah seburuk yang orang lain bilang. Tapi dia bahkan tak punya keberanian untuk mengangkat tangannya sendiri.

"Pak." Ranti menatap lekat Juan, tatapan seakan mengadu akan

kelemahan dirinya sendiri, tatapan lemah dan putus asa. Juan kembali merasakan desir halus di dalam dadanya. Wanita di dekatnya ini, perlu dilindungi.

"Jangan paksa aku, aku mohon!"

Juan tak menjawab. Dia merenung sesaat. Dia tau ini mustahil dan berat, tapi wasiat yang ditinggalkan Pak Budiman harus ditunaikan. Ranti keturunan yang benar-benar sah untuk mewarisi semua kekayaan Pak Budiman.

Juan berusaha untuk tak mengalihkan matanya dari wajah Ranti. Wanita sederhana yang berhasil menaklukkan hatinya.

Ranti ... dia tau persis wanita itu tak menyukainya, Ranti sendiri yang mengatakan bahwa dia tak ingin menikah lagi. Apakah penantiannya akan sia-sia saja? Atau dia menerima

saja perjodohan yang disodorkan oleh orang tua angkatnya. Sebentar lagi, dia sudah empat puluh tahun.

"Pak!" Ranti memanggil Juan kembali, menyentak Juan dari pemikirannya sendiri.

Ranti mengatupkan kembali mulutnya setelah kebingungan. Dia ingin mengungkapkan semua rasa mengganjal itu, tapi itu pun dia tak mampu merangkainya.

Rasanya hening, senyap, tak senada dengan jantung Juan yang tiba-tiba berdetak kuat. Tatapan polos itu seakan memanggilnya, memanggil jiwa primitifnya untuk mencecap sedikit saja bibir merah alami itu.

"Ranti," kata Juan berusaha mengeluarkan suara dari mulutnya. Wanita itu masih memandangnya bingung. "Aku suka kamu, sejak lama."

Sangat sulit untuk mengungkapkan perasaan, tapi Juan bertekad takkan menutupi apa-apa lagi. Dia butuh kepastian, berjuang atau berhenti. Jika memang tak memungkinkan lagi, dia akan berhenti dan menikah dengan siapa saja.

Ranti malah tak menampakkan respon apa-apa, raut wajahnya masih sama seperti sebelum Juan mengungkapkannya. Mungkin dia masih tak mengerti makna suka yang diucapkan Juan.

"Pak Juan."

"Ayo kita menikah!"

Dan wajah Ranti berubah kaget.

"Kerjanya yang betul, masa mengangkat itu saja tidak kuat."

Aldi melirik tajam laki-laki yang menjadi Mandor itu. Pantas saja pekerjaan kali ini tak membutuhkan surat berkelakuan baik dari kepolisian, modal hanya tenaga.

Aldi pikir, pekerjaannya takkan seberat ini, ternyata satu tandan sawit itu bisa mencapai bobot sembilan puluh kilo. Sawit itu diangkat dan dimasukkan ke dalam wadah besar, lalu direbus dengan air panas.

Baru dua jam dia bekerja. Rasanya lengannya mau patah, tapi gaji yang dijanjikan lumayan besar. Aldi sudah lelah mencari pekerjaan baru.

"Hei, kapan mau selesai kalau lamban begini?" seru Mandor lagi. "Lihat itu, orang sudah penuh wadahnya, kamu belum. Nampak betul tak biasa kerja berat. Atau malah malas."

Aldi ingin merobek mulut kasar itu, tapi dia tak ingin dipecat di hari pertama bekerja, dia harus memiliki gaji agar bisa berpisah dengan Siska.

Saat Aldi pulang ke rumah, tak bisa dijabarkan bagaimana lelah tubuhnya, begitu sulitnya mencari uang.

Dia bahkan tak tertarik untuk melayani omelan Siska. Yang dibutuhkan saat ini mandi, makan lalu tidur.

"Kenapa lama amat, sih? Aku ada janji di hotel bintang lima, aku sudah naik kelas. Tarifnya bisa jutaan kalau pelayanan memuaskan." Siska tersenyum bangga sambil memoles lipstik merah darah di bibirnya. Sedangkan Jeana telah tertidur sendiri di atas lantai.

"Aku lelah hidup miskin terus. Kalau tau bakal miskin sama kamu, aku nggak bakal nikah sama kamu."

Aldi tak tertarik untuk membalas. Dia melihat telapak tangannya yang mengelupas dan pedih. Bahkan ada yang sampai berdarah.

"Anak kamu angkat dulu ke kamar!" perintah Aldi.

"Aku buru-buru, pelanggan sudah menelpon." Siska meraih tas kecilnya, memakai sepatunya sambil berjalan semangat.

Aldi menatap punggung Siska yang menjauh, dia juga melihat lirikan sinis para tetangga yang kebetulan berpapasan dengan Siska.

Aldi tak tau lagi, entah kehidupan apa yang dia jalani sekarang. Dia seakan tak memiliki tujuan, jika dulu yang dia anggap sebagai sumber kesialan adalah

Ranti, maka sekarang ini, pertemuannya dengan Siska yang sangat disesalinya.

Kesan pertama bertemu Siska, dia wanita yang anggun, lembut dan manis. Tak jarang dia tersipu saat laki-laki lajang menggodanya, dia bagaikan perawan polos yang tak mengerti akan dunia nista.

Untuk pertama kalinya dalam hidup Aldi, dia jatuh cinta pada pandangan pertama. Jatuh cinta yang membuat dia kembali hidup penuh semangat. Dia melewati hari dengan senyuman.

Akan tetapi Aldi salah, dia ternyata tak berpengalaman sama sekali dalam menilai wanita. Bahkan saat menyadari Siska tak lagi perawan, dia tak merasa terganggu. Dia terlalu bahagia, terlalu menutup hati dan mata akan kekurangan wanita itu. Dan pada akhirnya, Siska mulai menunjukkan siapa

dirinya setelah mereka menikah, pernikahan yang bahkan tak jelas sah atau tidaknya.

Siska semakin menjadi, ketika rumah mereka terjual, mobil terjual dan Aldi masuk penjara, dalam sekejap mereka jatuh miskin. Mulai saat itu, Siska memperlakukannya bagaikan laki-laki yang tak berharga.

17

"Ampun, Mas. Sakit, hentikan!" Wanita itu meronta, tapi kedua tangannya diikat dan ditahan pria yang tak memiliki belas kasihan itu. Percuma berharap akan mendapatkan belas kasihan, jika saja membunuh itu bukan tindakan pidana, mungkin suaminya telah menghabisinya dari dulu.

"Diamlah! Jangan keluarkan suara jelekmu itu." Pria itu menjambak rambutnya, kulit kepalanya terasa perih dan panas.

"Sakiiiit." Dia menangis menghiba, tapi percuma saja, laki-laki itu masih menggaulinya dengan brutal.

"Diam kataku! Kalau bersuara aku akan memukulmu."

"Tidaaaaak!"

Ranti terjaga dari tidurnya, wajah dan lehernya basah oleh keringat. Air mata meleleh di pipinya yang halus. Dia merasa sangat takut dan lelah, semua yang terjadi di dalam mimpi terasa begitu nyata. Dia meraba kepalanya sendiri, seakan jambakan itu masih meninggalkan rasa sakit yang sama. Sakit yang tak kunjung sembuh, di hatinya.

Pintu terbuka seiring dengan Bi Romlah masuk ke kamar Ranti. Ia tergopoh-gopoh mendekati majikannya itu.

"Non? Mimpi buruk lagi?"

Ranti mengusap wajahnya. Mimpi yang sangat menghantuinya selama tujuh tahun terakhir, mimpi yang masih memberikan rasa sakit, pedih dan hancur.

"Bibi ambilkan minum dulu."

Ranti mengangguk, dia masih kesusahan menata nafasnya, dia bahkan takut untuk memejamkan matanya kembali.

"Minum dulu, Non."

"Terimakasih, Bi."

"Mimpi itu lagi?"

Ranti mengangguk, pria masa lalunya itu terus saja menerornya di dalam mimpi. Bahkan setelah berlalu bertahun-tahun, Aldi tak membiarkan Ranti hidup tenang.

"Apa Non lupa baca doa sebelum tidur?"

Ranti berpikir sejenak sambil mengingat ingat, ya, dia lupa.

"Mimpi buruk itu dari setan, jadi usahkan berwudhu dan berdoa sebelum tidur."

"Iya, Bi."

Bi Romlah tersenyum lembut kemudian pamit pada Ranti.

Ranti mengusap rambut Varo yang tidur pulas di dekatnya. Anak ini, adalah hasil dari semua kebrutalan Aldi padanya. Anak yang sangat dicintai oleh Ranti, sebagai penyemangat hidup dan pelipur luka lara. Ranti mengelus rambut hitam milik Varo, menatap wajah itu dengan sayang.

Bahkan, tak satu pun di wajah itu mewarisi wajahnya, semuanya mewarisi milik Aldi. Matanya, tatapannya, hidungnya, bibirnya bahkan cara dia berjalan, semua persis seperti ayahnya.

Ayah yang bahkan tak layak disebut ayah, ayah yang tak menginginkan kehadiran darah dagingnya sendiri demi wanita lain.

Awal-awalnya Varo tak begitu peduli dengan keluarganya yang tak lengkap, tapi setelah dia agak besar, dia mulai gigih menanyakan keberadaan ayahnya, bahkan tak jarang dia menatap iri pada teman sebayanya yang digandeng oleh ayah ibunya saat mengantarnya ke sekolah.

Pernah satu waktu, sekolah TK Varo mengadakan acara *get together,* acara itu mewajibkan orangtua untuk hadir. Mereka berkemah bersama, mengadakan *out bond,* serta lomba yang begitu seru.

Sedangkan Varo menyisihkan diri, dia tak mau bergabung dengan teman-temannya yang lain, dengan alasan tak

ada ayah yang mendampinginya. Hasilnya, selama acara berlangsung, anak laki-laki itu hanya menghabiskan waktu dengan menggambar di tenda.

Jika yang ditakutkan Aldi dulu adalah anak mereka akan terlahir bodoh, ternyata tak terbukti, Varo tak sepertinya, Varo anak yang pintar, dia bahkan sudah hafal perkalian saat duduk di bangku TK, dia sudah lancar membaca, dan beberapa kali meraih juara lomba mewarnai tingkat kecamatan dan kabupaten.

Ranti memeluk Varo, air mata meleleh di pipinya, luka masa lalu tak bisa dienyahkan begitu saja. Dia bisa menerima perlakuan Aldi yang semena-mena padanya, yang menindasnya tanpa ampun, memperlakukannya seolah-olah dia adalah benda mati yang tak punya hati. Dia bodoh, tapi dia

memiliki hati, yang paling menyakitkan adalah saat Aldi menyuruh dia menggugurkan kandungannya. Apa yang akan dirasakan Varo? Jika suatu saat nanti dia mengetahui, ayah seperti apa Aldi.

"Tidak, mereka tak boleh bertemu, tidak, tidak." Ranti berbicara sendiri. Di keheningan malam, ibu dan anak itu saling merangkul dan melengkapi.

Ranti enggan untuk bergerak dari kursi penumpang, bahkan saat Juan membukakan pintu mobil, dia tak kunjung keluar.

"Pak?"

"Kita sudah sampai, saatnya kau muncul memperkenalkan diri sebagai pewaris satu-satunya yang sah."

"Pak, aku ...."

"Ayo!" Juan menarik tangan Ranti, tak membiarkan Ranti menolak.

Hari ini, ada pertemuan besar di perusahaan. Pertemuan yang begitu penting. Sudah saatnya Ranti muncul dan mulai terjun ke perusahaannya sendiri.

Juan membawa Ranti ke sebuah ruangan, udara sejuk langusung menyambutnya. Ada meja kaca di dekat jendela yang memakai gorden pitih, sebuah rak yang berisi buku-buku dan map tebal. Serta sofa bewarna coklat tua yang terbuat dari kulit.

Di sana, seseorang yang tidak begitu dikenal Ranti sudah menunggu dan menyambutnya dengan senyum ramah. Senyum yang mengingatkan Ranti pada ayahnya yang telah lama meninggal dunia.

"Selamat pagi, Bu Ranti. Ingat saya?"

Ranti berpikir, lalu menggeleng.

"Tentu saja, saat terakhir kita bertemu, Bu Ranti masih berusia sepuluh tahun. Saya Haris, teman, sahabat, dan orang yang dipercayakan menjaga perusahaan di bawah pengawasan Pak Juan."

"Pak Haris akan membantumu, jangan khawatir." Juan menambahkan.

Ranti menghela nafas, dia gugup luar biasa. Bahkan mulutnya tak bisa berkata apa-apa.

Aldi mencuci tangannya di westafel, jam makan siang begitu ditunggu-tunggu olehnya. Setidaknya dia bisa mengistirahatkan ototnya yang lelah setelah mengangkat tandan sawit.

Setelah dirasa cukup segar, Aldi keluar dari toilet, beberapa kali dia berpapasan dengan karyawan lain. Tapi

pekerja dengan level terendah sepertinya tak begitu dipandang orang.

Dulu, setiap orang yang berjumpa dengannya akan mengangguk hormat, bahkan tak berani berjalan mendahuluinya. Begitu cepat waktu berubah, kesenangan itu hanya beberapa saat, kemudian dalam waktu singkat dia berubah kembali menjadi gelandangan.

Aldi duduk kembali di meja kantin, dia sedikit tertarik pada bisik-bisik orang yang menoleh secara bersamaan pada seseorang yang hanya Aldi lihat punggungnya saja.

"Ada apa?" tanya Aldi penasaran. Dia memandang ke arah yang sama. Di sana berdiri seorang laki-laki memakai jas dengan tubuh tinggi, didampingi oleh wanita berambut panjang yang memakai baju kemeja putih dan celana

dasar hitam. Dua orang itu hanya tampak punggungnya saja, sedangkan laki-laki tua yang terlihat jelas itu, Aldi telah mengenalnya, dia memiliki jabatan yang sangat penting di perusahaan minyak goreng ini.

"Pewaris asli telah keluar," sahut seseorang, kalau dilihat dari seragamnya, dia bekerja di bagian pengemasan.

"Yang mana?"

"Itu, yang baju putih."

"Oh, tidak kelihatan wajahnya."

"Yang jelas dia cantik," sahut laki-laki satunya lagi, yang juga memakai seragam yang sama dengan laki-laki pertama. Seragam bewarna abu-abu, topi pet *orange* dan *boots* coklat.

"Jika bosnya secantik itu, aku rela dimarahi setiap hari," sahut laki-laki satunya lagi, diiringi kekehan temannya.

"Tentu saja, entah kenapa, di perusahaan ini, wanita adalah barang langka."

"Hush, jangan keras-keras, apa kau mau dipecat Bu Bos?"

"Ah, kalau aku bisa jadi suaminya, dengan senang hati aku akan menerima dipecat, karena dia seorang janda," bisik laki-laki itu pada pria di sampingnya, tapi masih didengar jelas oleh Aldi.

Aldi tak lagi tertarik, baru saja dia ingin beranjak pergi, wanita yang disebut Bos Besar itu berbalik.

Aldi terkejut bukan main, dia sangat mengenal wanita itu, wanita yang sama di masa lalunya, tapi dengan penampilan berbeda.

"Ranti?"

18

Ranti merapikan rambutnya, ia melihat pantulan dirinya sendiri di depan cermin, wajahnya dipoles dengan make-up natural, rambut panjang dijepit di bagian kiri, sisanya tergerai di punggungnya.

Setelah melewati rapat selama tiga jam, dia bisa bernafas lega. Selama rapat dia hanya tersenyum, sesekali mengangguk. Hanya Juan yang banyak bicara. Seperti perintah Juan, dia hanya perlu duduk tenang, menjangkau dagu dan sesekali tersenyum. Kata Juan, dia harus bertingkah anggun, jika gugup,

maka hanya perlu menumpukan jempol ke ujung sepatu. Teori yang sangat berguna bagi Ranti.

Setelah dirasa cukup segar, Ranti membuka pintu toilet. Dia ingin pulang, Varo pasti sudah menunggu di rumah.

"Lama tak berjumpa, Ranti."

Suara itu, Ranti menoleh, dia terkesiap, jantungnya terasa berhenti berdetak, dia mencoba menggerakkan kakinya untuk melarikan diri, tapi dia kalah gesit, dia tak mampu melawan saat tangannya ditarik kasar, dia tak diberi kesempatan untuk menolak, pria itu menariknya tanpa ampun. Ranti menyesali tak ada satu pun orang yang lewat di lorong menuju toilet.

Aldi menariknya pada sebuah ruangan, ruangan penyimpanan minyak mentah. Bau busuk dan apek langsung

menyapa hidung Ranti, membuat perutnya bergejolak mual.

Ranti memucat, pria yang selalu datang dalam mimpi buruknya itu muncul tiba-tiba di hadapannya. Harusnya dia selalu di sisi Juan, tapi saat Juan menawarkan makan siang bersama, dia malah gigih menolak.

"M ... Mas?" Ranti menahan suaranya yang bergetar, dia merasakan keringat sebesar biji jagung bermunculan di dahinya. Apakah pria itu akan menyakitinya lagi? Tatapan garang itu masih sama, pria itu masih sama, hanya sedikit tua dan kurus.

Aldi tersenyum miring. Dia mendekati Ranti yang terus melangkah mundur. Matanya menatap lekat wanita di depannya seolah-olah dia adalah mangsa.

"Ibu Bos?" Suara Aldi mirip ejekan.

Ranti waspada, Aldi terkekeh senang.

"Oh, ini tak adil, Ranti. Wanita bodoh sepertimu menjadi Ibu Bos, orang secerdas diriku menjadi bawahanmu? Jelas saja aku tak mau terima. Ini tak adil."

"Apa maksud, Mas?"

"Wah, kau sudah lancar mengungkapkan rasa ingin taumu, ya? Wah, banyak yang berubah selama tujuh tahun terakhir. Aku mau tau, apalagi yang berubah selain penampilanmu."

Mata Aldi memandang Ranti dengan menilai.

"Jangan mendekat! Jangan mendekat!" Ranti semakin khawatir, dia melihat dengan jelas, bahwa Aldi telah mengunci pintu itu beberapa saat yang lalu.

"Oh, Ranti." Aldi mengambil segenggam rambut Ranti, membawanya ke hidungnya, lalu mencium rakus.

"Wangi," katanya parau, dia semakin mendekat, sementara Ranti telah kehilangan akal, dia terhalang dinding, tak ada tempat untuk lari.

"Kau ... Harum." Aldi mengendus leher Ranti. Ranti bahkan tak punya kekuatan untuk mendorong pria itu. Dia hanya bisa melafaskan doa dalam hati.

"Mas, menjauhlah!"

"Kenapa? Kau gugup? Kau tak rindu padaku? Oh sudah lama sekali, aku masih mengingat aromamu yang manis, suaramu yang lirih dan memohon, oh Ranti." Mata Aldi menggelap. Tangannya yang kasar telah berpindah mengelus pipi halus milik Ranti.

"Jangan lakukan apa pun, Mas. Aku mohon." Ranti menangis. Dia benar-benar putus asa.

"Memohonkan terus, seperti malam-malam itu, suara takutmu itu, membuatku bergairah." Aldi semakin mendekat, bahkan hampir menempel, ke dua tangannya mengungkung Ranti, sehingga wanita itu terjebak di di depannya.

"Pergi, pergi! Mas tak tau siapa aku? Aku pemilik perusahaan ini. Jangan bertingkah kurang ajar padaku." Ranti memeluk dirinya sendiri, mendorong dada Aldi menjauh.

"Wow, aku senang mendengarnya, artinya kau lebih kaya dari apa yang aku bayangkan selama ini. Ranti, aku rindu padamu, ayolah! Sebentar saja, sudah lama sekali, aku bahkan tak ingat kapan terakhir kali menyentuh perempuan."

Aldi membuka kancing baju teratasnya. Ranti tak mampu menahan rasa putus asanya, dia hanya menangis, ini tidak boleh, pria itu sudah cukup membuatnya menderita di masa lalu.

Saat dia mendekatkan wajahnya, bunyi gedoran membuat wajah Aldi tegang. Sebelah tangannya membekap mulut Ranti.

"Ingat, bersembunyi! Aku akan keluar terlebih dulu. Kita belum selesai, Ranti. Bukan, Bu Bos." Aldi terkekeh.

Lalu dia membuka kunci dan memasang wajah tak berdosa pada petugas gudang.

Senyum licik terbit di wajah Aldi, bagaimana bisa Ranti hidup senyaman dan sebaik itu, sementara dia telah menjadi gelandangan gara-gara Juan memenjarakannya.

Oke, Aldi memang bukan orang baik, bertahun-tahun bekerja jadi supir di rumah Budiman, membuatnya iri akan perlakuan Budiman pada Ranti, bagaimana biasa anak bodoh bisa lahir di keluarga sempurna, sedangkan dirinya yang cerdas tak memiliki keluarga.

Dulu, sempat terlintas di kepalanya untuk menguasai harta Budiman, sehingga dia mau saja dijodohkan dengan Ranti. Tapi setelah menikah, Aldi baru tau, tak sepeser pun harta Budiman bisa ia kuasai, syukurnya dia menemukan sertifikat rumah dan menjadikannya sebagai jaminan untuk membeli mobil.

Rasa kesal Aldi memuncak, dia berniat memanfaatkan Budiman dengan menikahi Ranti, tapi justru dialah yang dimanfaatkan.

Pintu kamarnya terbuka, Siska masuk dengan pakaian terbuka sambil tersenyum menggoda.

"Ada apa?" tanya Aldi dingin.

"Apakah kamu sudah berubah impoten?" Siska mendaratkan kukunya yang panjang di dada Aldi.

"Jauhkan tangan kotormu! Entah sudah berapa laki-laki yang kau sentuh dengan tanganmu yang menjijikkan."

"Kau masih galak, ya, Mas. Berbeda dengan Aldi yang kukenal dulu, ah! Bagaimana aku bisa tertipu dengan pria sepertimu?"

Aldi mengetatkan rahangnya. Wanita ular di depannya sangat memuakkan.

"Kau penipu sebenarnya, bertingkah lugu padahal kau wanita liar, katakan padaku! Siapa bapak Jeana!"

"Kau benar-benar ingin tau?" Siska pura-pura terkejut. Lingkaran hitam di

sekitar matanya membuat dia terlihat semakin kurus.

"Kau tak bisa menipuku, Sis. Aku tau betul dia bukan anakku. Pernikahan kita juga tidak sah, kau menyewa sepasang gembel untuk menyamar menjadi orang tuamu, kan?"

"Oh, Aldi. Jangan tau sebanyak itu, kau akan terluka, jika kau terluka, takkan ada yang mengobatimu. Sebentar lagi aku akan jadi simpanan pria berduit. Tapi, aku tak bisa membawa Jeana bersamaku, kau saja yang mengasuhnya."

"Ibu macam apa kau ini, Sis?"

"Jangan sok suci, Mas Aldi yang baik, kau tau betul, sahabatku adalah uang, anak itu, hanya merepotkan diriku saja. Atau, kita buang saja dia ke panti asuhan!" Wajah Siska tak merasa bersalah sedikit pun.

"Kau gila."

"Kau baru tau aku gila?" Siska tertawa. "Oh ya, satu lagi, aku sendiri tak tau dia anak siapa, malam itu, banyak yang terlibat denganku."

Aldi memandang wanita itu jijik.

"Keluar!"

"Kau tak butuh aku? Malam ini sangat dingin."

"Keluar kataku!"

"Ini malam terakhir aku di sini, kau tak mau dikasih servis gratis? Besok aku akan ikut pria itu."

"Keluar atau aku akan melemparmu!"

"Oke, baiklah." Siska tertawa mengejek.

19

"Ranti," desah Aldi dengan diiringi senyum merekah di bibirnya. Dia tak bisa mengenyahkan bayangan wanita itu, wanita bodoh yang telah berubah cantik luar biasa. Tujuh tahun memang bukan waktu yang sebentar, dia mengalami banyak hal selama tujuh tahun terakhir, dan Ranti malah tetap hidup enak dengan kekayaannya. Aldi merasa ini tak adil.

Jika dulu dia sangat bosan dengan wanita itu, saat ini ada semacam kerinduan yang tak bisa dijelaskan, barangkali karena dia telah menghirup

wangi manis Ranti. Serta lekuk tubuhnya yang indah mempesona. Cinta? Bukan, walaupun dia sudah berubah menjadi gelandangan sekali pun, tetap saja kriteria wanita impiannya haruslah cerdas. Sementara Ranti masih memiliki tatapan yang sama. Tatapan bodoh.

Aldi berusaha memejamkan matanya, namun dia tak kunjung berhasil.

"Sial, aku rindu tubuhnya." Aldi bangkit. Dia berjalan mondar mandir di depan ranjang, kebutuhan yang sudah lama tak datang. Bahkan saat Siska menggodanya. Tapi Ranti, bahkan wanita itu menatapnya takut-takut.

Aldi memutuskan untuk keluar, mengetuk pintu tetangganya yang kemungkinan telah tidur.

"Bang, pinjam motor, boleh?" tanya Aldi pada pria yang telah bertetangga dengannya selama bertahun-tahun.

Alangkah miskinnya dia, motor saja tidak punya.

"Ini, nggak lama, kan?"

"Tiga jam, bisa, kan, Bang?"

"Isi minyaknya dulu, nanti bisa mogok kalau minyaknya nggak ada."

"Baik, Bang."

Aldi menerima kunci motor itu dengan semangat. Pergi meninggalkan Jeana yang tergeletak sendiri di lantai rumah. Sedangkan Siska menepati janjinya, dia takkan pulang malam ini.

"Ranti, aku datang," gumamnya dengan senyum licik, dia sungguh tak sabar ingin bertemu dengan Ranti. Pasti malam ini akan menjadi malam yang indah. Ah, Aldi sabar.

Aldi tau, rumah Ranti dengan kontrakannya berjarak cukup jauh, dua jam perjalanan jika ditempuh dengan keadaan jalan yang lancar.

Aldi sempat mengumpat beberapa kali saat SPBU dalam keadaan mengantri, sementara, jika mengisi minyak di pinggir jalan, relatif lebih mahal.

Aldi tau, ini bukan lagi jam bertamu, jam dua belas malam, bukankah sama saja seperti maling? Aldi tak peduli.

Motor melaju kencang, sehingga bisa sampai lebih cepat dari waktu yang ditentukan. Aldi sengaja meletakkan motornya di luar, jalan besar sebelum masuk ke pekarangan rumah Ranti.

Aldi mengendap-endap. Lampu pagar dan taman cukup menerangi pekarangan.

Aldi tersenyum puas, rumah ini masih seperti tujuh tahun yang lalu, tidak banyak yang berubah, kecuali kolam ikan yang telah ditimbun dan berganti dengan alat bermain anak-anak. Aldi

heran, kenapa ada mainan perosotan dan ayunan kecil di sana?

Aldi mengendap-endap kembali, dia tau betul seluk beluk rumah ini, bahkan sampai hal yang sekecil-kecilnya. Aldi bukannya masuk melalui pintu utama. Dia berjalan ke arah samping melewati paviliun.

Aldi tersnyum puas, bahkan lubang besar itu masih ada, artinya kuncinya bisa dibuka dari luar, cukup masukkan satu tangan, dan ... Klik. Terbuka.

Gang kecil yang memisahkan rumah utama dan paviliun itu, langsung mengarah ke dapur out door. Tinggal memanjat sedikit, Aldi akan masuk ke dalam rumah.

Aldi bergerak gesit, memanjat pagar besi yang memisahkan dapur out door dengan tempat penjemuran.

Aldi tersenyum menang, saat kakinya berhasil mendarat di lantai rumah, sungguh ceroboh, bahkan tempat penggantungan kunci belum berubah setelah berlalu tujuh tahun.

Aldi mengendap-endap. Sama sekali tak ada yang berubah dari rumah itu, interiornya belum mengalami pergantian. Perabot, sofa, lemari, masih barang yang sama.

Aldi memastikan tak ada satu pun orang, lalu dia mendorong pintu kamar Ranti, kamar yang pernah menjadi kamar mereka.

Aldi semakin tertawa dalam hati, wanita itu tak mengunci pintunya. Pemandangan di depannya membuat Aldi meneguk ludah. Bukan karena Ranti memakai pakaian seksi seperti Siska, dia mengenakan piyama bergambar kartun

tanpa lengan, memamerkan lengan putih halus tanpa cacat.

Aldi berjalan perlahan, mengabaikan seorang bocah kecil yang bergelung manja di dekapan Ranti.

Sedikit lagi, Aldi akan mendarat di atas ranjang itu, namun gumaman seseorang membuat langkahnya berhenti.

Seorang bocah laki-laki bergerak mengubah posisi tidurnya, yang tadinya menyamping menjadi menelentang.

Aldi merasakan dunianya seakan runtuh. Wajah itu, wajah yang sangat familiar, wajah yang sama seperti dirinya, atau wajah yang persis seperti di foto masa kecilnya.

Aldi terpaku, niat menggagahi Ranti surut sudah, ada sebuah pertanyaan besar di dalam hatinya. Sebelum semua

ketahuan, Aldi bergegas pergi meninggalkan rumah itu.

Bahkan sesampainya di rumah, ingatan Aldi melalang buana pada bocah laki-laki yang tengah tidur di samping Ranti.

Anak siapakah itu? Apa Ranti menikah lagi? Jika dia menikah lagi, seharusnya anak itu tak ada kemiripan dengan dirinya. Apakah dia adalah bayi yang sama? Bayi yang tak diinginkan Aldi di masa lalu, bayi yang Aldi tak tau, apakah dia berhasil dilahirkan atau tidak.

Pagi hatinya, suasana rumah Ranti heboh, Bi Romlah yang menemukan pintu keluar dalam keadaan terbuka saat bangun menjalankan shalat Subuh. Ditambah

sebuah jejak kaki yang lengket di atas keramik dapur.

"Ada maling masuk tadi malam," ulang Bi Romlah, dia menyuruh Wartono memeriksa semua barang yang dicurigai telah dicuri.

"Tidak ada yang hilang," kata Wartono. Bahkan tak ada bekas lemari yang digasak maling.

Ranti yang baru selesai sholat pun ikutan kaget.

"Apa ada yang hilang di kamar, Non?"

Ranti menggeleng. "Tidak, semuanya masih terletak di tempatnya. Bahkan dompetku isinya tak berkurang sedikit pun."

"Mungkin malingnya hampir ketahuan." Wartono bergumam.

"Tunggu!" timpal Joko, supir baru yang baru bekerja dua bulan.

"Apa tadi malam Mas Tono pulang larut? Sekitar jam satu dini hari?"

"Tidak. Kenapa?"

"Aku mendengar orang membuka pintu besi yang berada di samping paviliun."

Mereka saling pandang.

"Kenapa maling tau jalan itu? Hanya kita yang tau bagaimana cara membuka pintu besi." Bi Romlah menatap dua pria itu satu persatu. Yang ditatap merasa tengah dicurigai.

"Tak mungkin itu kamu kan, Joko?" tanya Wartono.

Joko gelagapan. Wajahnya cemas. "Kenapa Mas jadi menuduh saya?"

"Aku hanya bertanya."

"Tunggu," seru Bi Romlah. Dia pergi ke arah dapur, sebuah benda mencurigakan memancing

perhatiannya. Sebuah kalung, tersangkut di pagar dapur out door.

"Siapa yang memiliki ini?" Bi Romlah menyodorkan benda itu.

Ranti mengambil kalung yang terbuat dari perak putih itu. Dia mengamati, seolah-olah dia mengenal benda itu. Ranti terkesiap, benda ini sangat dihafalnya di masa lalu.

"Mas Aldi?"

Semua mata yang ada di sana memandang pada Ranti.

20

Dua manusia itu masih bersitegang, sama-sama kuat dengan pendiriannya masing-masing. Mereka adalah Ranti dengan Juan. Jika Juan gigih mengajak Ranti ke kantor, maka Ranti malah gigih untuk menolak.

"Ayolah!" Juan berusaha bersabar, membujuk Ranti lebih berat dari pada membujuk Varo. Bahkan Juan telah menawarkan diri untuk menunggu wanita itu, Ranti tetap saja menolak.

"Tidak," sahut Ranti menggeleng. Dia bahkan duduk semakin mejauh, yang tadinya di sofa, sekarang pindah ke

meja makan. Wajahnya resah, bola matanya memandang tidak fokus.

"Ada apa sebenarnya?"

Juan penasaran, tiba-tiba saja dia mendapati Ranti begitu berbeda pagi ini. Ia berniat menjemput Ranti, tapi wanita itu belum bersiap-siap sedikit pun, dia masih memakai baju rumahan. Wajahnya masih polos tanpa *make-up*

Ranti awalnya diam saja, kemudian di menit berikutnya dia berjalan melangkah dan duduk tepat di samping Juan. Mata polosnya menelisik Juan tanpa berkedip.

" Apa Pak Juan tau? Bahwa Ayah begitu percaya pada Aldi, dia tak pernah membedakan status, Aldi bahkan diperlakukan seperti anaknya, disekolahkan ke sekolah favorit, dikuliahkan sampai sarjana. Lalu, tiba-tiba Ayah menikahkan aku dengan pria

itu. Pak Juan tau apa yang terjadi? ternyata penilaian Ayah salah tentangnya, dia laki-laki yang jahat."

Juan menyimak setiap kalimat yang keluar dari bibir Ranti. Dia belum menangkap maksud inti pembicaraan wanita itu.

"Ayah juga percaya pada Pak Juan, artinya Pak Juan orang yang baik juga. Sebelum menikah dengan aku, Mas Aldi juga baik, dia bersedia melakukan apa saja dan mengantarku ke mana aku mau. Tapi dia berubah setelah kami menikah."

"Aku belum bisa menganalisa apa yang kau bicarakan."

"Pak Juan orang baik." Ranti mengulang kalimat itu lagi. "Dan bisa juga menjadi jahat, apabila aku menerima lamaran Pak Juan."

"Ranti, kesimpulan dari mana itu? Aku akan ikutan berubah menjadi jahat jika menikah denganmu? Apa kau punya ilmu sihir? Sehingga membuat orang bisa berubah sikap." Juan tertawa geli.

"Ini tidak lucu, Pak." Ranti sedikit tersinggung karena penjelasannya ditertawakan dan diremehkan oleh Juan.

Juan tak mampu menahan rasa herannya. Bagaimana bisa Ranti beranggapan seperti itu, apakah kerena luka masa lalunya yang membuat dia menyama-ratakan semua laki-laki? Termasuk dirinya? Ranti yang malang.

"Katakan padaku! Apa yang sebenarnya."

"Mas Aldi. Dia tadi malam datang menyelinap masuk ke rumah."

Ekspresi wajah Juan berubah. Dia bahkan tak mengingat lagi laki-laki yang pernah menjadi bagian dari hidup Ranti

di masa lalu. Baginya, urusan Aldi dengan Ranti selesai.

Sejujurnya, Juan tak ingin berurusan lagi dengan Aldi, baginya Aldi hanya masa lalu dan takkan muncul lagi di masa depan. Ternyata Juan salah.

"Ba ... Bagaimana, bagaimana dia bisa datang."

"Saat Bi Romlah bangun, beliau mendapati pintu keluar terbuka. Dan ... Ini." Ranti menunjukkan kalung perak putih itu ke hadapan Aldi.

"Apa ini?"

"Aku tau betul ini punya Mas Aldi."

Juan memijit keningnya. Juan tau, cerita ini tak lagi lucu. Apa yang baru diceritakan Ranti adalah hal yang sangat berbahaya dan ... Serius.

"Bagaimana bisa?"

Ranti menghela nafas berat, sejujurnya dia tak ingin menceritakan ini

pada Juan. Akan tetapi dia tak punya pilihan lain. Bisa saja Aldi datang kembali, bukankah pria itu mengatakan masalah mereka belum selesai?

"Pak, aku ingin menceritakan sesuatu. Sebenarnya, kemaren, aku bertemu lagi dengan Mas Aldi." Ranti meremas jari-jarinya. Dia masih mengingat, bagaimana hembusan nafas kasar Aldi menerpa leher dan pipinya. Atau pandangan lancang pria itu seakan ingin memakannya hidup-hidup.

"Ceritakanlah! Aku ingin mendengar lebih jelas." Wajah Juan menegang.

"Aku tak tau, tiba-tiba saja, kemaren berjumpa dengan Mas Aldi."

"Di mana?" Juan bertanya tak sabar.

"Di perusahaan, bukan, tepatnya di pengilangan minyak."

Wajah Juan menegang. Melihat gelagat Ranti, Juan meyakini telah terjadi sesuatu pada wanita itu.

"Lalu, apa yang dikatakannya padamu?"

"Dia ... Dia ... Dia menarik tanganku secara paksa ke gudang penyimpanan minyak mentah. Lalu,"

"Lalu?"

"Lalu ...." Ranti semakin resah.

"Ceritakan dengan jelas!" Nada Juan menjadi meninggi.

"Tatapan matanya, seakan ingin memperkosaku lagi, Pak Juan." Ranti menutup matanya. Dia menangis. Bahkan dia merasa gemetar, antara takut dan sedih.

Juan mengepalkan tangannya, dia menahan diri agar tidak mencari laki-laki itu dan menghabisinya. Ternyata, pria itu masih Aldi yang sama. Apa tidak

cukup hukuman penjara membuatnya berubah.

"Apa bisa jadi dia bekerja di perusahaan?"

"Aku tidak tau," jawab Ranti sambil menggeleng.

Juan berusaha meredam amarah di dadanya. Dia merasa sudah hidup tenang selama beberapa tahun ini. Tapi, ketenangan itu kembali terusik. Aldi datang, dengan kejahatan yang sama. Memperkosa, bahkan setelah Ranti diceraikannya.

"Dia bisa saja datang kembali ke rumah ini."

"Jangan menakut-nakuti aku, Pak."

Wajah Ranti memucat. Juan mencoba menenangkan dirinya, nafasnya sesak karena kekesalannya tak mendapatkan pelampiasan.

"Tak ada jalan lain, kita harus menikah. Dengan begitu, dia takkan menganggumu lagi."

Ranti terdiam. Mulutnya terbuka, seakan tak percaya dengan apa yang baru saja yang dia dengar. Setelah itu, Juan pergi tanpa pamit.

Pemandangan semrawut di pusat kota memang disamarkan oleh gedung-gedung megah yang menjadi pusat perkantoran. Rumah-rumah petak semi permanen, dibangun di sepanjang kali yang airnya keruh. Rata-rata penghuninya adalah masyarakat menengah ke bawah, ada yang berprofesi sebagai tukang becak, tukang ojek, kuli bangunan, buruh cuci dan pengemis.

Suasana pemukiman padat penduduk itu, sedang ramai oleh para warga yang

berkerumunan, mereka sesekali beringsut ke depan, ingin tau.

Ada yang sibuk menelpon polisi, ada juga beberapa orang yang tengah mengintip ingin tau. Bahkan pria yang berdiri di depan sebuah rumah petak kecil itu, kewalahan menyuruh mundur para warga.

Aldi baru saja pulang, seharian ini dia tak masuk bekerja, dia pergi ke sebuah tempat kenalan lama. Setidaknya, jika dia dekat lagi dengan kawannya yang sukses, tentu dia bisa mencari jalan untuk bekerja di kantor kembali.

Saat ini, pemandangan itu membuat keningnya berkerut.

"Mas, Mas," seru seseorang, pria muda itu berlari menerobos kerumunan, dia tetangga Aldi. Mereka menoleh ke arah Aldi, dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Ada apa ini, ramai-ramai."

"Aduh, Mas. Kenapa baru pulang sekarang."

Aldi kebingungan. Dia menurut saja saat tangannya ditarik oleh pria muda itu. Orang-orang semakin berbisik dan beberapa melempar tatapan sinis padanya.

Ternyata, rumah Aldilah yang menjadi pusat kerumunan, dia melihat, gembok sudah dirusak paksa. Beberapa orang berada di dalam.

"Yang sabar, ya, Mas." Pria muda itu mengusap punggung Aldi.

Terjawab sudah pertanyaan Aldi. Di sana, Jeana telah kaku dengan luka bakar. Matanya melotot, wajah anak malang itu menghitam hampir tak bisa dikenali.

"Jeana kesetrum." Pria tadi menjelaskan lagi. Aldi terdiam, memang,

dia sengaja mengunci Jeana seharian setelah menyuapi anak itu makan. Mata Aldi menangkap kabel yang terbuka. Charger *handphone* yang masih terpasang tanpa ada ponsel di sana.

21

Dua manusia itu duduk berhadap-hadapan setelah dua jam dicecar oleh polisi. Wajah Siska tak terbaca, tak ada air mata, dia seakan seperti orang kebingunan. Bahkan saat jenazah Jeana dibawa ke rumah sakit, dia tak berkata apa-apa, tatapannya kosong dengan kaki yang terpaku ke tanah.

"Minumlah!" Aldi menyodorkan air mineral pada Siska. Wanita itu menerima dengan tangan bergetar, bahkan dia tak berhasil memasukkan air ke mulutnya, air mineral itu, tumpah dan berceceran mengenai bajunya.

"Seharusnya Mas tak pergi," ucapnya dengan bibir bergetar.

Aldi mengerutkan kening.

"Kau ibunya, dia adalah tanggung jawabmu, kenapa kau menyalahkan ku?"

"Apa Mas tak punya hati, ha? Walaupun dia bukan anakmu, setidaknya dia sudah bersamamu dari bayi, apa tak ada simpati sedikit saja? Apa tak ada rasa kasihan sedikit saja?"

"Kenapa kau ini? Siapa yang tak punya hati? Dia adalah anakmu, kau yang mengandung dan melahirkannya, seharusnya pertanyaan itu aku lontarkan padamu. Kau lebih memilih pergi dengan pria hidung belang."

Suara Aldi meninggi, bahkan orang yang kebetulan lewat di jalan itu, memandang mereka penasaran.

"Aku mencari uang, karena kamu tak mampu mencari nafkah, jika menunggu

uang darimu, aku akan mati kelaparan." Siska berteriak, bahkan tangannya terkepal. Sebuah mobil sedan berhenti di depan mereka. Kaca mobil terbuka, menampakkan wajah pria gemuk berumur lima puluh tahunan dengan kumisnya yang lebat.

"Aku pergi, Tuan Indra menjemputmu."

"Sis, bahkan jenazah anakmu belum dikubur."

Siska tak peduli, dia masuk ke dalam mobil itu, tak menghiraukan teriakan Aldi yang memancing perhatian orang-orang. Aldi merasa, Siska lebih tak punya hati dibanding dirinya. Wanita apa itu? Yang bahkan tak menitikkan setetes air mata.

Dia hari berikutnya, Aldi dipanggil oleh mandornya, ia mendapat

pertanyaan kenapa tidak masuk kerja, Aldi beralasan, dia tengah ditimpa musibah dan tak sempat menelpon ke atasannya.

Ternyata, tak sebatas itu, setelah mandor pergi, seseorang yang dikenal oleh Aldi, muncul di depannya. Seseorang yang tak asing, yang sangat tak disukai Aldi.

"Halo, Aldi, lama tak berjumpa." Juan tersenyum. Tapi Aldi tau, itu bukan jenis senyum persahabatan, dia masih membenci Juan karena menjebloskannya ke dalam penjara.

"Mau apa kamu di sini?" tanya Aldi sinis. Dia mengamati pria itu dari atas sampai bawah, ini tak adil, Juan lebih tua darinya, tapi usia tak membuat wajahnya berubah.

"Mau apa di sini?" Juan tertawa. "Kamu sendiri?"

"Aku bekerja di sini."

"Aku juga," sahut Juan santai.

"Aku tak ingin lagi berurusan denganmu, minggir!" Aldi maju, mereka tengah berada di ruangan kerja Mandor.

"Wow, sungguh tak sopan pada atasan."

"Apa maksudmu?" Aldi semakin sinis.

"Berarti kamu tak berinteraksi dengan baik di sini. Tapi, ya sudahlah! Ngomong-ngomong, kenapa bertamu ke rumah Ranti di tengah malam, saat semua orang telah tidur, dan lucunya, masuk lewat pagar belakang dan memanjat, hmm ... Apa itu bertamu? Oh, tidak-tidak. Maling? Tapi tak ada yang hilang. Aku tak mengerti."

"Bicara yang jelas, Juan. Kamu bukan siapa-siapa, ingat, aku pernah jadi Tuan di rumah itu."

"Artinya, itu memang kamu. Tebakanku tidak salah."

Juan menunggu sikap menolak Aldi, tapi Aldi malah diam saja.

"Kamu Tuan rumah di rumah itu. Tapi dulu." Juan memperjelas.

"Ranti masih istriku." Aldi menatap Juan sengit.

"Apa?" Juan tertawa lucu. "Kamu lupa telah menalak-nya, juga telah mencekiknya?"

"Kami belum berpisah secara hukum negara. Kamu harus tau itu, Juan."

"Oh, jadi karena dia masih istrimu, kamu masuk ke rumahnya seperti maling? aneh. Setidaknya, kamu lewat di pintu masuk sambil mengucapkan salam."

Sinar mata Aldi semakin memancarkan kebencian, dia masih ingin membalaskan dendam pada pria

itu, pria yang membuatnya terdampar di penjara.

"Jangan ikut campur urusanku."

"Termasuk urusan saat kamu menarik Ranti secara paksa ke dalam gudang dan berniat memperkosanya?"

Aldi memucat.

"Jangan mengada-ada."

"Oh Aldi, kamu lebih tau, Ranti lebih polos daripada seorang bayi. Dia takkan berbohong, termasuk tentang dirimu yang berniat memperkosanya. Untung saja dia tidak pendendam, andaikan saja aku adalah dia, aku akan langsung lapor polisi."

"Apalagi yang dikatakan Ranti?"

"Tak sopan menyebut nama pemilik perusahaan ini tanpa embel-embel Ibu."

"Jangan bertele-tele!"

"Dia tak mengatakan apa-apa lagi. Hanya itu."

Aldi tersenyum sinis.

"Kamu takkan bisa melerai aku dengan Ranti. Karena kami memiliki anak." Aldi tersenyum menang.

Wajah Juan berubah, masih melekat di ingatannya bagaimana penolakan Aldi yang tak mau menerima janin yang ada di perut istrinya sendiri. Bahkan pria itu mencoba membunuh Ranti dalam keadaan hamil, dan sekarang dia mengaku dia yang punya anak itu? Dia tak lebih dari menumpangkan benih ke rahim Ranti, tanpa mau bertanggung jawab.

"Varo? Dia anakku." Juan tak mau kalah.

Aldi menatap selidik pada Juan. Lalu dia tertawa keras.

"Dia anakmu? Hahahaha, kamu memang aneh, tak satu pun dari dirimu yang sama dengan dirinya."

"Kamu memang laki-laki aneh di dunia. Asalkan kamu tau saja, aku yang setiap malam mencarikan apa yang Ranti mau, bahkan saat menemaninya melahirkan. Oh, Aldi, jangan serakah, kamu telah membuang mereka layaknya sampah tak berguna, sekarang kamu ingin memungutnya lagi dan bertingkah seolah-olah tak terjadi apa-apa? Aku rasa, Tuhan akan murka."

"Jangan senang dulu, Brother," ejek Aldi, yang bagi Juan sangat memuakkan. Ingin rasanya Juan menghajar Aldi sampai laki-laki itu mati. Tapi, orang jahat akan menemukan hukumannya sendiri.

"Oke, aku tak ingin menghabiskan waktu yang banyak dengan orang tak berguna sepertimu, kamu tinggal pilih, memasukkan surat pengunduran diri sendiri, atau menunggu dipecat?

Permisi." Juan berjalan santai. Tak peduli dengan wajah murka Aldi.

Ranti mengangkat wajahnya setelah menunduk lama. Selama dua hari ini dia tak pergi ke kantor. Bayang-bayang Aldi dengan senyum culasnya terus saja menghantuinya.

"Menurut Pak Juan, apa Aldi akan merebut Varo dari aku?" Wajah Ranti sangat cemas, bahkan air mata mulai menganak di pelupuk matanya. Varo adalah segala-galanya baginya, hidupnya dan kebahagiaannya.

"Dia takkan melakukan itu."

"Dia adalah orang yang takkan berhenti sampai apa yang diinginkannya dia dapatkan."

"Dan solusinya, kau butuh penjaga."

"Pak Juan telah menjagaku selama ini."

"Hanya di saat-saat tertentu, dia muncul di malam hari, dan aku tak bisa bersamamu sepanjang malam, kecuali jika kita menikah."

Ranti terdiam sejenak. Lalu dia beringsut mendekat pada Juan.

"Baiklah, demi Varo, ayo kita menikah."

22

Dia adalah anak yang tampan, tidak banyak bicara dan beprestasi, tak pernah lengser dari juara satu, sering mengikuti olimpiade mewakili provinsi. Dia bekerja keras agar bisa bertahan hidup dan meneruskan sekolah, tanpa orangtua seperti anak pada umumnya. Dia terbiasa sendiri, dengan kecerdasannya, dia yakin suatu saat akan menjadi orang kaya.

Sesekali dia mengusap peluh, yang membanjiri seragam sekolahnya, mobil mengkilat lalu lalang di depannya. Dia

yakin, suatu saat, dia akan memiliki benda mewah itu jika dia sudah kaya.

Tumpukan koran di tangan siap ia jual. Lumayan untuk menambah uang makan, dia juga sudah punya pelanggan tetap, dia hanya perlu membagi waktu menjadi dua shift, pagi sebelum sekolah, dan siang setelah pulang sekolah.

Sebuah penghuni rumah yang selalu berlangganan koran menarik perhatiannya. Pria ramah yang baik hati, dia memiliki rumah megah bergaya klasik dengan pekarangan yang luas. Tak jarang pria itu memberi uang saku padanya, cukup banyak, bahkan mencapai ratusan ribu.

Dia sering melihat anak perempuan manja yang selalu tersenyum bodoh saat berpapasan dengannya, anak perempuan yang memiliki jerawat yang banyak. Dia suka main ayunan sendiri

sambil berdendang-dendang kecil. Anak perempuan yang aneh.

Beberapa tahun berlalu, setelah dijadikan supir di keluarga Budiman, Aldi berhasil lulus dan masuk di sebuah Universitas ternama di Sumatra Barat. Sekarang dia sudah duduk di semester tiga.

Lokasi tak jauh dari rumah Pak Budiman, cukup naik bis kota selama satu jam, dia akan sampai.

Saat ini dia tengah lelah selesai menyelesaikan seminar di kampusnya. Niat hati ingin tidur sejenak, kepalanya terasa berat. Belum sempat Aldi memejamkan matanya, dia dipanggil oleh Bi Romlah.

"Al, dipanggil Tuan Budi. Jemput Nona." Bi Romlah pergi setelah menyampaikan pesan itu. Aldi menarik

nafasnya, kemudian melepaskan kasar. Dia tengah sakit kepala, tapi Tuannya itu seakan tak membiarkannya istirahat. Oh, ya, Aldi lupa, dia lupa bahwa dia cuma anak buah yang mendapat gaji.

"Lihat saja, kalau aku sudah kaya besok, aku akan meninggalkan rumah ini," ketusnya sendirian.

Dia berjalan menuju ruang tamu, tepat di depan Pak Budiman yang tengah memegang kalkulator

"Ada apa, Pak?" tanya Aldi, Pak Budiman tak mengalihkan perhatiannya, dia fokus dengan angka-angka di depannya.

"Jemput Ranti dari kursus. Kalau terlambat menjemput, dia akan menangis."

"Baik," sahut Aldi, tapi hatinya berat. Dia mengambil salah satu kunci yang digantung di tempat khusus.

Aldi kesal, dia tersenyum kecut, Pak Budiman tau, dia memiliki anak yang mentalnya terbelakang, tapi tetap saja memaksakan anaknya untuk kursus Matematika. Sebagai anak yang putus sekolah, seharusnya Ranti hanya duduk di rumah dan main boneka. Tak perlu merepotkan dirinya. Ah, Aldi lupa lagi, bahwa dia hanyalah seorang supir, dia tertawa sendiri sambil fokus ke jalan di depannya.

Aldi memasuki area itu, sebuah bangunan dua lantai memilki tempat parkir yang luas. Tempatnya pun, berada di tepi jalan raya. Aldi memarkir mobil, kemudian keluar sambil mengedarkan pandangannya.

Seorang wanita muda berlari ke arah Aldi dengan wajah khawatir.

"Kakaknya Ranti, kan?"

Aldi tak menyahut, tak sudi mengakui bahwa Ranti adalah adiknya. Tapi dia juga gengsi mengaku sebagai supir, akhirnya dia hanya diam saja.

"Itu, Ranti nggak mau ke luar kelas. Bahkan tak mau beranjak dari kursinya. Shift ke dua akan dimulai lima menit lagi. Tolong, bantuannya, mana tau Ranti bisa dibujuk, tadi sempat saya bujuk, dia malah menangis.

Aldi melepas nafas lelah. Dia mengangguk, kemudian mengikuti wanita berjilbab yang umurnya di atas tiga puluh tahun itu.

Aldi melihat, Ranti melipat tangannya di atas meja, kepalanya dia benamkan di sana. Sementara siswa shift dua telah masuk, dan salah seorang yang biasa duduk di sana berdiri menunggu.

"Hei, ayo pulang!" kata Aldi pelan, dia menggoyang bahu Ranti. Anak itu

mengangkat wajahnya, sisa-sisa air mata membuat beberapa helai rambutnya lengket.

Dia menggeleng.

"Cepatlah! Jangan membuatku malu, siswa lain akan masuk."

"Nggak mau," sahutnya lagi. Aldi tertawa masam, memandang wanita yang sepertinya salah satu pengajar itu dengan pandangan tidak enak.

"Ranti, kamu jadi pusat perhatian, apa kamu nggak malu?" tanya Aldi geram. Dia bahkan mencekal tangan Ranti sampai memerah, dia sangat kesal dengan anak bodoh itu.

Ranti tetap tak bergerak.

"Ayahmu mau keluar kota, dia menunggumu." Aldi berbohong, dia merasa risih saat dia mulai jadi pusat perhatian, demi apa pun, ini adalah

kelas anak-anak, Ranti yang paling tua di sini.

"Kalau tak bangkit, aku seret."

Ranti menatap takut. Bibirnya bergetar.

"Darah, aku berdarah."

Aldi awalnya tak mengerti, tapi saat Ranti bangkit, baru dia faham, darah mengotori roknya yang bewarna krem dan tembus ke kursinya. Ternyata inilah alasan Ranti tak mau meninggalkan kursinya.



Sesampainya di rumah, Aldi langsung mencari kamar mandi untuk muntah. Dari sekian banyak pengalaman terburuknya, membersihkan darah haid Ranti di kursi di tempat kursus lah yang paling menjijikkan.

Dia masih ingat, bagaimana anak-anak yang berkerumun melongo melihat pemandangan yang belum mereka mengerti itu. Bahkan, wanita yang berjilbab oranye yang juga perempuan, menolak membersihkan kursi yang terkena darah haid Ranti. Dengan menyumbat hidungnya, Aldi terpaksa mengangkat kursi itu, dan mencucinya di kamar mandi. Penderitaan belum berakhir, Ranti juga membiarkan darah kotornya berceceran mengenai kursi mobil.

Setelah selesai menguras perutnya, Aldi merebahkan badannya yang letih. Tapi, sekali lagi Bi Romlah masuk.

"Ada apa lagi, Bi?" tanya Aldi lelah.

"Non Ranti bercerita, kamu membersihkan darah kotornya yang menempel di kursi." Bi Romlah duduk di kursi kayu dekat tempat tidur Aldi.

"Aku tak pernah membayangkan, pekerjaanku adalah supir, tapi membersihkan darah haid anak majikan, apa itu tak keterlaluan?"

Bi Romlah menatap Aldi serius.

"Jawabannya sama, Pak Budiman adalah bos-mu, seharusnya dia hanya memberimu gaji bulanan, tapi dia menguliahkanmu di Universitas swasta yang biayanya sangat mahal, apa itu tak keterlaluan?"

"Apa maksud Bibi?" Aldi berubah sinis.

"Pak Budiman tak pernah itung-itungan denganmu, seharusnya kau juga begitu."

"Termasuk membersihkan darah haid Putri bodohnya?"

"Hei, pelankan suaramu, Tuan bisa mendengar."

"Aku sudah bosan bekerja di sini."

"Kalau begitu, pergilah! Cari orang lain yang bisa membiayai kuliahmu sampai selesai."

"Ada apa dengan Bibi?"

"Aku hanya mengajarimu, ingat siapa kamu, Aldi. Kau hanya anak jalanan yang mendapat belas kasih Tuan Budiman. Seharusnya kau berterima kasih." Bi Romlah bangkit. Meninggalkan Aldi dengan wajah dongkolnya.

"Apa kata wanita tua itu tadi? Aku harus bersyukur? Setelah kuliahku selesai, aku akan meninggalkan rumah ini," gumamnya sinis.

23

Semua manusia ingin lahir sempurna. Punya orang tua lengkap, harta yang banyak serta, serta keluarga yang penyayang.

Akan tetapi, manusia tak bisa memilih, ingin dilahirkan dari rahim yang mana, lingkungan apa, serta dengan rupa yang seperti apa.

Termasuk dirinya, dia salah satu anak yang tidak beruntung, dia masih ingat, saat umurnya enam tahun, bibinya membawa dia ke terminal kota. Wanita itu menyuruhnya duduk menunggu di sebuah bangku reot yang terletak di

sudut terminal. Bibinya berkata, jangan ke mana-mana. Duduk saja di sana, namun, setelah duduk seharian dengan perut yang lapar, wanita yang merupakan adik ayahnya yang tak tau rimbanya itu tak pernah kembali.

Dia terbiasa dengan lingkungan keras, bekerja apa saja agar bisa makan, mulai mengemis, menjadi pengamen, dan terakhir menjual koran.

Dia tak pernah mempercayai orang lain dalam hidupnya, dia hanya percaya pada dirinya sendiri, karena dengan sifat itu dia bisa hidup bahkan sampai saat ini.

Kecuali satu, Siska, berhasil membuat dia menumpukan harapan hidup bahagia, awalnya dia merasa wanita itu satu-satunya alasan agar membuka kepercayaan pada orang lain, tapi

nyatanya, wanita itu lebih jahat dari pada penipu.

Aldi memandang rumah kontrakan yang sudah tua dimakan usia itu, sunyi, sepi dan gelap. Tak ada lagi Jeana yang biasa mengoceh dengan bahasa khasnya, atau rengekan manja nya saat dia mengantuk dan lapar. Atau makian Siska yang memarahi anaknya itu saat hatinya sedang kesal.

Entah kenapa, kepergian Jeana untuk selamanya begitu berpengaruh Aldi. Awalnya biasa saja, tapi setelah dia kembali ke rumah. Semua menjadi berbeda.

Selama ini, Jeana sering mengangkat tangannya, menatap Aldi dengan penuh harap, dia minta digendong, tapi sekali pun, Aldi tak mau menggendongnya. Dia mati rasa pada anak itu.

Padahal saat Siska hamil dulu, dia begitu memanjakan Siska, apa saja kemauan Siska dengan alasan ngidam selalu diturutinya. Akan tetapi, semua berubah, setelah Aldi tau Jeana bukan anaknya, tak satu pun dari wajah Jeana mirip dirinya. Anak itu memiliki rambut agak keriting, berkulit hitam dan bermata sipit, bibirnya tebal dan hidungnya pesek, dia tak mirip dengan Siska. Pastinya, dia mewarisi bentuk ayahnya.

Aldi tersentak, wajah Jeana mengingatkan dia pada pemuda yang sempat berpapasan dengannya saat masuk ke dalam rumah Siska sebelum mereka menikah. Siska bilang, itu temannya, ketika itu Siska baru saja selesai mandi. Aldi tersentak, pasti mereka telah melakukan hubungan terlarang sebelum kedatangannya.

Ditambah lagi, wajah kaget sang pemuda saat terpergok di pintu masuk. Artinya, mereka telah lama melakukannya, bahkan sebelum dia mengenal Siska.

Belum selesai lamunan Aldi, pintu digedor kasar. Pria itu mendecih kesal. Apakah orang minta utang lagi? Apa dia tak memiliki perasaan? Bahkan dia tak punya uang untuk membeli listrik. Rumah petak itu hanya diterangi lilin kecil yang hampir mati.

Aldi bangkit, membuka pintu dengan raut malas. Ternyata, di depannya, Siska datang dengan wajah babak belur, pipinya lebam, mata kirinya sembab, hidungnya mengeluarkan darah.

"Tolong!" Dia mencicit.

"Apa yang terjadi denganmu?" Aldi membelalak heran.

Siska tak menjawab, dia roboh dengan nafas yang tersengal. Wanita itu pingsan.

Aldi menggendong Siska ke tempat tidur, untung saja lampu jalan menerangi masuk kamar, sehingga tak perlu membawa lilin yang sudah hampir mati itu.

Siska sadar beberapa menit kemudian. Matanya menatap Aldi lemah.

"Apa yang terjadi? Kenapa kau begini?"

Siska tak menjawab, dia mengangkat bajunya, Aldi membelalak, luka lebam terlihat jelas di perut hingga tulang rusuk wanita itu.

"Siapa yang yang melakukannya?"

"Pria itu."

Aldi terdiam. Alangkah kejinya, Siska yang telah kurus itu, bisa patah dalam sekali pukulan.

"Dia menipuku, dia ternyata hanya supir, mobil itu milik majikannya, dia bahkan belum membayarku sepeser pun, saat aku mencoba kabur, dia menendangku, menghajarku tanpa ampun."

Siska menangis. Aldi menatap lurus padanya. Dia tak bisa berkata apa-apa. Siska yang memilih pekerjaan ini, pekerjaan hina, menjadi seorang pelacur.

"Aku, aku rindu Jeana ...." Tangis Siska semakin hebat. Aldi hanya terpaku, dia tak bisa mengatakan apa-apa, ada rasa hampa yang tak bisa dikatakan dengan mulunya, jiwanya kosong, gelap dan tak memiliki arah.

"Mas," kata Siska sambil menggapai lengan Aldi. Matanya basah dan merah, Aldi tak pernah melihat Siska sehancur ini.

"Apa kau tak bersedia memelukku sekali saja?"

Aldi menatap wajah itu, bahkan saat tangis Siska semakin menjadi, dia tak bergerak, dia tak mengabulkan permintaan Siska. Sebuah pelukan.



Mata lugunya menelisik wajah tampan di depannya, wajah pria matang yang tak banyak bicara. Dia lebih dari sekedar keluarga, terkadang seperti Kakak, terkadang seperti Ayah, dan terkadang seperti ... Suami.

"Ranti," sapa pria itu mengejutkannya.

"Eh?" Ranti tersadar. Saat ini mereka tengah di kantor pengadilan, Juan membantu Ranti untuk mengurus surat

gugatan perceraian. Karena dia dan Aldi belum bercerai secara hukum.

"Kau pasti lapar." Juan menebak. Ranti hanya tertunduk malu.

"Ayo! Ada kantin di sini, kita mengisi perut dulu."

Ranti berjalan mengikuti Juan, pria itu membawanya ke sebuah kantin kecil, yang tempatnya berada di lingkungan kantor pengadilan.

"Mau pesan apa?"

"Terserah."

"Menu terserah tak ada di sini," jawab Juan tersenyum tipis. Ranti menunduk.

Juan tak bisa menyembunyikan tatapan terpesonanya saat melihat wanita sedarhana namun memikat itu. Dia tengah memakai Dress bewarna toska, berlengan panjang dan memiliki ikat bewarna putih. Rambutnya tergerai

bebas membingkai wajahnya yang cantik.

"Pak, apa ini benar?" Ranti mengangkat wajahnya. Matanya meragu.

"Apanya?"

"Rencana pernikahan kita."

"Aku tak pernah salah mengambil keputusan, termasuk keputusan untuk menunggumu."

Ranti mengerjap. Dia bukanlah wanita yang peka, bisa Juan pastikan, wanita itu tak mengerti apa makna tersirat dari ucapannya.

"Pak, Pak Juan harus berpikir ulang, aku tak ingin mengorbankan hidup Pak Juan demi melindungi diriku. Pak Juan tau pasti, aku wanita bodoh yang tak bisa apa-apa, itu yang dikatakan Mas Aldi dulu."

Juan terenyuh, ternyata ucapan buruk itu menghantuinya.

"Siapa bilang kau wanita bodoh?"

"Semua orang, terlebih Mas Aldi."

"Tapi bukan aku. Kau wanita yang luar biasa. Buktinya, kau bisa melahirkan Varo dan mendidik anak itu menjadi anak yang pintar. Ucapan Aldi hanya ucapan sampah yang tak perlu diambil hati."

Ranti tampak tak puas.

"Tak ada yang bisa diharapkan dari saya, Pak."

Bolehkah Juan menjawab? Dia hanya mengharapkan cinta Ranti, tapi, wanita itu bahkan tak mengerti arti cinta.

"Apa kau pernah jatuh cinta?"

"Cinta, aku mencintai anakku, Varo."

"Bukan, bukan cinta seperti itu, maksudku, perasaan rindu pada lawan jenis."

Ranti berpikir serius. "Ayahku."

Juan menghela nafas. Bagaimana cara menerangkannya.

"Bukan, maksudku, perasan nyaman, rindu, senang, dan ingin menyentuh."

Juan pikir, Ranti akan mengerti. Tapi, dia malah semakin bingung.

"Menyentuh?"

Juan bingung sendiri. Pria itu akhirnya menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Tak hanya Ranti yang bingung, dia lebih bingung lagi.

24

Siska berusaha bangkit dari kasur tipis itu. Kepalanya masih sakit. Beberapa bagian tubuhnya terasa ngilu. Setelah sekian tahun pisah ranjang, semalam Aldi tidur bersamanya. Hanya sekedar tidur, tak ada percakapan atau pelukan hangat seperti dulu.

Sejak keluar dari penjara dulu, Aldi tak lagi seperti Aldi yang dikenalnya saat pertama kali. Dia berubah dingin, kasar dan tak bisa dipahami. Hari-hari mereka selalu dihiasi oleh pertengkaran, rumah tangga neraka, begitu lebih tepatnya.

Siska mencoba bangkit. Mengabaikan rasa sakit pada tulang rusuknya, dia bahkan belum meminum obat apa pun, dan dia yakin, Aldi takkan membawanya ke rumah sakit.

Perutnya melilit lapar, dia butuh makanan untuk mengisi perutnya. Pasti Aldi telah berangkat bekerja. Dia hanya perlu melihat sisa-sisa kulkas dan mengolahnya menjadi makanan yang layak dimakan.

Tapi, aroma kopi membuat kening Siska berkerut. Aldi, tengah duduk menghadap ke jendela. Siska yakin, Aldi pasti mendengar langkahnya, tapi dia memilih tak peduli.

"Nggak kerja, Mas?" sapa Siska.

"Sudah dipecat."

"Oh," sahut Siska. Dia berlalu, menyelesaikan ritual pag, membuka kulkas dan hanya mendapatkan

kekecewaan, tak ada satu bahan pun di sana.

Siska kemudian duduk di samping Aldi. Banyak hal yang ingin diluruskannya. Agar mereka bisa mengetahui apa yang terjadi sebenarnya.

"Mas, aku ingin bicara yang sejujurnya sama kamu." Siska mengabaikan rasa perih perutnya.

Aldi tertarik, dia menoleh. Namun, tatapannya tetap saja dingin.

"Sebenarnya, aku tak lagi memiliki orang tua. Aku dibesarkan di panti asuhan, saat kuliah, aku memutuskan untuk mandiri dan keluar dari panti. Tapi, ternyata hidup di luar itu tak seindah yang aku bayangkan, aku terbiasa makan sepuasnya, tak pernah memikirkan biaya hidup, tapi jika

kembali ke panti, tentu aku akan terkurung lagi di sana."

"Lantas?" Aldi bertanya tak sabaran. Dia seperti tidak betah berbicara dengan Siska.

"Aku tinggal satu kamar dengan seorang wanita muda. Dea namanya, saat itulah aku mulai mencoba dunia malam." Siska menghela nafas kasar. Masih ingat di ingatannya, keperawanannya hanya dihargai dua ratus ribu. Awalnya dia menyesal, dia sudah berusaha mencari pekerjaan halal, hasilnya nihil. Akhirnya dia terjerumus dan kecanduan pada dunia prostitusi.

"Artinya kau sudah melacur dari dulu? Bodohnya aku," jawab Aldi dengan senyum sinis.

"Jeana, memang bukan anakmu." Siska menambahkan tanpa peduli hinaan Aldi.

"Aku sudah tau."

"Dan aku tak tau dia anak siapa," tambah Siska.

Aldi melirik Siska sinis. Wanita berbibir pucat itu, tak lagi terlihat cantik, dia bagaikan bunga yang kering dan hampir mati, ditambah lagi dengan wajah lebamnya, dia semakin tak karuan.

"Aku minta maaf, atas semua kebohonganku pada Mas. Aku sudah memutuskan untuk berhenti dari pekerjaan kotor ini."

"Aku tak peduli." Aldi menatap dingin.

"Aku tau Mas sangat membenciku, aku layak mendapatkannya. Jika Mas ingin meninggalkanku, aku akan menerimanya, takkan menghalangi lagi, Mas berhak menentukan hidup Mas sendiri."

Aldi tak menggubris ucapan Siska. Tanpa kata, laki-laki itu pergi meninggalkan Siska yang menangis sendiri.

"Mau makan apa?" tanya Juan, Ranti sudah mau diajak ke kantor. Saat ini, mereka tengah makan siang di sebuah restoran yang keberadaanya tak jauh dari kantor.

"Ini, apa?" tanya Ranti, dia kebingungan jika disodorkan menu dengan memakai bahasa Inggris.

Juan mengamati. "Oh, ini sejenis stik."

"O, kalau ini?"

"Ini seperti roti kari."

"Tak ada yang enak," gumam Ranti. Dia terbiasa makan nasi, lidahnya tak bersahabat dengan makanan luar. Baginya, makan itu harus nasi.

"Apa kita cari restoran lain saja?"

"Tidak usah, Pak Juan aja yang makan, aku pesan minuman saja."

"Hmm, atau kita pindah restoran saja."

"Nggak usah, Pak."

"Ayo!" Juan menarik tangan Ranti, wanita itu hanya melongo bingung, saat melewati pelayan, Juan menyelipkan uang seratus ribu ke kantong baju laki-laki itu.

"Pak Juan membayar, bahkan kita tak jadi beli apa-apa?" tanya Ranti saat mereka sampai di mobil Juan.

"Anggap saja sedekah, lagi pula, nggak enak, kita nggak jadi makan di sana, cuma numpang duduk." Juan menanggapi.

Di sinilah mereka sekarang, di sebuah rumah makan Padang. Mata Ranti langsung berbinar senang.

"Aku heran, kau suka makan makanan berminyak dan berkarbohidrat tinggi, tapi kau tak gemuk."

Benar, Ranti tetap langsing, masih seperti dulu, bahkan setelah melahirkan Varo, tubuhnya tak berubah.

"Bagiku, yang dikatakan makan, ya makan nasi." Ranti mengambil beberapa lauk dan meletakkan di atas piringnya.

"Ran, jadi, setelah persidangan selesai, kita akan langsungkan pernikahan, ya?"

Ranti berhenti mengunyah. Matanya berubah sendu.

"Apa Pak Juan siap menerimaku? Aku tak sama dengan wanita pada umumnya. Mas Aldi bilang ...."

"Dia laki-laki buta yang tak bisa membedakan mana mutiara dan debu tak berharga. Jangan lagi ingat semua sikap buruknya padamu, itu hanya akan

menyakiti hatimu. Yang jelas, kita harus mencari di mana dia tinggal. Supaya surat panggilan sidang bisa kita kirimkan. Semakin cepat kau lepas darinya, semakin cepat kita menikah."

Juan melanjutkan makan siangnya. Ranti terdiam. Matanya menatap wajah itu dengan menilai.

Wajah itu, takkan ada yang memungkiri bahwa dia adalah laki-laki yang tampan. Didukung oleh tubuhnya yang tegap dan tinggi. Dia memiliki kriteria laki-laki idaman setiap wanita.

Ranti masih ingat, bagaimana sabarnya Juan saat menemaninya ke rumah sakit. Detik-detik melahirkan terlewati juga karena dorongan dan semangat yang diberikan oleh Juan.

Bahkan, Varo saja, Juanlah yang mengazankan. Ranti sempat menangis,

melihat Varo yang masih merah itu, tak pernah tau siapa ayahnya.

Ranti tak mau menceritakan siapa Aldi, agar hati Varo tak terluka. Apa yang diharapkan dari Aldi, andaikan Varo tau, sejak dari kandungan dia akan dimusnahkan Aldi, pasti anak itu akan sangat sedih.

Sejak kejadian Aldi menyusup ke dalam rumah, Ranti kesulitan untuk tidur malam hari. Hatinya selalu dilanda ketakutan. Seolah-olah Aldi akan datang lagi di malam-malam berikutnya.

Langkah Juan benar, dia butuh pendamping, dia butuh suami yang akan menjaganya, Varo juga sangat menyukai Juan. Tak ada alasan lagi baginya untuk menolak.

"Hei, nasimu sudah dingin," sapa Juan, Ranti tersadar, dia bahkan belum

menyuap nasinya sendiri karena asik dengan pikirannya.

"Kenapa menatapku? Apa aku tampan?" Senyum Juan merekah.

"Pak Juan memang tampan."

"Tampan mana aku dibanding Mas Aldimu."

"Tentu saja lebih tampan Pak Juan."

"Bagus, jadi, ketika kita punya anak nanti, wajahnya takkan mengecewakan." Juan berkata santai.

"Anak?" Wajah Ranti memucat, terbayang olehnya, bagaimana kasar dan sakitnya Aldi menggaulinya. Bagaimana sakitnya tubuhnya mendapat siksaan Aldi.

Ranti menggeleng." Tidak ... Tidak ...."

"Ranti, kau baik-baik saja, kan?"

25

Aldi mengeluarkan asap rokoknya kasar. Sudah berjuang mencari pekerjaan, namun tak kunjung didapatkannya. Dia semakin membenci Juan, gara-gara pria itu menjebloskan dirinya ke penjara, dia kesulitan mendapatkan pekerjaan yang bergengsi, karena rata-rata syaratnya adalah surat berkelakuan baik dari kepolisian. Padahal dia adalah lulusan terbaik di kampusnya, dengen predikat Cumlaude, hal itulah yang membuat dia mudah mendapatkan pekerjaan dulu, tapi saat ini, semua tinggal kenangan.

Ini sudah hari keenam dia menganggur. Jangan tanya berapa uang yang tersisa, uang yanh dimilikinya hanya bisa untuk dia hari ke depan. Sedangkan Siska kondisinya mulai membaik. Walaupun belum bisa bergerak banyak.

Siska membuktikan ucapannya, bahwa dia ingin berubah. Sudah dua hari ini, dia berkunjung dari rumah ke rumah, menawarkan jasa cuci gosok. Padahal, setau Aldi, Siska tak pernah becus mengurus pekerjaan rumah tangga, mana bisa wanita itu melakukan pekerjaan yang butuh kehati-hatian dan kerapian itu.

"Mas sudah makan?" sapanya, dia meletakkan pantatnya di atas kursi meja makan yang sudah tua. Sedangkan Aldi tak tertarik melirik padanya.

"Sudah."

"Mas belum dapat kerja?"

Aldi akhirnya menoleh, walau enggan.

"Kenapa?"

"Aku cuma tanya."

"Kamu? Dapat langganan?"

"Semua orang menolak, bahkan setelah aku tawari harga lebih murah. Tidak mudah memang, saat ingin kembali mencari pekerjaan halal, semua orang menolakku."

"Hidup itu tak segampang yang kita pikirkan, namamu telah menjadi gunjingan orang selama ini, tak mungkin orang percaya dalam satu malam kau berubah menjadi orang yang baik. Atau kau malah akan menjadi ancaman, menggoda suami mereka."

Siska terdiam. Dia mati kutu dan tak dapat membantah. Aldi melirik wanita itu, tak ada lagi Siska yang cantik. Tulang bertonjolan di bahunya. Seakan,

dia hanya tinggal tulang yang dibalut kulit.

"Apa yang akan kita lakukan untuk ke depan, Mas?"

"Kita? Apa kau pikir aku akan melanjutkan hidup denganmu?"

Siska terdiam lagi. Apa yang diharapkannya dari Aldi? Senyum tulus yang pernah ada untuknya tinggal masa lalu? Aldi takkan mungkin lagi mencintainya. Aldi telah menutup pintu hatinya serapat-rapatnya.

"Aku tau sebentar lagi kita akan berpisah."

"Kita tak punya alasan lagi untuk bersama, Sis. Kita sama-sama menderita, banyak hal di dalam diri kita yang tak bisa kita satukan. Termasuk masa lalu."

Siska sudah menduga ini semua, tapi entah kenapa, rasanya sakit, sangat sakit. Selama hidupnya, setelah keluar

dari panti asuhan, hanya Aldi yang benar-benar menjadi miliknya. Dia tak punya teman, saudara atau pun kenalan dekat.

Perhatian mereka teralih pada pintu masuk, Pak RT datang sambil berdehem kecil.

"Permisi, ada titipan dari pengadilan agama buat Mas Aldi." Pria itu menyodorkan amplop bewarna cokelat. Aldi bangkit, menerima amplop itu.

"Terimakasih, Pak RT."

"Sama-sama, saya pamit," sahut Pak RT sambil melirik Siska sekilas. Siska tak berani mengusik Aldi, wajah pria itu menegang, urat-urat di lehernya bertonjolan.

Dia meremas isi amplop itu, dan melemparnya kasar ke tong sampah. Lalu dia pergi tanpa permisi dengan wajah marah.

Ranti tengah membawa Varo berbelanja ke toko buku, tentu saja ditemani oleh Juan. Varo kegirangan saat dia dibawa ke toko buku yang paling lengkap di kota Padang. Anak itu, dia sangat suka membaca,

"Lihat dia! Varo semakin tumbuh semakin tampan," ujar Juan, mata mereka memandang ke arah yang sama. Varo tengah asik memilih buku anak-anak yang terpajang di rak-rak khusus itu. Beberapa karyawan toko menggodanya karena gemas.

Juan benar, Varo tumbuh semakin tampan, mewarisi kegantengan Aldi, dan otaknya pun cerdas, tak seperti Ranti. Ranti sangat mensyukuri hal itu. Sempat juga dia merasa khawatir, jika

anaknya malah bernasib sama sepertinya.

"Aku semakin bingung, setiap dia menanyakan Ayah, aku kehabisan akal untuk menjawab, apakah aku harus katakan ayahnya sudah mati?" tanya Ranti pada Juan, mata beningnya menunggu, dia tak sadar, pria di depannya kesusahan menenangkan debaran di hatinya.

"Kita tak boleh membohonginya, tapi, belum saatnya dia tau apa yang terjadi sebenarnya, hatinya akan terluka, dan itu tak baik untuk tumbuh kembangnya."

Juan memegang tangan Ranti. Ranti menatap polos.

"Setelah sidang ini selesai, aku berjanji akan menjadi suami dan ayah yang baik untuk Varo. Kau tak perlu takut dan kesepian lagi."

"Tapi, masalah anak ...." Ranti hampir berbisik. Dia sangat terganggu dengan ucapan Juan kemaren, saat Juan sempat membahas masalah anak.

"Kau masih trauma?"

"Aku takut, siksaan itu akan kurasakan kembali."

Juan maklum, dia pernah mendapatkan cerita dari Bi Romlah, bagaimana bengisnya Aldi setiap menggaulinya. Ranti sempat bercerita, dia pingsan saat menahan rasa sakit.

Aldi memang bejat, entah terbuat dari apa hatinya. Dia tak memiliki belas kasih seperti manusia pada umumnya. Bahkan, dia sama sekali tak menyesal setelah berniat menghabisi nyawa Ranti. Malah menjatuhkan talak di penjara.

Juan berpikir, setiap manusia punya sisi baiknya, tapi apa sisi baik Aldi? Setelah menghabiskan waktu di penjara,

kemudian keluar, bukannya kapok malah berniat memperkosa Ranti kembali. Wanita ini memang butuh pelindung, karena dia lemah dan mudah ditindas.

"Pak Juan?"

"Oh, ya?" Lamunan Juan tersentak.

"Pak Juan melamun."

"Tidak, aku hanya ingin menjelaskan satu hal. Apa kau mau mendengarnya?"

Ranti mengangguk. Juan mencoba mencari bahasa sederhana agar wanita itu bisa mengerti dengan apa yang akan dijelaskannya.

"Kau pernah belajar tentang batasan laki-laki dan perempuan dalam bergaul?"

"Pernah, ayahku sering mengingatkannya."

"Kira-kira kenapa laki-laki dan perempuan dibatasi?"

Ranti berpikir sejenak, lalu menggeleng.

"Karena, dalam hubungan laki-laki dan perempuan, ada namanya syahwat."

"Syahwat?"

"Artinya ketertarikan pada lawan jenis, maksudku, kita dibekali oleh Tuhan naluri untuk melakukan hubungan seksual, supaya tetap meneruskan keturunan, dan ... Pada hakikatnya, hubungan tempat tidur itu, adalah surga dunia, itu makanya cuma boleh dilakukan oleh orang yang menikah."

Kening Ranti berkerut. Dia seperti tak sependapat dengan apa yang dikatakan Juan. Apanya yang surga dunia, dia bahkan kesakitan luar biasa, bahkan kekasaran Aldi itu terus menghantuinya sampai ke alam mimpi.

"Aku tak percaya."

"Karena Aldi tak bisa memperlakukanmu dengan baik, dia menyalurkan kebutuhannya layaknya binatang."

Tangan Juan mengepal. Dia masih membenci Aldi. Pria angkuh, yang bahkan setelah miskin pun tetap angkuh.

"Aku tak bisa membayangkan, betapa sakitnya, jika hal itu terjadi lagi padaku," ucap Ranti menggelengkan kepalanya.

Juan menghela nafas berat, sebagai perjaka yang sudah berumur, sanggupkah dia bersabar, menunggu Ranti yang rela setelah trauma masa lalunya? Atau, dia malah akan menunggu sangat lama kembali?

26

Pria itu mengetatkan rahangnya, amarah yang tak bisa diluapkan hanya tertahan di dalam dada. Bercerai? Bisa-bisanya Ranti melayangkan surat gugatan perceraian. Memang secara agama mereka bukan lagi suami istri, tapi secara hukum negara, Ranti masih istrinya. Ranti tak berhak menentukan jalan hidupnya, dialah penentu, dia yang akan membuat takdir untuk dirinya sendiri, bukan Ranti. Sudah cukup semua kesialan yang disebabkan oleh wanita itu, membiarkan Ranti menang, sama saja membuat dia semakin

terpuruk. Tidak, ia takkan membiarkan itu terjadi, Ranti hanya wanita bodoh yang tak tau apa-apa, dia punya otak terbatas untuk memikirkan surat gugatan perceraian, pasti semua karena hasutan pria itu, Aldi berjanji, suatu saat nanti akan melenyapkannya.

Kesialan selalu datang kepadanya. Dia seakan tak diberikan waktu untuk bahagia, ada-ada saja masalah yang dilewatinya. Saat mengenal Siska dulu, saat itulah dia benar-benar bahagia, dia bisa tersenyum dan tertawa, sayangnya Siska juga penipu, kenapa hidupnya selalu dikelilingi penipu? Kenapa orang berlaku jahat padanya? Jika dunia kejam, maka orang yang bisa mendapatkan kebahagiaan dengan mudah juga harus merasakan sakit. Supaya adil.

Kali ini, dia takkan membiarkan Ranti menang, wanita itu terlalu beruntung dan mendapatkan apa saja tanpa bekerja keras. Sedangkan dia selalu memaksa tenaga, banting tulang dan peras keringat, tak pernah mendapatkan apa-apa. Bukankah itu tak adil? Dia pernah menjadi suami Ranti, tapi tak sepeser pun harta wanita bodoh itu jatuh ke tangannya. Dan sekarang seenaknya Ranti ingin bercerai? Tunggu dulu, tak segampang itu.

Aldi menepikan motor yang dipinjamnya, dia berjalan mengendap-endap melewati samping pagar rumah Ranti. Ini sudah jam sebelas malam. Pasti penghuni rumah sudah tidur. Dia perlu memberi wanita itu pelajaran, mungkin dengan membekap mulutnya dan menggagahinya. Bukankah itu mengasyikkan? Aldi tersenyum licik.

Banyak hal yang membuatnya penasaran, salah satunya adalah anak itu, yang tidak ia ketahui namanya tapi mirip sekali dengan dirinya. Ada keinginan untuk menemui anak itu lagi, meski sebentar saja, anak yang membuat sudut hati kecilnya sedikit tergugah.

Aldi berhasil meloncat ke balik pagar, tepatnya di samping ayunan yang berada di pekarangan rumah. Kondisi mulai hening, tapi Aldi ceroboh telah menendang vas bunga yang memancing bunyi gaduh.

"Hei, siapa di situ?"

Sebuah suara mengagetkannya, diikuti derap langkah yang semakin mendekat, Aldi tengah bersembunyi di balik pohon mangga dekat ayunan. Di sana tak tersentuh cahaya lampu. Dia

harus menentukan pilihan. Menunggu ditangkap atau keluar sendiri.

Langkah kaki semakin mendekat. Sebelum ketahuan, Aldi menunjukkan wajah lebih dulu. Dengan senyum santai tanpa rasa bersalah.

Pria di depannya mngerutkan kening.

"Jangan macam-macam padaku, kau tak mengenalku, akulah pemilik rumah ini dulu." Aldi berbicara setengah membentak.

"Saya tak mengenal Anda. Apa yang Anda lakukan? Dari mana Anda masuk? Pagar sudah dikunci."

"Mana Ranti?" Aldi gerah dengan rentetan pertanyaan itu.

"Nona sudah tidur."

"Bangunkan dia." Aldi membentak.

"Siapa Anda? Datang bagai maling, tiba-tiba meminta orang yang punya rumah bangun."

"Sudah kubilang, aku pemilik rumah."

"Ada apa ini?" Bi Romlah muncul. Dia terkejut bukan main. "Aldi?"

"Bibi mengenalnya?"

Bi Romlah tak menyahut. Dia berusaha menguasai diri, lalu mendekat pada Aldi yang masih menampakkan senyum sinis.

"Masih hidup kamu, Bi?" Aldi berkata sinis.

"Mau apa kamu ke sini?"

"Mana Ranti?"

"Kamu tak boleh menemuinya."

"Dia istriku."

"Itu dulu, sekarang dia akan menikah dengan Pak Juan."

"Kurang ajar." Aldi maju, tangannya sudah singgah di leher Bi Romlah, berniat mencekik wanita tua itu, tapi satu pukulan berhasil membuatnya

terjengkang. Pria muda tadi memberinya hadiah bogem mentah.

"Kurang ajar!" Aldi bangkit, dia meludahkan darah dari mulutnya. Dia maju menerjang laki-laki muda yang baru beberapa hari bekerja di rumah Ranti.

Keributan itu mau tak mau memancing perhatian Varo. Dia menggoyangkan bahu Ranti agar ibunya itu terbangun.

"Bu, Bu."

Ranti membuka matanya, mengusap pipi anaknya itu sekilas.

"Ada apa?"

"Ada suara ribut-ribut di luar."

Ranti bangun, Varo mengekor di belakangnya. Baru saja dia mencapai pintu keluar, Bi Romlah mencegatnya.

"Jangan keluar, Non."

"Ada apa ....?" Mata Ranti membulat, saat melihat siapa yang tengah berjalan ke arahnya. Aldi.

"Minggir!" Dia menodorong Bi Romlah.

"Jangan masuk!"

"Minggir kataku!"

"Jangan masuk, kau tak boleh masuk."

"Ibu, itu siapa?" Varo yang masih bingung menarik baju Ranti, sambil memandang Aldi yang menatap lekat padanya.

"Aku ayahmu, sini, Nak! Aku ayahmu." Senyum Aldi merekah.

"Tidak, tidak, dia bukan ayahmu, dia orang gila," Ranti menggeleng, lalu secepat kilat dia menggendong Varo dan masuk kembali ke dalam kamar. Dia masih mendengar sumpah serapah di

luar sana. Disusul dengan suara bangku hantam.

"Minumlah!" Juan datang satu jam kemudian, setelah ditelpon oleh Bi Romlah. Dia sengaja mengambilkan air putih dan menyodorkan pada Ranti, sedangkan Varo sudah tidur kembali.

Ranti mengangkat gelas itu dengan tangan bergetar.

"Dia datang, dia datang kembali, entah apa tujuannya, dia mengatakan pada Varo, bahwa dia adalah ayahnya. Aku takut, dia merebut Varo dariku, bagaimana jika dia merebut Varo dariku?"

"Tenanglah! Tenangkan dirimu, itu takkan terjadi. Semua akan baik-baik saja."

"Dia, laki-laki jahat tak tau malu, dulu dia ingin melenyapkan Varo saat masih dalam kandungan, dia takut anaknya akan terlahir bodoh sepertiku, dia tak pernah peduli, dia menyuruhku menggugurkan kandungan, sekarang saat Varo baik-baik saja tanpa dirinya, dia malah menunjukkan wajahnya dan mengaku dia adalah ayahnya, oh Tuhan, aku sedih sekali, bagaimana bisa orang seperti Mas Aldi, sedikit pun tak memiliki perasaan."

"Bu,"

Ranti dan Aldi terkejut, mereka menoleh, Varo tengah berada di samping pintu kamarnya.

"Sejak kapan kau di situ?" Wajah Ranti berubah pucat. Varo memang masih anak-anak, tapi dia adalah anak yang cerdas dan peka.

Varo bungkam.

"Jawab ibu, sejak kapan kau di situ?"

"Jangan memarahinya." Juan berbisik. Juan bangkit, dia menggendong Varo. Membawa Varo duduk di pangkuannya.

"Kapan Varo bangun?"

"Dari tadi."

"Aku mengiranya sudah tidur." Ranti memijit kepalanya. Dia begitu khawatir.

"Apa yang ibu katakan tadi benar?"

Ranti saling menatap dengan Juan. Anak itu selalu mendambakan seorang ayah, dia selalu menanyakan di mana ayahnya, alangkah terlukanya hatinya saat tau kenyataan yang barusan didengarnya.

"Apa ... Apa yang kau dengar?" Ranti bertanya hati-hati.

"Bahwa laki-laki tadi adalah ayah?"

Ranti semakin memucat.

"Dia memang ayahmu." Ranti menyerah, tak ada gunanya

menyembunyikan kenyataan ini, cepat atau lambat, Varo akan tau juga.

"Kenapa dia ingin Varo mati?"

Ranti dan Juan saling pandang, bagaimana cara menjelaskan pada Varo, agar hatinya tak terluka.

27

Dia menatap lurus ke arah gerbang sekolah, jam pulang adalah jam yang sangat ditunggu oleh anak sepertinya. Bisa cepat sampai di rumah, bermain sepuasnya, atau mengeluarkan peralatan menggambar.

Jika biasanya dia akan berbaur dengan temannya, saat ini dia lebih memilih sendiri. Sesekali matanya melihat kawan-kawannya yang dipeluk oleh mamanya yang menjemput, atau digendong manja oleh papanya menuju parkiran sekolah. Alangkah bahagianya.

Dia memang cuma anak kecil, tapi mengerti dengan apa yang dilihat dan didengarnya. Selama ini ibunya tak pernah menceritakan dengan jelas siapa ayahnya, ibunya hanya menghindar dan mencari alasan. Dia sempat menganggap Juan adalah ayahnya, tapi berulang kali ibunya menekankan, bahwa Juan hanya sekedar paman. Bukan ayah. Dia menyukai Juan, tapi dia tak bisa memiliki Juan sepuasnya, mereka berpisah rumah, bahkan sewaktu-waktu Juan tak bertemu dengannya jika sang Paman pergi ke luar kota.

"Hai, Varo." Seorang anak perempuan cantik mendekatinya. Namanya Tasya, satu kelas dengannya. Tasya duduk di samping Varo, sama-sama menunggu dijemput, sedangkan guru-guru mereka mengawasi dari jarak beberapa meter.

"Pamanmu belum datang?"

"Belum." Varo menggeleng, semua orang di sekolah sudah hafal dengan Juan.

"Kamu lihat? Cantik, kan? Jam tanganku, ada bonekanya, ini papaku yang beli," celoteh Tasya, sambil memencet tombol kecil dan menghasilkan lampu cantik bewarna-warni.

Varo terdiam. Tasya memiliki Papa, dia juga, seperti kata mamanya, laki-laki tadi malam adalah papanya. Jika papa Tasya menjemputnya tiap hari, menemaninya ke mana saja, lalu membelikan jam tangan, kenapa papanya malah menginginkan dia mati? Kenapa papanya malah berwujud seperti orang jahat?

Anak laki-laki itu menunduk, menyembunyikan wajah sedihnya di depan Tasya.

"Hai, kamu kenapa?" Tasya menatap wajah Varo dengan tatapan polosnya.

Varo menggeleng, dia tak ingin memberi tahu Tasya.

"Apa kamu tak mau papa baru?"

Varo memandang Tasya. Lalu mengangguk.

"Bagaimana rasanya memiliki papa? Pasti akan sangat menyenangkan sekali, bisa main bola bersama, atau pergi memancing seperti Farel. Dia sering menceritakan mendapatkan ikan yang besar setiap pergi memancing."

Tasya tersenyum. "Punya papa itu, enak, bisa minta belikan mainan, beli es krim, minta jalan-jalan, tapi lebih enak sama mama, bisa main boneka, bisa masak-masak.

Itu papaku, aku duluan ya, Varo." Tasya melambaikan tangannya pada Varo. Anak laki-laki itu hanya memandang datar.

Beberapa detik kemudian, wajahnya cerah, dia melihat Juan sudah berjalan masuk ke gerbang sekolah.

Varo digandeng oleh Bu gurunya, senyum wanita berhijab itu merekah.

"Apa dia nakal, Bu Guru?" tanya Juan.

"Tidak, dia anak yang baik." Wanita berhijab itu menundukkan wajah. Sungguh, pria yang mengaku sebagai pamannya Varo itu sudah lama mencuri hatinya. Sayangnya, perasaan itu hanya dipendam sendirian, dia menantikan setiap momen ini, momen menemani Varo menunggu si Paman keren yang menjadi buah bibir semua orang, terlebih bagi gadis sepertinya.

Pertemuan yang mungkin tak ada artinya pagi Juan.

"Kami pamit, ya, Bu Guru, ayo! Salam sama Bu Guru."

Varo mengangguk patuh.

Setiba di mobil, Varo memilih duduk di belakang, biasanya dia akan duduk di samping Juan.

"Hei, kenapa di sana duduknya?"

Varo menggeleng. Wajahnya masih cemberut.

Juan menoleh ke belakang. "Hei, ada yang jahat padamu, Tampan?"

Varo menggeleng.

"Terus?"

Varo menggeleng lagi.

"Pasti anak perempuan tadi menggodamu, kan? Ah, paman tau kamu tampan, tapi paman tak menyangka dia segenit itu, oh ya, siapa namanya?"

"Yang mana?"

"Yang ompong, terus rambutnya dikepang dua."

"Namanya Tasya."

"Nah, Tasya. Apa dia cantik?"

"Tidak tau," sahut Varo kembali. Dia melihat ke luar melalui kaca mobil. Tak tertarik dengan ucapan Juan.

"Paman lihat dia cantik, lebih cantik mana dia atau ibumu?"

"Ibuku yang paling cantik." Varo sedikit berteriak.

"Hei, apakah Bu gurumu mengajarkan itu di sekolah?"

"Mengajarkan apa, Paman?"

"Berteriak pada orang dewasa?"

Varo menunduk. "Maaf." Wajahnya terlihat bersalah.

Juan bukannya tidak tau, seperti yang dibilang Ranti tadi pagi, Varo tiba-tiba tak mau ke sekolah, dia biasanya akan

bangun dengan semangat. Akan tetapi, sejak semalam dia tak bicara.

"Paman, kenapa lewat sini?"

"Kita makan es krim dulu."

Setelah singgah memakan es krim di tempat favorit Varo, Juan langsung mengantar Varo ke rumah, anak kecil itu sempat tertidur karena mengantuk.

Setelah mengucapkan salam pada Ranti, dia langsung masuk ke dalam kamarnya tanpa berceloteh seperti biasa.

"Apa menurut Pak Juan dia aneh?"

"Dia hanya belum bisa mencerna apa yang terjadi, mungkin ucapan kita yang tak sengaja di dengarnya membuat dia bersedih." Juan duduk di depan Ranti.

"Apa kita harus menunggu perceraianmu selesai dulu, karena bisa jadi, Aldi akan muncul lagi di sini, itu tak

baik, karena kau tau sendiri, bagaimana watak laki-laki itu."

"Lalu, apa yang harus kita lakukan?" Ranti menatap Juan cemas.

"Kita menikah siri saja dulu, sehingga aku bisa menjaga kalian. Ranti, Aldi adalah orang yang aneh, dia takkan pernah puas jika yang diinginkannya tak kesampaian."

"Apa lagi yang diinginkan Mas Aldi dariku, dia sangat benci dan menginginkan perceraian, dia tak ingin memiliki istri bodoh sepertiku, dia berusaha melenyapkan Varo dan aku, lalu, apa lagi yang diinginkannya?"

"Salah satunya, yang diinginkannya adalah hartamu, dan Varo."

"Pak," ucap Ranti, matanya berkaca-kaca.

"Atau dia ingin semuanya, kamu, Varo dan rumah ini, dia masih mengaku

sebagai pemilik rumah. Artinya dia belum menyadari kesalahannya selama ini."

"Kenapa Mas Aldi tak punya hati? Kenapa dia jahat padaku padahal ayahku sangat baik padanya?"

"Orang yang tak punya hati takkan memikirkan kebaikan orang padanya. "

"Lalu sekarang bagaimana?"

"Kita menikah saja, besok, kita menikah besok."

Ranti menatap Juan gamang, besok, Juan memutuskan besok. Apa dia siap? Menjadi seorang istri kembali seperti yang pernah dialaminya dulu? Melayani, mengurus keperluannya dan melayani di tempat tidur?

Dia tak punya siapa-siapa lagi saat ini, Susi yang dulu sangat baik padanya telah pulang ke kampung halamannya. Hanya Juan saja tumpuannya, Juan yang

benar-benar tulus padanya, dia yang setia dan tak kenal lelah mendampinginya selama ini.

"Bagaimana?"

Ranti mengangkat wajahnya. Keputusan besar harus diambil, jika dia menolak, Juan pasti takkan menawarkan penawaran yang sama padanya.

"Baiklah."

Senyum Juan merekah, begitu besar rasa syukur yang tak bisa diucapkan dengan lisannya. Akhirnya, penantiannya tak sia-sia.

Di tempat berbeda, seorang wanita tergolek tak berdaya, badannya kurus kering seperti mayat hidup. Dadanya naik turun saat dia menghela nafas kesusahan.

Dia tau, kematiannya sudah dekat, hanya menunggu malaikat maut

menjemputnya. Di ranjang yang dingin, tanpa siapa-siapa, tanpa anak, tanpa suami. Andaikan dia bisa terlahir kembali, dia akan merubahnya mulai dari awal.



28

Dia melirik pintu gerbang sekolah dengan gelisah, dia tau betul, ini adalah jam istirahat anak laki-laki itu. Pria yang sebenarnya masih muda tapi kelihatan tua karena beban hidup, melempar rokoknya, lalu menginjak dengan sepatunya yang warnanya sudah pudar.

"Anda siapa, Pak?" Seorang laki-laki berseragam satpam mendekati pria yang tak lain adalah Aldi. Dia sudah lama memperhatikan gerak-gerik Aldi, yang menurutnya mencurigakan. Aldi bukan orang yang biasa terlihat di

lingkungan sekolah, bisa dikatakan, sang Satpam baru melihatnya hari ini.

Aldi melirik sinis. "Saya adalah orang tua dari salah satu anak yang bersekolah di sini."

Satpam mematut penampilan Aldi dari atas ke bawah, serta motor butut yang berada di samping pria itu. Maklum, sekolah ini adalah sekolah swasta, kualitasnya sangat bagus, diisi oleh anak-anak beprestasi yang orang tuanya juga berduit. Rasanya ucapan Aldi hanya bualan belaka.

Dengan penampilan Aldi, pria itu tak cocok menjadi orang tua salah satu murid yang ada di sini. Baju yang digunakannya hanya baju kaus bewarna hitam yang warnanya sudah pudar, dipadukan dengan celana jins yang juga pudar. Tak ada barang bermerek melekat di tubuhnya. Bagaimana bisa

dipercaya kalau dia memiliki anak yang bersekolah di sekolah ini.

"Saya baru melihat Anda, Pak."

Aldi merasa muak, dia seakan dicurigai. Andaikan satpam itu tahu, bahwa dia dulu pernah menjabat sebagai kepala cabang Bank bergengsi di kota ini, pasti dia takkan berkata begitu, tapi sayangnya jabatan itu hanya masa lalu, saat ini dia lebih mirip gelandangan, pengangguran dan tak diakui keberadaan. Semua orang memandang sebelah mata.

"Apa kamu bekerja sebagai satpam untuk mewawancarai semua orang?"

"Bukan, saya ditugaskan menjaga keamanan."

"Maksud kamu, saya bertampang kriminal?"

"Maaf, saya tak bilang begitu."

"Kalau begitu, pergi sana!"

Satpam menatap Aldi sekilas, lalu berbalik meninggalkan Aldi sambil geleng-geleng kepala.

Aldi kembali mendekati pagar, matanya melebar sempurna saat Varo tengah bermain dengan teman-temannya tak jauh dari tempat dia berdiri.

Anak itu, tengah tersenyum pada teman perempuannya yang tengah memamerkan sebuah buku yang memiliki sampul warna-warni. Mata beningnya berbinar kagum, diikuti oleh senyum jenaka.

Entah kenapa, melihat Varo dalam keadaan seperti itu, hati Aldi membuncah, sebuah perasaan ganjil yang tak pernah dirasakannya. Ingin tangannya membelai pipi gembul itu, mengusap rambutnya yang lurus dan memperkenalkan dirinya pada Varo,

bahwa dia adalah ayah kandungnya. Akan tetapi, dia belum memiliki keberanian untuk mengakui secara nyata di depan anak itu. Hanya Varo saja yang memiliki ikatan darah dengannya, anak yang sempat ingin dilenyapkannya karena terlahir dari rahim Ranti.

Varo yang menyadari tengah diperhatikan, tiba-tiba kehilangan senyumnya, walaupun Aldi telah melambai dan memberi senyum ramah padanya. Varo membeku.

Senyum Aldi surut, saat Varo berjalan mundur, sambil menarik tangan teman perempuannya menjauhi pagar gerbang sekolah. Melihat Aldi seakan melihat hantu.

Sekali lagi, entah kenapa, ada perasaan berbeda saat Varo takut padanya. Perasaan terluka yang tak semestinya, dia adalah ayah kandung

anak itu, tentu saja tak wajar Varo menjauh. Dia sudah mengabaikan berulangkali perasan menganggu itu, menganggap Varo sebagai makhluk yang kebetulan ada, tapi semakin dilupakan, wajah menggemaskan itu semakin terbayang di ingatannya, dia ingin bertemu dengan bocah yang mewarisi wajahnya itu, dia tak bisa menampik perasaan rindu. Apakah ini naluri seorang ayah?

Aldi membuang pandangannya. Pikirannya berkecamuk, apa yang telah ditanamkan Ranti pada anak itu sehingga anak sekecil itu sudah menampakkan wajah tak suka padanya. Apakah Ranti menceritakan kejahatannya di masa lalu sehingga anak sekecil itu telah menampakkan rasa tak suka oadanya. Aldi merasa amat kesal.

"Bagaimana kalau yang ini?" kata Juan sambil mengambil salah satu cincin yang disodorkan oleh pelayan toko perhiasan. Mereka tengah memilih cincin kawin.

Ranti mengambil salah satunya, lalu mencoba memakaikan ke jari manisnya.

"Ini terlalu mewah, aku tak suka." Cincin itu berukuran cukup besar dan berat, ada beberapa taburan mutiara yang dipasang di sekelilingnya. Ranti suka yang sederhana.

"Carikan yang sederhana tapi elegan!" perintah Juan pada pelayan toko.

Setelah lama memilih, akhirnya mereka mendapatkan apa yang Ranti mau, hanya cincin sederhana tanpa mata mutiara dan berlian.

"Besok kita akan menikah," ucap Juan, mereka tengah makan siang di restoran yang tak jauh dari toko perhiasan.

"Iya, dan aku tak lagi menyandang status janda."

"Aku sendiri akan kehilangan gelar perjaka tua," sahut Juan. Dia tersenyum, sedikit lagi, Ranti akan menjadi miliknya.

"Aku tak sabar ingin menyandang status sebagai suamimu." Juan menatap lekat wajah putih mulus Ranti, wanita yang digilainya beberapa tahun ini.

"Tak ada yang istimewa menjadi suamiku, Pak Juan. Pak Juan hanya akan merugi."

"Jangan lagi ucapkan perkataan bodoh, kau bukan wanita seperti itu."

Ranti tersenyum. Juanlah yang selalu ini membangkitkan kepercayaan dirinya, Juanlah yang selalu menghibur dan mengatakan bahwa dia adalah wanita

yang sempurna, bukan wanita bodoh seperti yang orang-orang katakan. Juanlah yang selalu menjadi segalanya baginya, kakak, sahabat, pengganti ayah dan sekarang ... Suami.

"Hei, kau bermenung?" sapa Juan.

"Eh? Tidak, aku hanya berpikir, bagaimana bisa ada laki-laki sebaik Pak Juan. Pak Juan tak pernah memandang rendah padaku, tak pernah mencela, dan ... Selalu tulus. Kenapa?"

Mata bening Ranti menatap ingin tau.

"Karena aku mencintaimu."

Ranti tergagap, cinta, Juan mencintainya, laki-laki itu mengatakan cinta padanya. Perkataan yang tak pernah didengarkannya selama ini. Dari pada menjawab, Ranti lebih memilih menyeruput jusnya, menghabiskan minuman itu tanpa sisa, Juan hanya tersenyum tipis.

"Sah." Suara saksi menggema. Diikuti oleh lafas doa, dua manusia yang telah diikat oleh ikatan pernikahan itu mengaminkan dengan sepenuh hati.

Memang, mereka melangsungkan pernikahan secara siri, kerena belum ada keputusan dari pengadilan. Aldi sama sekali tak datang di hari persidangan.

Orang yang paling bahagia adalah Varo, dia tak henti-hentinya menampakkan wajah berbinar senang, akhirnya setelah sekian lama, dia memilki seorang ayah.

Ranti menunduk saat Juan mendaratkan kecupan di keningnya. Tak pernah Ranti mendapatkan tatapan lembut penuh cinta seperti itu. Bagaimanapun, dia mereka sedikit risih.

"Apakah saat ini Varo harus memanggil ayah?" tanya Varo, dia langsung memeluk Juan semangat.

"Tentu saja, saat ini aku bukan lagi pamanmu, tapi ayah."

"Hore, besok aku akan memberitahu teman-temanku, bahwa aku sudah punya ayah baru." Varo berlari sepanjang ruang tamu, beberapa orang yang hadir tersenyum geli melihatnya.

"Hai, istriku," sapa Juan, Ranti hanya tersenyum bodoh sambil menggaruk kepalanya yang dilapisi kerudung. Dia tak biasa dipanggil seperti itu. Rasanya pernikahan ini seperti mimpi.

29

Dia bukanlah anak perawan yang baru pertama sekamar dengan laki-laki. Dia adalah janda, yang pernah menikah, punya anak dan sebelumnya pernah menghabiskan waktu berbulan-bulan dengan status sebagai istri.

Akan tetapi, dia juga telah terbiasa sendiri, bertahun-tahun dalam hidupnya dia menghabiskan malam-malamnya seorang diri.

Wajah cantik itu memucat, saat pintu kamar berderit, dia harus selalu mengingat, bahwa ini adalah malam pertama. Malam yang sangat

ditakutinya, malam yang mengingatkan akan rasa sakit saat dirinya dibelah secara paksa. Dia menutup telinganya, saat suara langkah semakin mendekat, langkah yang terkesan tenang.

"Kenapa kau menutup telingamu, istriku?" Suara besar itu menggema di penjuru kamar. Ranti mengangkat wajahnya sambil membuka matanya yang terpejam.

"Aku, aku cemas, Pak Juan."

"Panggil aku, Mas. Bukan Pak." Juan tersenyum geli. Dia tau, Ranti memiliki trauma masa lalu terkait hubungan suami istri, dia juga tidak akan memaksa wanita itu, Juan hanya perlu bersabar.

Juan mendekat, sedangkan Ranti beringsut menjauh dari tepi ranjang.

"Hei, kenapa kau menjauh?"

"Tidak," sahut Ranti dengan wajah gugup.

"Mendekatlah! Kita hanya akan mengobrol sepanjang malam."

Ranti menatap Juan ragu, lalu di menit kedua, wanita itu akhirnya merangkak dan duduk di tepi ranjang di dekat Juan.

"Kau takut?"

Ranti tersenyum bodoh, dia berusaha menyingkirkan perasaan tak nyaman yang ada di hatinya. Di kamar ini juga, Aldi mantan suaminya, memperkosa dirinya dulu. Bahkan dia seakan mendengar sumpah serapah Aldi menggema kembali di kamar ini.

"Ke sini!" Juan memeluk Ranti, pelukan menenangkan, rasanya sudah lama Ranti tak merasakan kenyamanan seperti ini, pelukan ini sama hangatnya dengan pelukan almarhum ayahnya dulu.

"Kau adalah wanita yang sangat baik, sangat baik, kau istri yang baik, ibu yang baik, semua yang ada pada dirimu semuanya baik."

Ranti mendengarkan dengan setia, dia memejamkan matanya, menikmati detak jantung Juan yang berbunyi teratur.

"Wanita baik, layak mendapatkan yang terbaik. Aku sudah menunggu lama untuk mendapatkan saat-saat seperti ini, saat di mana diriku bisa bersamamu tanpa batas."

Ranti merasakan kedamaian, saat detak jantung Juan membuat dia semakin mengantuk, untuk pertama kalinya, dia tidur nyenyak tanpa mimpi buruk, pelukan Juan sepanjang malam bagaikan obat baginya.

Aldi memutuskan untuk pulang ke rumah kontrakannya setelah gagal mendapatkan pekerjaan, dia hanya butuh pekerjaan tetap untuk mengisi perut setiap hari. Namun, dia gagal lagi, seakan ijazah yang dia banggakan dulu tak ada nilainya sama sekali.

Aldi keheranan saat setiap berpapasan dengan warga sekitar kontrakan, mereka menoleh sinis padanya. Memang, hubungan Aldi maupun Siska berjalan tak baik dengan semua warga. Mereka dipandang sebelah mata, apalagi saat warga tau, pekerjaan hina Siska yang sudah menjadi rahasia umum.

"Mas! Mas!" Seorang pria muda tergopoh-gopoh berlari padanya. Dia satu-satunya orang yang masih mau tersenyum padanya dan Siska.

"Ada apa?"

"Mas ke mana saja?" tanya pria itu dengan wajah panik. Dia kesusahan menata nafasnya yang ngos-ngosan.

"Aku pergi mencari kerja, ada apa? Kau terlihat panik sekali."

"Mas nggak tau?"

"Tau soal apa?"

"Mbak Siska sudah meninggal, kemaren kami menunggu kepulangan Mas dari pagi, tapi Mas Aldi nggak kunjung datang, jadi warga berinisiatif menguburkan saja tanpa menunggu. Jika dibiarkan lebih lama lagi, jenazahnya makin membusuk."

Aldi tercekat. Lidahnya kelu. Ini adalah kabar paling mengejutkan yang didengarnya. Dia merasa telinganya berdenging. Siska meninggal, Siska tiada, dia tak menyangka wanita itu memiliki umur yang pendek.

"Mas! Mas!"

Aldi mengembalikan kesadarannya. Sejenak dia merasakan pandangannya berkunang-kunang, seakan mau pingsan.

"Mbak Siska menitipkan ini." Pria itu menyodorkan sebuah amplop. "Yang sabar, ya, Mas. Turut berduka cita, semoga semua dosa Mbak Siska diampuni, dan diterima amal ibadahnya. Saya pamit."

Pria itu pergi, meninggalkan Aldi yang lututnya masih lemas, dia mencari tempat berpegangan, menenangkan dirinya. Siska sudah tak ada, bukankah seharusnya dia biasa saja? Tapi kenapa rasanya begitu sakit? Dia meyakinkan dirinya bahwa dia membenci wanita itu, berpisah dengan Siska sudah lama menjadi impiannya, tapi bukan

perpisahan seperti ini, bukan dengan matinya wanita itu.



Dear, Mas Aldi.

Saat kamu membaca surat ini, mungkin aku sudah berada di alam yang berbeda. Tapi, pernah hidup dan mendapatkan cintamu, adalah sebuah kebahagiaan yang tak sempat kuucapkan dan kubalas dengan kalimat terimakasih.

Mas,

Masih ingatkah saat kita mula bertemu? Aku terpesona dengan ketampanan bosku yang luar biasa. Rasa tertarik yang tak berani kuungkapkan karena aku memiliki aib, sehingga tak layak mendapatkan laki-laki sepertimu.

Yang kuingat, kau adalah pria sempurna yang sangat perhatian,

memperhatikan karyawan magang sepertiku.

Masih ingatkah Mas? Saat pertama kau mentraktirku makan di restoran mahal? Sungguh, menunya sangat enak, aku ingin nambah, tapi malu tidak menjaga image di depanmu. Ah, indah sekali waktu itu.

Mas,

Banyak hal yang belum terbuka di antara kita. Kita memulai hubungan dengan kebohongan, terlebih diriku, yang tak berani muncul dengan keadaan sebenarnya, demi mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Tak ada yang ingin terlahir dengan kondisi menggenaskan sepertiku, atau sepertimu, kita sama-sama terluka di masa lalu. Luka menganga yang tak pernah sembuh.

Mas, aku memang bukan wanita yang baik, aku sudah terbiasa bekerja di dunia malam, terbiasa dengan barang haram. Bagiku, kebahagiaan adalah uang. Banyak kebohongan yang kuciptakan demi bisa bersamamu. Tapi, cinta yang pernah singgah, adalah sebuah kejujuran. Aku beruntung sempat memiliki seseorang yang bahkan tak memiliki pertalian darah.

Mas,

Andaikan kita bertemu kembali di alam lain, aku ingin berjumpa denganmu dengan keadaan yang berbeda, tanpa luka, tanpa rasa sakit. Untuk sementara aku harus menebus dosaku yang amat banyak, menyusul anakku yang semasa hidupnya selalu kuabaikan.

Mas, maaf untuk semua, atas cintamu yang pernah kubalas dengan

penghianatan, atas kebohongan yang tersimpan rapi selama bertahun-tahun.

Berbahagialah, Mas. Tersenyumlah seperti tujuh tahun lalu, seperti saat kau menurunkan kaca mobilmu setiap kali menjemputku.

Salam cinta.

Siska.

Aldi terduduk lemas di rumah yang gelap itu, matanya menerawang nanar ke jendela yang dibiarkan terbuka, sehingga cahaya lampu gang kecil masuk ke dalam rumah kontrakan.

Siska sudah tak ada, bahkan aroma kapur barus masih tercium di ruangan itu, Siska pergi, selamanya, meninggalkan dia sendiri tanpa sempat mengucapkan kata perpisahan.

Dia pernah mencintai Siska, wanita itu satu-satunya yang berhasil membuat

dia jatuh hati seumur hidupnya. Tapi Siska mematahkannya, sehingga dia jera.

"Kau curang, Sis. Urusan kita belum selesai, tak seharusnya kau mati lebih dulu, banyak hal yang harus kau ceritakan padaku, banyak hal yang harus kau akui, brengsek!" Aldi membanting kursi plastik di depannya sampai benda itu patah.

"Jangan curang, Sis. Urusan kita belum selesai. Sial!" Aldi memukul dadanya yang terasa sesak dan sakit.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, dia menangis. Menangisi sesuatu yang dia sendiri tak mengerti kenapa begitu berarti setelah hatinya disakiti berulangkali.

30

Aldi memegang ranselnya sambil duduk di depan pagar sekolah milik Varo. Sudah dua jam dia menantikan momen istirahat anak itu, mata Aldi berbinar, saat Varo berjalan mendekat ke arah pagar bersama temannya.

Aldi mendekat, memanggil anaknya itu.

"Varo, Varo!"

Varo menoleh, wajahnya menegang, dia tak beranjak dari tempatnya berdiri.

"Ke sini! Ayah mohon!" Aldi tulus memanggil anak itu. Varo melirik temannya, lalu melangkah dengan ragu.

Dari balik pagar, Aldi memandang Varo dengan mata berkaca-kaca. Varo persis seperti dirinya. Wajahnya tampan menggemaskan, matanya bening dan lugu.

"Jangan takut! Ke sini! Ayo mendekat! Ayah tidak jahat." Aldi memanggil anak itu untuk mendekat.

Varo menurut, mata beningnya menatap Aldi tanpa kedip.

"Ayah minta maaf padamu, pada ibumu, atas apa yang telah menimpa kalian di masa lalu, apakah kamu memaafkannya?"

Varo masih diam, belum memberikan reaksi apa pun.

"Nak! Bagaimanapun, aku adalah ayahmu, kau adalah anakku, kita tak

bisa memungkiri itu. Maafkan ayah! Maafkan!" Suara Aldi serak, terbayang kembali olehnya bagaimana dia begitu tak terima saat Ranti mengatakan hamil.

Varo mendekat.

"Kau adalah ayahku?"

Aldi mengangguk. Dia menjulurkan tangan menyentuh pipi selembut kapas milik Varo.

"Kau anak yang tampan." Aldi telah menyiapkan hatinya untuk ditolak anak itu, tapi Varo diam saja, dia masih menatap lurus pada Aldi.

"Apa benar, kau adalah ayahku?" tanya Varo lagi. Aldi mengangguk.

"Lalu kenapa kau mau membunuh aku dan ibuku?"

Aldi terdiam, dia menunduk.

"Maafkan, semua masa lalu, yang pernah menyakiti kamu dan ibumu."

Varo diam. Dia masih memandang lurus pada Aldi. Tiba-tiba Aldi merogoh kantung bajunya. Mengeluarkan sebuah benda lalu mengulurkannya pada Varo.

"Jepit rambut ini milik ibumu, tolong berikan padanya. Ayah mau pergi." Aldi bangkit.

"Tunggu!" kata Varo dari balik pagar.

Langkah Aldi terhenti. Dia menoleh.

"Hati-hati di jalan, A ... Yah."

Senyum Aldi mengembang, senyum yang diiringi dengan air mata. Dia mengangguk, rasanya begitu bahagia saat Varo memanggilnya dengan sebutan ayah.

Dia menabahkan hatinya untuk meneruskan langkah. Pergi ke mana saja, memulai lagi semuanya dari awal. Masa lalu yang penuh luka, masa lalu yang berbuah kecewa, dia ingin menghapusnya.

"Hai, kenapa wajahmu?" tanya Juan pada Varo. Sejak pulang sekolah tadi, Varo lebih memilih untuk tidak banyak bicara.

Varo menatap Ranti, lalu mengeluarkan sebuah benda yang diberikan Aldi siang tadi. Jepit rambut.

"Dari mana kau menemukannya?" tanya Ranti dengan wajah berbinar.

"Itu punyamu?" sahut Juan.

"Iya, sudah lama sekali, jepit rambut saat SMA. Sayang cuma bertemu satu. Dia ada dua." Ranti mengelus benda itu dengan wajah senang. Dulu, jepit rambut ini adalah kesayangannya. Bahkan saat ayahnya membelikan jepitan baru, dia masih saja memakai jepitan yang memiliki bunga-bunga kecil bewarna biru itu. Saat keduanya

hilang, baru Ranti memakai jepitan yang lain.

"Ayah memberikannya," sahut Varo.

"Ayah? Mas yang memberikannya?" tanya Ranti pada Juan. Dahi Juan berkerut, lalu dia menggeleng.

Tiba-tiba wajah Ranti memucat, dia dan Juan saling tatap.

"Mas Aldi?"

"Varo, apa dia menemuimu? Apa dia menyakitimu?" Juan memegang bahu Varo. Hatinya mulai gusar.

Varo menggeleng.

"Dia tak menyakitiku, dia hanya minta maaf padaku, pada ibu, lalu pergi setelah mengembalikan ini."

Juan dan Ranti pun kembali saling pandang.

"Menurut Mas, apa yang terjadi dengan Mas Aldi?" tanya

Ranti sambil merebahkan kepalanya di dada Juan. Dia mulai terbiasa dengan sentuhan kecil, karena setiap sentuhan Juan tak pernah terlihat berbahaya.

"Aku tak bisa menduga, namun, saat dia meminta maaf, mungkin itu adalah kabar baik, karena kita tahu, setinggi apa gengsi Aldi. Mudah-mudahan dia telah menyadari semua kesalahannya."

Ranti menghela nafas.

"Dulu, dia sudah dianggap anak oleh Ayah, karena Ayah kasihan padanya yang tak memiliki keluarga. Bahkan Ayah memberikan fasilitas apa pun padanya, termasuk menyekolahkannya sampai sarjana. Akan tetapi, Mas Aldi tak bisa dimengerti."

"Mungkin karena terbiasa sendiri, serta lingkungan yang keras, membentuk wataknya menjadi begitu.

Kita berdoa saja, dia bisa hidup lebih baik."

"Apakah orang yang seperti Mas Aldi bisa berubah?"

"Setiap manusia bisa berubah, asalkan dia benar-benar berniat untuk berubah. Sudahlah! Ayo kita tidur." Juan mendekap Ranti. Mengelus rambut panjang itu.

"Ran, apakah boleh?"

Ranti menengadah, mengangguk ragu. Dia berusaha menyingkirkan semua kenangan buruk di masa lalu. Akan tetapi, semua kecemasannya tak terbukti, dengan kesabaran Juan, kelembutannya, dia merasakan diperlakukan dengan penuh pemujaan. Tak ada rasa sakit, tak ada rasa perih, tak ada kata-kata kasar. Sepanjang ritual hubungan suami istri, Juan

melambungkannya dengan kata-kata penuh pemujaan.

"Ayo, kapal mau berangkat!" seru seorang laki-laki gemuk yang duduk berdampingan dengan Aldi. Aldi menghabiskan kopinya, lalu beranjak masuk ke kapal.

Saat kapal mulai berlabuh, Aldi memandang pulau Sumatra yang semakin jauh dari pandangannya.

Dia meninggalkan semuanya di sana, masa lalu yang buruk, rasa kesepian, rasa sakit, terluka dan kehilangan. Dia meninggalkan semua kenangan pahit dan manis seperti kapal yang meninggalkan pelabuhan.

Apa lagi yang diharapkannya, semua orang telah meninggalkannya. Terakhir Siska, yang ternyata ketika dia tiada, membuat Aldi sangat kehilangan. Ada

cinta untuk wanita itu, walaupun di masa lalu. Wanita itu mendampinginya sampai akhir hayatnya, walaupun setiap hari mereka bertengkar, namun Siska tak meninggalkannya. Dia benar-benar pergi, saat kematian menjemputnya lebih dulu.

Pulau Sumatra semakin menjauh, Aldi menatap air laut yang biru dan sangat dalam.

Dia ingin, di masa tua nanti, dia bisa memperkenalkan diri pada Varo, sebagai ayah yang sudah baik. Entahlah! Apakah itu akan tercapai.

"Mau ke mana, Bang?" sapa laki-laki gendut yang tadi sempat duduk minum kopi dengannya.

"Ke pulau Jawa."

"Kita di sini semua ke pulau Jawa." Pria itu terkekeh.

Aldi membuang sisa rokoknya ke laut.

"Saya belum tahu."

"Tidak punya tujuan pasti?"

Aldi menggeleng.

"Ingin bekerja?"

Aldi menatap laki-laki itu. Pria yang ramah.

"Tentu."

"Perusahaan tambang batu bara di tempatku, mencari pekerja lapangan, gaji lumayan. Apa mau mencoba?"

Aldi diam sejenak. Lalu mengangguk. Mungkin, di sinilah kehidupan baru akan dimulai.

End